

**RELASI POLITIK
NABI MUHAMMAD DENGAN YAHUDI DI MADINAH
(Melacak Kontribusi Yahudi Terhadap Kekuasaan Nabi Muhammad)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
dalam Bidang Ilmu Hukum Pidana Islam



Oleh:

Khoirul Anwar

NIM: 112211028

**JURUSAN SIYASAH JINAYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

Drs. H. Abu Hapsin, Ph.D
Perum Depag IV/7 Tambakaji Ngaliyan Semarang 50181

Drs. H. Mohamad Solek, M.A
Jl. Segaran Baru Rt/Rw 4/XI Purwoyoso Ngaliyan Semarang 50181

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
a.n. Khoirul Anwar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan memperbaiki seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Khoirul Anwar
NIM : 112211028
Jurusan : Siyasah Jinayah
Judul Skripsi : "Relasi Politik Nabi Muhammad Dengan Yahudi Di Madinah (Melacak Kontribusi Yahudi Terhadap Kekuasaan Nabi Muhammad)."

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Drs. H. Abu Hapsin, Ph.D.
NIP. 19590413 198703 2 001

Semarang, 9 Mei 2016
Pembimbing II



Drs. H. Mohamad Solek, M.A.
NIP. 19660318 199303 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. / Fax: (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Khoirul Anwar
NIM : 112211028
Judul : **“Relasi Politik Nabi Muhammad Dengan Yahudi Di
Madinah (Melacak Kontribusi Yahudi Terhadap
Kekuasaan Nabi Muhammad).”**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup pada tanggal:

7 Juni 2016

Semarang, 7 Juni 2016

Ketua Sidang

Drs. Sahidin, M.Si.

NIP. 19670321 199303 1 005

Sekretaris Sidang

Drs. H. Abu Hapsin, M.A., Ph.D

NIP. 19590606 198903 1 002

Penguji I

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.

NIP. 19660407 199103 1 004

Penguji II

Drs. H. Nur Syamsudin, M.Ag.

NIP. 19520805 198303 1 002

Pembimbing I

Drs. H. Abu Hapsin, M.A., Ph.D

NIP. 19590606 198903 1 002

Pembimbing II

Drs. H. Mohamad Solek, M.A.

NIP. 19660318 199303 1 004





DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan dengan mencantumkan nama pengarang serta judul buku, dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 9 Mei 2016

Deklarator



Khoirul Anwar
112211028

MOTTO

“Wani ngalah luhur wekasane”

[Pepatah Jawa]

“Suro diro joyo ningrat lebur dening pangastuti”

[Pepatah Jawa]

ABSTRAK

Dalam benak sebagian umat Islam, umat Yahudi kerap digambarkan sebagai umat yang buruk dan jahat. Sementara dalam ajaran Islam sendiri tidak sedikit ajaran-ajaran Islam yang mengambil dari agama Yahudi. Kebencian sebagian Muslim terhadap Yahudi seakan mendapatkan legitimasinya dari literatur keislaman mengingat ada banyak sumber yang menarasikan umat Yahudi sebagai orang yang kasar, jahat, bengis dan sejumlah istilah negatif lainnya.

Selain itu kebencian terhadap Yahudi juga kerap menggunakan tendensi berupa narasi kehidupan Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan orang-orang Yahudi pada masanya. Relasi keduanya dibangun di atas kepentingan politik masing-masing. Penelitian ini akan menjawab dua hal pokok, yaitu: *Pertama*, tentang relasi politik Nabi Muhammad dengan Yahudi di Madinah. *Kedua*, kontribusi Yahudi terhadap kekuasaan Nabi Muhammad.

Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut meniscayakan telaah sejarah yang benar-benar sejarah, yakni narasi kehidupan Nabi yang berdasarkan pada fakta, bukan fiksi. Dalam hal ini penulis menggunakan teori diakronik dan sinkronik secara bersamaan dalam menganalisa sejarah Nabi.

Dengan menggunakan pendekatan sejarah, penulis berkesimpulan: *Pertama*, relasi politik Nabi Muhammad dengan Yahudi di Madinah adalah relasi timbal balik. Kepentingan politik dalam relasi keduanya menjadi sebab yang melahirkan keadaan harmoni dan disharmoni. Relasi Nabi dan yahudi berubah seiring dengan berubahnya kepentingan politik yang dikehendaki masing-masing. *Kedua*, orang-orang Yahudi banyak berkontribusi terhadap Nabi Muhammad dalam mewujudkan kekuasaan yang hingga menjelang Nabi wafat, kekuasaannya terbentang di seluruh wilayah Jazirah Arab. Meski keberhasilan Nabi tidak seluruhnya dari Yahudi, namun kontribusi Yahudi dalam hal ini tak bisa disepelekan.

Kesimpulan demikian penting diketahui umat Islam maupun Yahudi sekarang demi terciptanya perdamaian dan persaudaraan sejati tanpa dibayang-bayangi politik masa lampau.

Keywords: *Quraisy, Nabi Muhammad, Yahudi*

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua, H. Abdul Kodir & Hj. Sofiyah

Kakak, Junaidi Abdillah. Adik, Rifka Rahmawati

Guru, Drs. H. Abu Hapsin, Ph.D., & Dr. Tedi Kholiludin, M.Si

Semua sahabat di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), & LPM Justisia

KATA PENGANTAR

الحمد لله حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه، وأشكره على فضله وإحسانه، وكان فضل الله علي كبيرا، قال تعالى:
لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد. وأصلي وأسلم على رسول الهدى محمد بن عبد الله
المبعوث رحمة للعالمين، وعلى أله وصحبه ومن اهتدى بهداه إلى يوم الدين.

Umat Yahudi dalam pandangan umat Islam, khususnya di Indonesia secara umum dianggap buruk dan jahat, bahkan segala kekacauan baik berkaitan dengan agama, ekonomi, politik, budaya, maupun sosial semuanya dilimpahkan kepada Yahudi sebagai sumbernya. Yahudi menjadi “kambing hitam” atas segala keburukan dan kejahatan.

Pandangan negatif terhadap Yahudi tidak semestinya terjadi jika penilaian terhadap sesuatu tidak di-*gebyah uyah*. Yahudi sebagai agama tidak mungkin mengajarkan keburukan dan kejahatan, karena semua agama pasti mengajarkan kebaikan demi terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika ada pemeluk Yahudi melakukan kejahatan, maka tidak bisa digeneralisir bahwa itu tindakan yang mencerminkan semua umat Yahudi, terlebih dipahami hal itu sebagai ajaran agamanya.

Meski demikian, harus diakui bahwa dalam literatur Islam banyak buku-buku yang menarasikan Yahudi sebagai umat yang jahat. Sehingga pandangan negatif sebagian umat Islam terhadap Yahudi seakan mendapatkan legitimasinya melalui sumber-sumber keagamaan.

Karya tulis dengan judul “Relasi Politik Nabi Muhammad Dengan Yahudi Di Madinah (Melacak Kontribusi Yahudi Dalam Kekuasaan Nabi Muhammad)” tidak bermaksud membela atau membenci Yahudi, tapi sebagai upaya memahami dan mengenali umat Yahudi sebagaimana mestinya.

Seperti yang terlihat dari judulnya, karya ini mengkaji hubungan Nabi Muhammad dengan umat Yahudi dalam terang politik atau segala hal yang berkaitan dengan kekuasaan. Relasi yang terjalin di atas kepentingan, maka akan mengalami perubahan seiring dengan berubahnya kepentingan yang menggelayuti. Karena itu relasi Nabi Muhammad dengan Yahudi juga dalam satu kesempatan dinarasikan sangat harmoni, dan dalam kesempatan lain diinformasikan disharmoni sesuai dengan berubahnya pandangan politik Nabi Muhammad maupun Yahudi.

Dengan menelaah sikap Nabi terhadap Yahudi diharapkan dapat memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya kebencian Nabi terhadap Yahudi bukan didorong oleh ajaran agama, melainkan karena alasan politik yang seharusnya tak perlu diwarisi secara turun temurun mengingat ruang dan waktu sudah sangat berbeda. Nabi sendiri bersabda, bahwa persoalan duniawi, termasuk di dalamnya politik, mutlak diserahkan kepada masing-masing individu. “*Antum a’lamu bi umûri dunyâkum* (Kalian lebih tahu urusan dunia kalian),” demikian kata Nabi. Karena itu, tidak ada alasan untuk membenci siapapun hanya karena berbeda suku atau agama.

Karya tulis yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa ada “tangan-tangan baik” yang ikut serta membantu, baik berkaitan dengan proses penulisan, maupun proses pembelajaran selama kuliah berlangsung. Karena itu penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dua periode yang berhasil merubah IAIN menjadi UIN.
2. Dr. H. Musahadi, M.Ag., Wakil Rektor I UIN Walisongo dan dosen mata kuliah Ushul Fiqh penulis pada semester I. Terimakasih atas pengertiannya setiap kali penulis datang terlambat. Jam pelajaran harus dimulai pukul 07.30 WIB, padahal penulis harus tidur pada waktu yang sama. Penulis

juga mengucapkan terimakasih atas bantuannya sehingga penulis dapat lolos mengikuti seleksi Program Beasiswa Kursus Bahasa Arab di Qatar University (QU) 2015-2016. Meski pada akhirnya gagal berangkat, lantaran harga minyak turun (katanya), tapi penulis harus menyampaikan terimakasih. Penulis sadar, tidak semua harapan atau rencana harus terwujud. Pepatah Arab yang bersumber dari al-Mutanabbî, penyair masa Abbasiyah mengatakan, “*Tajrî ar-riyâhu bi mâ lâ tasytahî as-sufunu* (Terkadang angin berhembus pada arah yang tidak disukai nakhoda)”.

3. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag., Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, dosen penulis dalam kuliah Bahasa Inggris I, II, dan Tafsir. Penulis ucapkan terimakasih atas motivasi, pengertian, dan bantuannya.
4. Drs. Sahidin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, dosen mata kuliah Sosiologi Hukum, penulis ucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya.
5. Dr. Agus Nurhadi, MA., Wakil Dekan II, dan Mohamad Arifin, M.Hum., Wakil Dekan III.
6. Dr. Rokhmadi, M.Ag., Ketua Jurusan Siyasah Jinayah (SJ), dan Rustam Dahar KAH, M.Ag, Sekretaris Jurusan SJ.
7. Prof. Dr. H. Abdul Fatah Idris, MSI., Drs. Miftah AF, M.Ag., Drs. H. Nur Syamsudin, M.Ag., M. Harun, MH., Moh. Khasan, M.Ag., semuanya dosen penulis yang luar biasa kesabarannya dalam mendidik dan mengajar mahasiswa. Penulis sampaikan terimakasih banyak. Kepada orang-orang ini, penulis banyak belajar bagaimana sikap yang harus diterapkan pengajar supaya bisa diterima dan disenangi oleh para pembelajar.
8. Drs. H. Abu Hapsin, Ph.D., dan istri (Eli Fatonah), penulis haturkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Selain menjadi Pembimbing I dalam penulisan karya ilmiah ini, Pak Abu, demikian beliau akrab disapa, juga selalu memberikan teladan, inspirasi, semangat, bantuan, bimbingan, didikan, dan arahan kepada penulis.

9. Drs. H. Mohamad Solek, MA., Pembimbing II dalam penulisan tugas akhir ini, dan dosen penulis dalam kuliah Bahasa Inggris III, dihaturkan banyak terimakasih atas bimbingannya, pengertiannya, dan motivasinya.
10. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo, dihaturkan banyak terimakasih.
11. Dr. Tedi Kholiludin, M.Si., dan istri (Dessy Meigawati), dihaturkan banyak terimakasih atas segala bantuan, bimbingan, arahan, dan didikan yang diberikan kepada penulis.
12. Iman Fadilah, MSI., dan istri (Rotiyal Umroh), terimakasih atas segala bantuan, bimbingan, dan arahnya.
13. Siti Rofiah, M.H., dan suami (Nur Khoyin) terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya.
14. Sahabat-sahabati di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA); Yayan M Royani, Ubbadul Adzkiya', Munif Bams, Abdus Salam, Ceprudin, Nazar Nurdin, Zainal Mawahib, Cahyono, Putri Dwi Kirana, Anis Fitria, Mustaqim, Firdaus, terimakasih atas segala dukungan dan bantuannya.
15. Sahabat-sahabati di Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM) Justisia Fakultas Syariah dan Hukum; Wilutama Tungga Dewi (Pemimpin Umum), Masykur Rozi (Pemimpin Redaksi Jurnal), Siti Nur Halimah (Pemimpin Redaksi Majalah), Safiyatun Naim (Pemimpin Redaksi Liksa), Adila Nafiatul Rafi'an (Pemimpin Redaksi Ngalian Metro), serta LPM Invest Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam; Dziaul Lami' (Pemimpin Umum), M. Maulana Ali (Pemimpin Redaksi Majalah), dan semua wadyabala Justisia dan Invest yang tidak bisa disebut satu per satu, penulis ucapkan terimakasih atas segala dukungannya.
16. Sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Walisongo; Sofiyul Burhan, Fahmi, Abdul Ghofar, Ahmad Sabiq, dan kawan-kawan semuanya, penulis haturkan banyak terimakasih.
17. Teman-teman kelas A angkatan tahun 2011 Jurusan Siyasah Jinayah (SJ) Fakultas Syariah dan Hukum; Ahmad Murobi, Busri Rodi, Heru Setiawan,

Fatkhul Wasik, Ahmad Faisal, Ahmad Mahmudi, Himmatul Ulya, Alfiyaturohmaniyah, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu per satu, penulis ucapkan terimakasih atas segala bantuannya.

18. Teman-teman lintas agama, Romo Aloys Budi Purnomo, Pdt. Rony Candra Kristanto, Pdt. Aris Margianto, Pdt. Abraham Silo Wilar, Pdt. Setyawan Budy, Lukas Awi Tristanto, penulis haturkan banyak terimakasih. Tema skripsi ini salah satunya terinspirasi dari diskusi-diskusi lintas iman dengan orang-orang ini.
19. Kedua orang tua penulis, H. Abdul Qodir, dan Hj. Sofiyah, dihaturkan banyak terimakasih. Tanpa ada dukungan, doa, dan biaya dari kedua orang tua, mustahil penulis bisa menyelesaikan pendidikan ini.
20. Kakak penulis, Junaidi Abdillah dan istri (Dedeh Sona Marliana) serta kedua anaknya (Zaidan Fadil Muzafar dan Dinda Alifa Asbania), adik penulis, Rifka Rahmawati, penulis ucapkan terimakasih atas segala bantuan, dukungan, doa, dan motivasinya.
21. Dan semua pihak yang dengan keterbatasan ruang, tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Kepada semuanya penulis haturkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya, semoga bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang lebih baik. Penulis hanya bisa berdoa, *jazâkumullah ahsanal jazâ`*.

Terakhir, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Pepatah Arab mengatakan, “*Idzâ tamma al-amru, badâ naqshuhu* (Ketika perkara sudah selesai, maka tampak kekurangannya)”. Karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan.

Semarang, 7 Mei 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

ا	Alif	A	ط	Tha	Th
ب	Ba	B	ظ	Dha	Dh
ت	Ta	T	ع	‘Ain	‘
ث	Tsa	Ts	غ	Ghain	Gh
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ha	H	ق	Qaf	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Dzal	Dz	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Za	Z	و	Wawu	W
س	Sin	S	ه	Ha	H
ش	Syin	Sy	ء	Hamzah	`
ص	Shad	Sh	ي	Ya	Y
ض	Dlad	Dl			

B. Vokal Pendek

أ : a
إ : i
أ : u

C. Vokal Panjang

آ : â
إي : î
أو : û

D. Diftong

أي : aiy
أو : auw

E. Pembauran

- Al (ال) yang bukan lazimah (selain lafadh Allah) ditulis terpisah dengan kalimat setelahnya dengan tanda (-). Contoh: Al-Mâl wa al-Hilâl (المال والهلال).
- Kata sandang al (ال) yang bertemu dengan huruf-huruf syamsiyyah (*ta, tha, dzal, ra, sin, syin, shad, dlad, tsa`, za`, lam, dan nun*) dengan sendirinya berubah menjadi huruf pertama syamsiyyah berikutnya, seperti lafadh التابعين ditulis at-tâbi'în, النجار ditulis an-najjâr, الراشدون ditulis ar-râsyidûn, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN DEKLARASI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Pemikiran	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II : PERJUMPAAN SUKU QURAI SY DENGAN YAHUDI MADINAH PADA MASA PRA ISLAM

A. Sejarah dan Perkembangan Yahudi di Madinah	25
B. Peradaban Yahudi Madinah Pra Islam	25
C. Suku Quraisy dan Kekuasaannya	32

**BAB III : RELASI POLITIK NABI MUHAMMAD DENGAN
YAHUDI DI MADINAH**

A. Sikap Klan Quraisy Terhadap Kenabian Muhammad	49
B. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Yahudi di Madinah	65
C. Perjanjian Damai Nabi Muhammad dengan Penduduk Madinah	69
D. Konflik Nabi Muhammad dengan Yahudi.....	73

**BAB IV : KONTRIBUSI YAHUDI TERHADAP KEKUASAAN
NABI MUHAMMAD**

A. Kontribusi Yahudi Pada Masa Pra Islam	102
B. Kontribusi Yahudi Pada Masa Nabi Muhammad	118

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	136
C. Penutup	137

DAFTAR PUSTAKA	138
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 001	45
Tabel 002	64
Tabel 003.	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah menginformasikan bahwa Nabi Muhammad Saw bukan hanya sebagai juru dakwah yang mengajak umat manusia untuk menyembah Tuhan dan menjalankan ritual tertentu, tapi juga tercatat sebagai orang yang berhasil membangun kekuasaan¹ di Jazirah Arab. Kekuasaannya terbentang dari Arab bagian selatan hingga utara dengan menjadikan Madinah sebagai pusat pemerintahannya.²

Sedari awal muatan politik dalam dakwah Nabi Muhammad sudah dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Sejarawan Muslim klasik Ibnu al-Atsîr (w. 630 H) dalam bukunya, *Al-Kâmil fî at-Târîkh*, menginformasikan tentang hal ini melalui kisah ‘Affî al-Kindî, seorang pedagang yang datang ke Makkah pada musim haji. Di Makkah, ‘Affî menyaksikan seorang lelaki bersama istrinya dan anak kecil melaksanakan shalat menghadap Ka’bah. Kepada ‘Abbâs bin Abdul Muthalib, ‘Affî bertanya: “Wahai ‘Abbâs, agama apa ini?” Abbâs menjawab:

هذا محمد بن عبد الله ابن أخي، زعم أن الله أرسله وأن كنوز كسرى وقيصر ستفتح عليه، وهذه امرأته خديجة آمنت به، وهذا الغلام علي بن أبي طالب آمن به.

¹ Dalam tulisan ini penulis dalam satu kesempatan menggunakan istilah “kekuasaan”, dalam kesempatan lain menggunakan istilah “negara” untuk menyebut “kekuasaan” yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini. Dua istilah ini sengaja penulis gunakan secara bergantian supaya tidak terjebak dalam perdebatan apakah kekuasaan yang dimiliki Nabi Muhammad Saw bisa masuk dalam cakupan definisi negara atau bukan. Terlepas dari perdebatan itu, jika berpijak pada teori terjadinya negara secara primer (*primaire staats wording*) maka akan didapati bahwa kekuasaan Quraisy dapat disebut negara atau minimal cikal bakal negara. Lihat Abu Daud Busroh, *Ilmu Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, cet. VII, hlm. 44-46.

² Fathiyah an-Nabrâwî dan Muhammad Nashr Mihnâ, *Tathawwur al-Fikr as-Siyâsî fî al-Islâm*, vol. II, Dâr al-Ma’ârif, 1984, cet. I, hlm. 28-29.

“Orang ini adalah Muhammad bin Abdillah, keponakanku. Ia menduga bahwa Allah telah mengutusnyanya, dan harta kekayaan Kistrâ (Persi) dan Qaishar (Romawi) akan ditaklukkan. Sedangkan wanita ini adalah Khadîjah yang beriman kepadanya, dan anak kecil ini Alî bin Abî Thâlib juga beriman kepadanya.”³

Riwayat di atas membuktikan bahwa sejak awal orang memahami gerakan Nabi sebagai gerakan politik yang punya ambisi menguasai dua kerajaan besar saat itu, yakni Persi dan Romawi.

Dalam meraih kekuasaan, Nabi Muhammad harus menghadapi berbagai rintangan, dari mulai penolakan berupa perkataan hingga tindakan yang mengarah pada pertumpahan darah. Kekuasaan Nabi bukan berdiri dalam waktu yang singkat atau secara tiba-tiba, tapi telah melewati waktu yang sangat lama dan ada banyak tangan manusia yang terlibat di dalamnya.

Misi politik ini yang menjadikan para pemuka Quraisy menolak dakwah Nabi Muhammad. Penolakan ini bukan karena tidak setuju dengan seruan meng-esa-kan Tuhan (*tauḥîd*) yang dibawanya, melainkan karena cita-citanya yang menghendaki kekuasaan berada di dalam genggamannya.

Bagi suku Quraisy, konsep ketuhanan yang diperkenalkan Nabi Muhammad bukan hal yang asing. Dalam waktu yang sangat lama suku Quraisy sudah mengenal ajaran *tauḥîd* dari orang-orang Yahudi. Yakni sejak Makkah menjadi tempat transit perdagangan (sekitar abad 5 M), dan kemudian penduduknya ikut serta melakukan perjalanan dagang, orang-orang Quraisy berjumpa dengan orang-orang Yahudi yang menurut Khalîl Abdul

³ Ibnu al-Atsîr, *Al-Kâmil fî at-Târikh*, Beirut-Libanon: Dâr al-Kitâb al-‘Arabi, 1997, cet. I, vol. I, hlm. 655.

Karîm (w. 2002 M), memiliki peradaban dan ilmu pengetahuan yang lebih maju.⁴

Beberapa ayat al-Quran yang turun di Makkah memberikan pemahaman bahwa orang-orang Quraisy dan Nabi Muhammad sangat dekat dengan tradisi-tradisi Yahudi. Pembahasan tentang bani Israel, Musa, Fir'aun, dan ajaran-ajaran Yahudi lainnya banyak disampaikan al-Quran ketika berhadapan dengan orang-orang Quraisy di Makkah, seperti QS. Asy-Syu'arâ' 197, QS. Al-Ahqâf 10, dan QS. Al-Maidah 48.

Ada banyak teori terutama yang ditawarkan sarjana Barat tentang pengaruh Yahudi terhadap ajaran Nabi Muhammad, antara lain karena Nabi membaca Taurat. Teori demikian meniscayakan pemaknaan lain terhadap kata *ummiy* yang disematkan kepada Nabi Muhammad. Jika *ummiy* sering diartikan sebagai tidak bisa baca tulis, maka pengguna teori ini menafsirkannya sebagai “Nabi yang diutus kepada masyarakat yang tidak memiliki kitab suci.”⁵

Teori lain seperti disampaikan W. Montgomery Watt (w. 2006 M), yaitu dihasilkan melalui perjumpaannya dengan orang-orang Yahudi dalam interaksi sosial kesehariannya dan ketika melakukan perjalanan dagang. Namun Watt sendiri lebih mantap dengan kesimpulan bahwa ajaran-ajaran Yahudi diterima Nabi melalui intelektual-intelektual Makkah. Perjumpaan suku Quraisy dengan orang-orang Yahudi dalam rentang waktu yang cukup

⁴ Khalîl ‘Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 155.

⁵ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal; Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015, cet. I, hlm. 85-86.

lama (sejak abad ke 5-6 M) memberikan dampak pada alam pemikiran suku Quraisy terasuki oleh tradisi-tradisi Yahudi.⁶

Kesimpulan Watt lebih bisa diterima jika melihat genealogi kekuasaan Nabi Muhammad atau yang disebut Khalil Abdul Karîm dengan “kekuasaan Quraisy (*daulah Quraisy*)”.⁷ Menurut Khalil, kekuasaan yang diraih Nabi Muhammad pada dasarnya sudah dipersiapkan oleh nenek moyangnya sejak Qushaiy bin Kilâb (w. 480 M). Sehingga posisi Nabi di dalam kekuasaan Quraisy bukan sebagai “pendiri”, melainkan sebagai orang yang melanjutkan cita-cita besar nenek moyangnya.⁸ Karena itu mendedah relasi nenek moyang Nabi Muhammad dengan Yahudi sangat urgen sebelum melihat potret relasi Nabi Muhammad sendiri dengan kelompok masyarakat Yahudi. Kajian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh pergumulan nenek moyang Nabi Muhammad dengan Yahudi, hingga kemudian menurun ke dalam diri Nabi Muhammad.

Orang-orang Yahudi dalam literatur Islam kerap dinarasikan sebagai kelompok yang bengis, penentang Nabi, dan segala keburukan lainnya. Pandangan demikian terus berlanjut hingga sekarang tanpa ada klarifikasi sejarah pergumulan masyarakat Arab, khususnya suku Quraisy, Nabi Muhammad, dan Yahudi secara objektif.

Zulkarnaini Abdullah dalam penelitiannya tentang Yahudi dalam al-Quran menyimpulkan, kebencian umat Islam terhadap Yahudi sejak dahulu

⁶ W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, diindonesiakan oleh A. Asnawi, *Muhammad Sang Negarawan*, Jogjakarta: Diglossia, 2007, cet. I, hlm. 56-59.

⁷ Khalil ‘Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 30.

⁸ *Ibid.*

hingga sekarang yang juga menyeruak dalam literatur-literatur keislaman pada dasarnya bukan bersumber dari al-Quran. Begitu juga dengan kejahatan-kejahatan yang kerap dituduhkan kepada Yahudi sebenarnya tidak sejalan dengan semangat kitab suci umat Islam.⁹

Interaksi suku Quraisy, Nabi Muhammad, dan Yahudi dalam karya ini akan dilihat sebagai pergumulan politik yang masing-masing memiliki kepentingan berupa kekuasaan. Dengan demikian karya ini akan melihat gerakan Nabi Muhammad dan pergumulannya dengan orang-orang Quraisy dan Yahudi dalam kerangka politik perebutan kekuasaan.

Untuk mempertajam pembahasan, tulisan ini akan lebih difokuskan pada sejarah dan potret interaksi Yahudi dengan orang-orang Arab secara umum, hingga kemudian dengan suku Quraisy, dan Nabi Muhammad secara khusus. Yahudi seperti dijelaskan Khalil Abdul Karîm di atas, memiliki peradaban yang lebih maju. Sehingga tidak heran jika kemudian dalam episode kehidupan Nabi Muhammad juga tidak lepas dari kehadiran orang-orang Yahudi.

Dengan mengkaji ketiga unsur yang menitik beratkan pada Yahudi, relasi politik Nabi Muhammad dengan Yahudi dapat terurai sembari memperhitungkan ada atau tidaknya kontribusi Yahudi terhadap kekuasaan Nabi.

⁹ Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam Al-Qur'an; Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2007, cet. I, hlm. 359.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada uraian di atas, setidaknya ada dua pertanyaan mendasar yang menjadi langkah awal dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana relasi politik Nabi Muhammad dengan Yahudi di Madinah?
2. Apa kontribusi Yahudi terhadap kekuasaan Nabi Muhammad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui relasi politik Nabi Muhammad dengan Yahudi di Madinah.
2. Mengetahui kontribusi Yahudi terhadap kekuasaan Nabi Muhammad yang berpusat di Madinah.

D. Manfaat Penelitian

Ada banyak manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Sebagai sumbangsih untuk pengembangan studi ilmu politik Islam yang belakangan mengalami kemandegan. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemantik yang dapat meretas kejumuduan itu, dan sebagai pengantar kajian berikutnya dalam tema serupa.
2. Sebagai kontribusi pemikiran bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang politik, serta memperkaya khazanah intelektual umat Islam, khususnya di Indonesia.

3. Sebagai karya ilmiah yang selanjutnya dapat menjadi rujukan bagi para peneliti di kemudian hari.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan lengkap tentang kehidupan orang-orang Yahudi pada masa pra Islam, Nabi Muhammad, dan setelahnya agaknya kurang mendapatkan tempat di belantara karya ilmiah berbahasa Indonesia. Terlebih kajian yang secara khusus membahas relasi Yahudi dengan Nabi Muhammad dalam kerangka politik, nyaris sulit ditemukan.

Meski demikian, bukan berarti tidak ada. Buku dengan judul "*Yahudi dalam Al-Qur'an; Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama*" karya Zulkarnaini Abdullah bagian dari jumlah yang sedikit ini. Buku yang ditulis untuk memenuhi gelar akademik S3 di UIN Sunan Kalijaga ini membahas tentang Yahudi dalam terang hermeneutika al-Quran. Zulkarnaini berhasil memetakan teks dan konteks sehingga mengantarkan pada kesimpulan yang jernih perihal hubungan Yahudi dan Muslim.¹⁰

Karya ilmiah tentang relasi Yahudi dengan Nabi Muhammad yang pembahasannya terkonsentrasi pada konflik dan peperangan yang terjadi di antara keduanya ditulis oleh Nâshir as-Sayyid dalam bukunya yang berjudul "*Yahûd Yatsrib wa Khaibar; Al-Ghazawât wa ash-Shirâ'*".¹¹ Buku karya As-Sayyid tidak tegas dalam memetakan konflik yang terjadi di antara Nabi Muhammad dengan Yahudi, apakah konflik keduanya disebabkan

¹⁰ Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam Al-Qur'an; Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2007, cet. I.

¹¹ Nâshir as-Sayyid, *Yahûd Yatsrib wa Khaibar; Al-Ghazawât wa ash-Shirâ'*, Beirut: Al-Maktabah ats-Tsaqâfiyah, 1992, cet. I.

kepentingan politik, ekonomi, atau agama, As-Sayyid tidak memberikan jawaban dengan tegas.

Nâshir as-Sayyid dalam menganalisis konflik Nabi Muhammad dengan Yahudi agaknya mengikuti pola pemahaman sejarawan klasik yang mengaburkan batas-batas konflik politik dan konflik agama yang terjadi di antara Nabi Muhammad dan Yahudi.

Karya lain yaitu tulisan Muhammad bin Fâris al-Jamîl dengan judul “*An-Nabiy wa Yahûd al-Madînah*”.¹² Buku ini membahas tentang relasi Nabi Muhammad dengan Yahudi di Madinah sebagai tanggapan atas sejumlah tulisan sarjana Barat tentang sikap Nabi Muhammad terhadap Yahudi. Karena itu buku ini sangat mengesankan apologi sarjana Muslim dalam menanggapi karya ilmiah sarjana Barat yang menempatkan sosok Nabi Muhammad sebagai manusia biasa yang jauh dari mitologisasi.

Sedangkan penelitian tentang politik Nabi Muhammad dalam membangun kekuasaan di Madinah salah satunya ditulis oleh Abdul Aziz dengan judul *Chieftdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*.¹³ Buku yang berasal dari disertasinya pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas tentang pembentukan negara di Jazirah Arab bagian tengah. Menurutnya, sebelum ada agama Islam masyarakat Arab bagian tengah tidak pernah memiliki negara, berbeda dengan wilayah-wilayah lain di semenanjung Arabia yang sudah lama

¹² Muhammad bin Fâris al-Jamîl, *An-Nabiy Shallallahu ‘Alai wa Sallam wa Yahûdu al-Madînah*, Saudi Arabia: Markaz al-Malik Faishal li al-Buhûts wa ad-Dirâsât al-Islâmiyyah, 2002, cet. I.

¹³ Abdul Aziz, *Chieftdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011, cet. I.

mengenal sejenis kekuasaan. Karena itu, Islam melalui Nabi Muhammad berkontribusi dalam mewujudkan negara pertama di wilayah Jazirah Arab bagian tengah.¹⁴

Kendati demikian, menurut Aziz, “Negara Madinah” hasil kreasi Nabi tidak harus dijadikan contoh bagi umat Islam dalam menyelenggarakan kekuasaan karena praktik tersebut hanya sebuah proses pembentukan negara dengan segenap kondisi sosial masyarakat Arab saat itu, bukan tipe ideal yang relevan dengan masa kekinian dan kedisinian yang secara sosiologis berbeda.¹⁵

Karya Abdul Aziz hanya terfokus pada pembentukan negara yang dilakukan Nabi Muhammad dengan mengabaikan cikal bakal kekuasaannya yang sudah sekian lama dipersiapkan oleh nenek moyangnya, yakni Qushaiy bin Kilâb. Selain itu Aziz juga tidak melihat kontribusi Yahudi terhadap keberhasilan Nabi dalam mewujudkan kekuasaan.

F. Kerangka Pemikiran

Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah, yakni berdasarkan pada fakta. Menurut Kuntowijoyo, sejarah harus dibedakan dengan fiksi. Sejarah menyuguhkan fakta, sedangkan fiksi mengungkapkan khayalan, imajinasi, atau fantasi.¹⁶

Dalam literatur Islam, sejarah atau biografi Nabi Muhammad kerap bercampur dengan fiksi. Perjalanan hidup Nabi diilustrasikan dengan penuh

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 368-369.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, cet. II, hlm. 157.

keajaiban yang tidak masuk akal. Hal ini karena beberapa faktor, antara lain; 1) ditulis oleh pengagum yang terlalu berlebihan, sehingga sosok Nabi Muhammad diilustrasikan penuh dengan mitologisasi, 2) penulisan sejarah Nabi dilakukan pada masa belakangan sehingga penuh kontradiksi, dan 3) ditulis dengan segenap kepentingan yang menggelayuti sehingga terjadi pembiasan dengan yang sebenarnya terjadi.¹⁷ Menghadapi sumber-sumber yang demikian, penulis menggunakan teori diakronik dan sinkronik dalam membaca sejarah supaya satu kejadian dengan kejadian lainnya dapat menjadi satu kesatuan dan rasional.

Teori diakronik artinya memanjang dalam waktu, yakni membicarakan kejadian dalam satu waktu, lalu berpindah ke waktu yang lain. Sedangkan sinkronik maksudnya meluas dalam ruang, yakni berusaha melihat dengan detail semua kejadian dan sebab-sebabnya dalam ruang tertentu.¹⁸

R. Moh. Ali dalam bukunya *Pengantar Sejarah Indonesia* menjelaskan bahwa tujuan dari menyatukan beberapa fakta atau disebut dengan “sejarah serba fakta” yaitu untuk diubah menjadi “sejarah serba subjek”, yakni sejarah yang memiliki arti bagi masa kekinian.¹⁹ Dengan demikian sejarah relasi Nabi Muhammad dengan Yahudi dalam rentang waktu pra Islam hingga masa kenabian dan dalam ruang jazirah Arab, khususnya di wilayah Madinah akan disusun menjadi satu narasi masa lampau yang dapat memberikan informasi penting bagi masa sekarang.

¹⁷ Lihat Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015, cet. I, hlm. 24-25, 35-36.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, cet. II, hlm. 158-159.

¹⁹ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2005, cet. I, hlm. 30.

Persoalannya kemudian bahwa penelitian sejarah politik ini berkaitan dengan keimanan, yakni sosok Nabi Muhammad yang diyakini sebagai orang yang diutus Allah untuk menyebarkan agama Islam kepada manusia. Iman atau agama bersifat normatif, sementara sejarah bersifat empiris yang terkadang terlihat justru melanggar norma-norma itu sendiri. Maka apakah keduanya mesti dipertentangkan atau dikompromikan dengan resiko sejarah akan menjadi bias. Dalam hal ini perlu disampaikan bahwa sejak awal Nabi Muhammad tidak menciptakan agama baru yang berbeda dengan agama-agama sebelumnya, yakni Yahudi dan Kristen. Menurut Mun'im Sirry, Islam menjadi agama atau keyakinan tersendiri yang memisahkan dari dua agama sebelumnya baru terjadi pada masa Dinasti Umayyah terutama ketika Abdul-Malik ibn Marwan berkuasa (685-705 M). Sebelumnya Islam bagian dari kedua agama tersebut.²⁰

Pembacaan perjalanan kehidupan Muhammad dalam berinteraksi dengan orang-orang Yahudi akan dilihat sebagai perjalanan kehidupan seorang politikus yang sedang berusaha meraih kekuasaan, bukan sebagai seorang Nabi yang sedang menyebarkan agama baru.

G. Metode Penelitian

Menurut Strauss dan Corbin, jenis penelitian yang hasil temuannya tidak dengan statistik atau penjabaran angka-angka hitung disebut dengan

²⁰ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015, cet. I, hlm. 14-15.

penelitian kualitatif.²¹ Penelitian karya ilmiah ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memberikan makna tentang objek penelitian tertentu.

Sumber data berasal dari literatur (*library research*) dengan dibagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari buku-buku sejarah Arab (*târikh al-‘arab*) dan biografi Nabi Muhammad (*sîrah an-nabawiyyah*). Selanjutnya diperkuat dengan sumber-sumber sekunder, yakni berasal dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah yang terkait dengan pokok masalah penelitian ini. Bahan tersier seperti kamus, ensiklopedi, dan majalah dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kajian ini apabila memiliki relevansi dengan pembahasan terkait.

Data dikumpulkan menggunakan metode telaah dokumen dengan pedoman penelitian pustaka. Setelah data terkumpul, dilakukan pembacaan mendalam terhadap dokumen tersebut sehigga ditemukan catatan-catatan berbagai relevansi, keterkaitan, hubungan, dukungan, dan sanggahan gagasan. Lalu diklasifikasi dan dikategorisasi sesuai dengan topik kajian dalam penelitian ini. Setelah itu baru dilakukan analisis data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah

²¹ Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Terj. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 4.

selesai di lapangan. Bahan kepustakaan akan dilakukan analisis isi (*content analysis*).²²

Keseluruhan data yang diperoleh akan dikategorisasi, lalu dianalisis secara normatif. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Selanjutnya data dianalisa dan diperkuat dengan berbagai teori kepustakaan dalam buku-buku, tulisan, dan bentuk media komunikasi lain yang menunjang. Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti lain atau menghubungkannya dengan teori yang digunakan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah di atas, penulisan karya ilmiah ini akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing memiliki keterkaitan dan mengantarkan pada kesimpulan pembahasan. Lima bab dimaksud, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1995, hlm. 55.

Bab II berisi tentang perjumpaan kabilah Quraisy dengan Yahudi pada masa pra Islam. Pembahasan ini diuraikan di muka supaya bab berikutnya dapat dipahami. Selain itu, masa pra Islam merupakan babakan penting yang membentuk sejarah berikutnya. Karenanya, dalam bab ini asal muasal kabilah Quraisy, kondisi sosial, ekonomi, politik, dan cikal bakal kekuasaan Quraisy akan didedahkan secara utuh. Demikian juga keberadaan orang-orang Yahudi di Jazirah Arab dan relasinya dengan kabilah Quraisy pada masa pra Islam akan dihadirkan.

Bab III akan membahas tentang relasi politik Nabi Muhammad dengan Yahudi di Madinah. Di dalamnya akan didedahkan sikap kabilah Quraisy terhadap kenabian Muhammad hingga menjadikan Nabi hijrah ke Kota Yatsrib. Masih menjadi bagian bab ini, sikap penduduk Yatsrib terhadap Nabi Muhammad, baik sebelum maupun sesudah hijrah, juga relasinya dengan orang-orang Yahudi dari berbagai kabilah di Yatsrib akan dikupas secara tuntas.

Bab IV berisi analisis yang akan menghadirkan pembahasan kontribusi Yahudi terhadap kekuasaan Nabi Muhammad. Relasi politik pasti di dalamnya ada timbal balik kepentingan yang hendak dicapai masing-masing. Melalui bab ini, timbal balik relasi politik Nabi Muhammad dengan Yahudi Madinah akan dihadirkan.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

BAB II

PERJUMPAAN SUKU QURAI SY DENGAN YAHUDI MADINAH PADA MASA PRA ISLAM

A. Sejarah dan Perkembangan Yahudi di Madinah

Keberadaan pemeluk Yahudi di Madinah sudah berlangsung jauh berabad-abad sebelum Nabi Muhammad Saw lahir. Namun para sejarawan tidak memberikan pendapat yang pasti, kapan dan siapa penganut Yahudi pertama yang tinggal di Madinah.

Israel Wolfensohn¹ dalam bukunya yang berjudul *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab* menginformasikan banyak riwayat terkait awal mula keberadaan Yahudi di Jazirah Arab. Antara lain dimulai ketika anak kabilah bani Simeon (Arab: bani Syam’ûn) berjalan menuju Thûri Sînâ dengan membawa binatang-binatang ternaknya untuk mencari rumput. Ketika sampai di tanah yang ditempati orang Meunim (Arab: kabilah Ma’ân), keduanya

¹ Israel Wolfensohn dikenal juga dengan nama Abû Dzu’aib, lahir di Mi’ah Sya’rîm Al-Quds (Jerusalem Palestina) pada tahun 1899 M dari keluarga Yahudi yang taat beragama. Wolfensohn tercatat sebagai Yahudi Jerusalem pertama yang belajar di Universitas Kairo dengan meraih gelar doktor pada 1922 M. Lalu Pada 1929 M Wolfensohn pergi ke Jerman (tinggal di Munich dan Berlin) dan Austria melanjutkan studi di University of Vienna, hingga kemudian meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Frankfurt Jerman.

Pada 1933 M ditunjuk sebagai dosen di Universitas Kairo, dan bekerja sebagai sekretaris perkumpulan orang Yahudi di Kairo. Pada 1940 Wolfensohn ditarik oleh Lembaga Kebangsaan Israel untuk menduduki jabatan kepala bidang pendidikan (*ra’îs qismi al-ma’ârif*) pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah Yahudi.

Pasca kemerdekaan Israel, Wolfensohn ditunjuk sebagai inspektur pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah Yahudi hingga 1965. Karya-karyanya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab antara lain: *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyah wa Shadr al-Islâm*, *Mûsâ bin Maimûn*, *Al-Lughât as-Sâmiyah*, dan *Ka’b al-Aḥbâr*. Karya yang terakhir adalah disertasinya yang ditulis dengan bahasa Jerman di Universitas Frankfurt 1933. Biografi Wolfensohn ditulis oleh Maḥmûd ‘Abbâsî dalam kata pengantar buku Wolfensohn yang berjudul *Ka’b al-Aḥbâr* edisi bahasa Arab, Al-Quds: Mathba’ah asy-Syarq at-Ta’âwuniyah, 1976, hlm. 10-11.

berselisih hingga terjadi pertempuran sengit. Anak kabilah Simeon menang, dan kabilah Ma'ân lari tunggang langgang.²

Kata Wolfensohn, jika riwayat ini benar maka diperkirakan hal itu terjadi pada abad ke 12 SM. Namun Wolfensohn sendiri meragukan keberadaan riwayat ini dengan alasan tempat tinggal kabilah Ma'ân, yakni di wilayah yang terbentang antara Yatsrib dan Makkah memiliki tanah yang tidak lebih subur daripada Syâm (Palestina)³ yang ditinggali Yahudi bani Simeon.⁴

Abu al-Faraj al-Ashbihânî (w. 356 H) dalam bukunya yang berjudul *Al-Aghânî*, membagi imigrasi bani Israel ke Jazirah Arab, khususnya ke Yatsrib dalam dua fase; *Pertama*, imigrasi tentara bani Israel yang diutus Musa bin

² Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-'Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba'ah al-I'timâd bi Syâri' Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 2-3.

³ Dalam tulisan ini, kata Syâm digunakan untuk menyebut wilayah yang mencakup Palestina. Menurut Syihâbuddîn Yâqût al-Hamawiy (w. 626 H), Syâm pada masa lampau digunakan untuk menyebut wilayah yang membentang dari al-Furât hingga al-'Arîsy yang berbatasan dengan Mesir. Luasnya dari Jabaliy Thayyi' hingga laut Romawi. Wilayah Munbij, Halb, Hamâh, Hamsh, Dimsyiq, al-Baitu al-Muqaddas, dan al-Ma'irrah masuk dalam sebutan wilayah Syâm. Ada 5 kota di Syâm, yaitu Qansirîn, Dimsyiq, al-Urdunn, Filisthîn, dan Hamsh. Lihat Syihâbuddîn Yâqût al-Hamawiy, *Mu'jam al-Buldân*, Beirut: Dâr Shâdir, 1995, cet. II, vol. III, hlm. 312.

⁴ Kisah imigrasi bani Simeon ini terdapat dalam Perjanjian Lama Tawarikh 4:38-43 yang artinya:

“(38) Orang-orang ini yang disebutkan dengan nama-namanya adalah pemimpin-pemimpin di antara kaum-kaum mereka. Keluarga-keluarga mereka makin bertambah banyak. (39) Oleh sebab itu mereka pindah ke arah Gedor sampai ke sebelah timur lembah untuk mencari padang rumput bagi kambing domba mereka. (40) Mereka menemui padang rumput yang gemuk dan baik; negeri itu luas, aman dan sentosa; orang-orang yang diam di sana sebelum mereka berasal dari Ham. (41) Orang-orang yang namanya tertulis ini datang dalam zaman Hizkia, raja Yehuda, dan memusnahkan kemah-kemah orang Ham dan orang Meunim yang terdapat di sana dan menumpas mereka; demikianlah sampai hari ini. Kemudian mereka menduduki tempat orang-orang itu, sebab di sana ada padang rumput bagi kambing domba mereka. (42) Dan sebagian dari mereka, dari bani Simeon, sebanyak lima ratus orang, pindah ke pegunungan Seir. Sebagai kepala mereka ialah Pelaca, Nearya, Refaya dan Uziel, anak-anak Yisei. (43) Mereka membinasakan sisa orang Amalek yang telah meluputkan diri. Lalu mereka diam di sana sampai hari ini.”

Imran untuk menumpas raja-raja yang berlaku sewenang-wenang. *Kedua*, imigrasi sebab serangan militer Romawi terhadap Syâm.⁵

1. Imigrasi Fase Pertama

Diinformasikan kedatangan Yahudi di Arab bermula dari Nabi Musa bin Imran ketika mendelegasikan tentara militernya untuk menumpas raja-raja yang bertindak sewenang-wenang di berbagai daerah, antara lain di Madinah yang saat itu dihuni orang Amalek (*al-‘Amâliqah*) dengan al-Arqam sebagai rajanya yang menempati wilayah antara Taimâ` hingga Fadak.

Kaum Amalek menguasai Madinah, mereka memiliki banyak kurma dan tanaman. Lalu Musa mengutus bala tentaranya dari bani Israel untuk menumpas habis mereka. Musa berpesan kepada tentara bani Israel supaya membunuh semua orang Amalek tanpa sisa satu jiwa pun.

Tentara bani Israel berangkat menuju Madinah dan berhasil menghabisi semua orang Amalek kecuali satu jiwa, yaitu anak al-Arqam yang sangat tampan (*wadlî`an jamîla*). Anak ini dalam benak mereka akan dibawa pulang ke Syâm dan diserahkan kepada Nabi Musa. Tapi anggapan itu meleset, setelah sampai ke negeri asalnya, Syâm, ternyata Musa bin ‘Imran sudah wafat.

Kepada para militer utusan Musa, bangsa Israel yang tidak ikut berperang mengatakan: “Apa yang kalian perbuat?” Para tentara menjawab: “Tuhan telah memberikan kemenangan kepada kita untuk

⁵ Lihat Abû al-Faraj al-Ashbihânî, *Al-Aghânî*, Beirut: Dâr Ihya` at-Turâts al-‘Arabi, 1415 H., cet. I, vol. XXII, hlm. 343-344.

mengalahkan kaum Amalek. Kami telah membunuh mereka kecuali anak muda yang tampan ini, kami membiarkan anak ini untuk tetap hidup. Rencana kami, anak ini kami bawa ke sini untuk kami berikan kepada Musa, (tapi ternyata Musa sudah wafat). Bani Israel berkata: “Ini adalah pembangkangan (maksiat). Kalian diperintah untuk membunuh semua orang Amalek tanpa sisa, (tapi kalian menyisakannya). Demi Allah, janganlah kalian masuk ke Syâm selama-lamanya.”

Pasukan militer bani Israel akhirnya kembali ke tempat yang sebelumnya dihuni kaum Amalek di Hijaz. Sebagian di antara mereka berkata kepada teman-temannya: “Tak ada wilayah lain yang lebih baik dari tempat tinggal orang-orang yang kita bunuh di Hijaz.”⁶

Ketika pasukan militer ini sampai di Madinah, lalu mereka menjadikan Madinah sebagai tempat tinggalnya. Dengan demikian tentara utusan Musa ini tercatat sebagai orang Yahudi pertama yang menempati Madinah.

Di Madinah mereka tinggal di berbagai penjuru yang memiliki dataran tinggi. Di tempat itu mereka membuat benteng (*al-âthâm*), bercocok tanam, dan mengelola harta hingga tinggal dalam waktu yang sangat lama.

2. Imigrasi Fase Kedua

⁶ *Ibid.*, vol. XXII, hlm. 343.

Imigrasi bani Israel ke Jazirah Arab dalam fase kedua terjadi ketika Romawi menjajah bani Israel di Syâm secara keseluruhan. Romawi membunuh banyak bani Israel dan menikahi wanita-wanitanya.

Menghadapi jajahan itu, ada beberapa keluarga bani Israel yang berhasil menyelamatkan diri dengan berpindah ke Hijaz, antara lain; bani an-Nadlîr, bani Quraidhah, dan bani Bahdal. Tiga suku ini lari dari kejaran Romawi menuju Hijaz yang sudah dihuni tentara bani Israel.

Menyikapi hal ini, Raja Romawi meminta kepada para tentaranya supaya terus mengejar dan menangkap bani Israel. Dalam perjalanan mengejar bani Israel, tentara Romawi mati lantaran kehausan tidak menemukan kurma di padang sahara yang memisahkan antara Syâm dan Hijaz. Tempat kematian tentara Romawi ini dikenal dengan “Kurma Romawi (*tamru ar-rûm*)”.⁷

Tiga suku bani Israel bersembunyi di hutan belantara Madinah. Seiring berjalannya waktu karena tempat ini dirasa tidak nyaman dan membahayakan, mereka mencari tempat lain yang lebih aman untuk berlindung, baik dari kejaran Romawi, maupun dari bahaya alam. Mereka mengutus mata-mata yang mereka perintahkan untuk mencari tempat yang lebih aman. Mata-mata itu menjumpai wilayah dengan tanah berdataran tinggi, yaitu Bathahân dan Mahzûr. Keduanya berada di perbukitan dengan tanah subur tidak berpasir dan mengandung air yang dapat menumbuhsurkan pepohonan.

⁷ *Ibid.*, vol. XXII, hlm. 344.

Mata-mata ini kembali ke tempat persembunyian bani Israel di hutan rimba untuk melaporkan temuannya. Lalu semuanya kembali melakukan perjalanan untuk berpindah dengan pembagian; bani an-Nadlîr dan yang ikut bersamanya menuju Bathahûn dengan ternak unta sebagai penghasilannya. Bani Quraidhah, bani Bahdal, dan yang ikut bersamanya menuju wilayah Mahzûr dengan perekonomian berupa bercocok tanam, memiliki ladang dengan pengairan dari sumur dan air hujan.

Pasca imigrasi kedua ini lambat laun suku-suku Yahudi di Madinah bertambah banyak. Hal ini dibuktikan ketika dua suku lain non Yahudi, yakni Aus dan Khazraj, datang ke Madinah, di Madinah sudah banyak puluhan suku-suku Yahudi, yaitu; bani 'Ikrimah, bani Tsa'labah, bani Mahmar, bani Zaghûrâ, bani Qainuqâ', bani Zaid, bani an-Nadlîr, bani Quraidhah, bani Bahdal, bani 'Auf, dan bani al-Fushaish.

Kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah memiliki kelas sosial, ekonomi, dan politik yang tidak sama. Ada kabilah Yahudi yang memiliki kemuliaan lebih tinggi dan kekayaan melimpah dibanding Yahudi lainnya, dan ada yang lebih rendah. Yahudi dari bani Murânah yang tinggal di tempat bani Hârîtsah memiliki benteng yang disebut dengan "al-khâl".⁸

Meski bani Israel pemeluk Yahudi sangat banyak di Madinah, namun di tempat ini ada juga penduduk asli, yakni yang berkebangsaan Arab. Anak suku bangsa Arab yang tinggal di Madinah saat itu; bani al-

⁸ *Ibid.*

Hirmân kelompok dari Yaman, bani Martsad kelompok dari Balay, bani Anîf kelompok dari Balay, bani Mu'âwiyah kelompok dari bani Sulaim, kelompok dari bani al-Hârîts bin Bahtsah, dan bani asy-Syadhiyah kelompok dari Ghassân.

Sedangkan bani Quraidhah dan bani an-Nadlîr, dua suku Yahudi, memiliki sebutan khusus sebagai “dua peramal (*al-kâhinâni*)” yang dinisbatkan kepada nenek moyangnya yang disebut dengan “al-kâhin”.⁹

Beberapa riwayat di atas tentu layak dipertanyakan kebenarannya, yakni apakah informasi tersebut benar-benar sebagai fakta sejarah, atau bukan. Namun setidaknya riwayat-riwayat di atas dapat mengantarkan pada satu pemahaman bahwa para sejarawan sepakat atas keberadaan pemeluk Yahudi di Jazirah Arab yang sudah berlangsung sejak lama, jauh sebelum kekuasaan Quraisy berdiri.

Israel Wolfensohn meski meragukan beberapa riwayat imigrasi Yahudi ke Jazirah Arab pada masa sebelum Masehi (SM) baik yang terdapat di dalam literatur Arab Islam maupun literatur Yahudi sendiri, namun ia mengakui bahwa data-data lain yang menceritakan imigrasi Yahudi pada abad 1 M dan setelahnya dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰ Imigrasi abad ini dalam penelitian Wolfensohn dimasukkan ke dalam bagian sejarah perkembangan kedua Yahudi di Jazirah Arab. Sedangkan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-'Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba'ah al-I'timâd bi Syâri' Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 7.

sejarah perkembangan pertama seperti yang disampaikan di muka, dimulai sejak masa yang sangat jauh sampai akhir abad ke 5 SM.¹¹

Wolfensohn menyimpulkan sebab-sebab kedatangan Yahudi ke Jazirah Arab dalam perkembangan kedua, yakni sejak abad ke 4 SM sampai pembersihan orang Yahudi dari Jazirah Arab yang dilakukan Umar bin Khathab pada abad ke 7 M ke dalam tiga faktor, yaitu:¹²

Pertama, sebab ledakan pemeluk Yahudi penduduk Palestina yang berjumlah lebih dari 4 juta jiwa. Jumlah yang sangat banyak ini, menjadikan pemeluk Yahudi bermigrasi dari Palestina menuju wilayah-wilayah yang ada di sekitarnya seperti Mesir, Iraq, dan Jazirah Arab.

Kedua, sebab serangan Romawi terhadap Palestina yang menjadikan kekuasaan Yahudi ini runtuh. Pemeluk Yahudi lari berpindah ke Jazirah Arab. Wilayah ini menjadi pilihan utama karena lokasinya berada di tengah padang pasir yang tidak memungkinkan pasukan Romawi menjejarnya.

Ketiga, sebab tercerai berainya Yahudi pasca perang melawan Romawi yang terjadi pada tahun 70 M. Dalam peperangan ini, Romawi menghancurkan Palestina dan Baitul Maqdis.

Nâshir as-Sayyid dalam bukunya, *Yahûdu Yatsrib wa Khaibar*, menyimpulkan, ada 3 faktor yang menyebabkan orang Yahudi imigrasi ke Jazirah Arab; 1) Sebab kekuatan politik Romawi dan Persi dalam menghancurkan Syâm (Palestina) yang menjadikan bangsa Israel terusir

¹¹ *Ibid.*, hlm. 1-3.

¹² *Ibid.*, hlm. 8-9.

atau lari dari tanah kelahirannya. 2) Sebab tindak kekerasan Yahudi terhadap Yahudi lainnya. 3) Sebab melakukan perjalanan dagang mengais rizki.¹³

Dalam perjalanan dagang ada dua jalur yang ditempuh Yahudi, yaitu; 1) jalur darat dengan wilayah utara Hijaz sebagai tujuannya, 2) perjalanan laut di Lautan Merah dengan tujuan wilayah bagian selatan Jazirah Arab, termasuk di dalamnya pesisir Yaman.

Bermula dari dua wilayah itu, kemudian orang-orang Yahudi menyebar ke wilayah-wilayah lain di Jazirah Arab. Hal ini terjadi ketika orang-orang Arab pedalaman (*al-A'rabî*) berulang kali melakukan penyerangan terhadap tempat-tempat yang dihuni Yahudi. Penyerangan ini disebabkan karena pemberontakan atas hegemoni Yahudi di Jazirah Arab, juga karena orang-orang Arab pedalaman dilanda paceklik akut.

Penyerangan ini menjadikan orang-orang Yahudi lari dari tempat tinggalnya dan masuk ke daerah-daerah lain di Jazirah Arab yang aman dari orang-orang Arab pedalaman dan tanahnya subur.

Selain sebab peperangan dengan Arab pedalaman, tersebarnya Yahudi dari wilayah utara Hijaz dan selatan Jazirah juga karena didorong oleh sikap ingin menjalankan ibadah dengan tenang, yakni menyendiri (*'uzlah*) dari hiruk pikuk peperangan untuk beribadah dan mengkaji kitab-kitab sucinya.

¹³ Nâshir as-Sayyid, *Yahûdu Yatsrib wa Khaibar; Al-Ghazawât wa ash-Shirâ'*, Beirut: Al-Maktabah Ats-Tsaqâfiyah, 1992, cet. I, hlm. 7-8.

Dengan demikian, menurut Nâshir as-Sayyid, meskipun orang-orang Yahudi tersebar di seluruh Jazirah Arab, namun ada dua wilayah yang menjadi pusat tempat tinggal Yahudi, yaitu; utara Hijaz (Madinah), dan selatan Jazirah Arab (Yaman). Kedua wilayah ini selain tanahnya subur dan bagus untuk pertanian, juga menjadi tempat perdagangan.¹⁴

Keberadaan Yahudi di Madinah di kemudian hari terusik dengan datangnya dua suku bersaudara, yaitu Aus dan Khazraj. Dua suku ini datang dari kawasan Yaman untuk menghindari bencana banjir bandang (*sadd ma`rib*) hingga pada akhirnya sampai ke Madinah, tempat yang menurutnya aman dan baik untuk ditinggali.¹⁵

Suku Aus dan Khazraj mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi di Madinah. Perjanjian damai atau dalam bahasa Arab disebut “*al-hilf* (pluralnya: *al-ahlâf*)” bagian dari kebiasaan masyarakat Arab pra Islam ketika hendak menempati wilayah yang sudah dihuni orang atau suku lain yang tidak sesuku dengannya. Perjanjian ini bertujuan supaya diantara keduanya saling berdamai dan bersahabat.

Suku Aus mengadakan perjanjian damai dengan dua suku Yahudi, yaitu bani Quraidhah dan bani Nadlîr. Sedangkan suku Khazraj berdamai dengan suku Yahudi bani Qainuqâ’. Namun seiring berjalannya waktu dua suku bersaudara ini, Aus dan Khazraj, dilanda konflik yang mengakibatkan peperangan yang tak kunjung usai. Dalam konflik ini,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 16-19.

suku-suku Yahudi yang menjadi sekutu dari Aus ataupun Khazraj ikut serta terlibat dalam peperangan.

As-Samhûdî (w. 911 H) dalam bukunya, *Wafâ`u al-Wafâ` bi Akhbâri Dâri al-Mushthafâ*, seperti dikutip Nâshir as-Sayyid, menginformasikan:

“Suku Aus dan Khazraj tinggal di Madinah. Kedua suku ini mulanya rukun, lalu terjadi konflik hingga menyulut perang berkepanjangan di antara keduanya. Seseorang tidak akan pernah mendengar perang yang sangat lama dan berulang kali kecuali peperangan yang terjadi di antara dua suku ini.”¹⁶

Beberapa peperangan akibat konflik antara suku Aus dengan Khazraj yang melibatkan Yahudi antara lain: perang Sumair (*ḥarb sumair*), perang Hâthib, perang Fijâr kedua (*yaum al-fijâr ats-tsânî*), dan perang Bi’âts.

B. Peradaban Yahudi Madinah Pra Islam

Madinah disebut juga dengan Yatsrib. Salah satu riwayat menyebutkan, wilayah ini dinamakan Yatsrib karena orang yang tinggal pertama kali di wilayah ini bernama Yatsrib bin Qâniyah bin Mhlâ`îl bin Irmî bin ‘Ubail bin ‘Aush bin Irmî bin Sâm bin Nûh. Riwayat lain menginformasikan, kata Yatsrib diambil dari sebutan Bathlîmûs yang menamainya dengan “Jathripa”.

¹⁶ Nuruddîn Abû al-Ḥasan as-Samhûdî, *Wafâ`u al-Wafâ` bi Akhbâri Dâri al-Mushthafâ*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H., cet. I, vol. I, hlm. 170. Nâshir as-Sayyid, *Yahûdu Yatsrib wa Khaibar; Al-Ghazawât wa ash-Shirâ’*, Beirut: Al-Maktabah Ats-Tsaqâfiyah, 1992, cet. I, hlm. 23.

Lalu wilayah Yatsrib diberi nama oleh orang-orang Yahudi yang tinggal di situ dengan sebutan “Medinta”, kata dari bahasa Aramaic (Aramia) yang diarakkan menjadi “Madinah”, artinya kota.¹⁷

Di Madinah pemeluk Yahudi menjalankan aktivitas kesehariannya sebagaimana saat tinggal di negaranya, Palestina, yaitu bercocok tanam, beternak, berindustri dan berdagang.

Dalam pertanian, orang-orang Yahudi menghasilkan kurma. Kurma di Madinah sangat subur. Karenanya buah ini menempati urutan pertama dalam penghasilan yang didapatkan dari pertanian. Lalu disusul dengan gandum. Keduanya menjadi penghasilan utama dalam pertanian.

Selain itu Yahudi juga menanam buah-buahan lain seperti delima (*rummân*), pisang (*mauz*), jeruk nipis (*laimûn*), dan semangka (*biththîkh*). Juga sayuran seperti tumbuh-tumbuhan yang buahnya seperti labu (*qar’u*), buncis (*lûbiyâ*), jenis tanaman seperti bit (*silq*), bawang merah (*bashal*), bawang putih (*tsûm*), dan mentimun (*qutstsâ*).¹⁸

Orang-orang Yahudi di Madinah menguasai perekonomian baik yang dihasilkan dari pertanian maupun sumber perekonomian lainnya. Orang-orang Yahudi memiliki kebun dan sawah yang sangat luas. Sebagian tanahnya dikelola orang lain dengan sistem bagi hasil, juga ada yang disewakan. Hal ini

¹⁷ Ahmad Ibrahim asy-Syarîf, *Makkah wa al-Madînah fî al-Jâhiliyah wa ‘Ahdi ar-Rasûl*, Dâr al-Fikr al-‘Arabî, tt., hlm. 314-315. Jawâd Alî, *Al-Mufashshal fî Târîkh al-‘Arab Qabla al-Islâm*, Baghdad: Jâmi’ah Baghdâd, 1993, cet. II, vol. IV, hlm. 130.

¹⁸ Ahmad Ibrahim asy-Syarîf, *Makkah wa al-Madînah fî al-Jâhiliyah wa ‘Ahdi ar-Rasûl*, Dâr al-Fikr al-‘Arabî, tt., hlm. 380-381.

menyebabkan penduduk Madinah lainnya secara perekonomian terpuruk menjadi miskin.¹⁹

Wolfensohn menceritakan, orang-orang Yahudi di Jazirah Arab telah memasukkan berbagai macam tanaman baru dan memperkenalkan metode-metode baru dalam pertanian dengan menggunakan alat. Karenanya, orang-orang Yahudi ini dalam bidang pertanian menjadi guru orang-orang Arab (*asâtidzah li ‘arab al-hijâz*).²⁰

Selain bertani juga beternak kambing, onta, dan ayam. Juga ada yang mencari ikan. Sedangkan perempuan-perempuannya lebih banyak disibukkan dengan menenun berbagai macam pakaian.

Dalam industri, Yahudi Madinah mencetak emas, membuat pedang, baju perang, alat-alat pertanian dan perkebunan, alat pembuat arak dari anggur dan kurma, dan berbagai alat lainnya yang terbuat dari besi maupun kayu.²¹

Yahudi membuat pasar sebagai tempat transaksi penjualan dan pembelian barang-barang yang dihasilkan dari pertanian dan perindustriannya. Salah satu pasar Yahudi yang hingga masa Nabi Muhammad masih ada dan berjalan yaitu pasar bani Qainuqâ’.

Pasar-pasar milik Yahudi dibangun di depan benteng yang menutup tempat tinggalnya, atau disebut dengan “*al-âthâm*”, kata berbahasa Ibrani

¹⁹ Riyâdl Mushthafâ Aḥmad Syâhîn, *An-Nasyâth al-Iqtishâdî li al-Yahûd bi al-Hijâz fî al-Jâhiliyyah wa fî ‘Ashr ar-Rasûl Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, Jurnal Al-Jâmi’ah al-Islâmiyyah, No. II, Juni 2004, vol. XII, hlm. 32.

²⁰ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Ḥasan al-Akbar, 1927, hlm. 17.

²¹ Riyâdl Mushthafâ Aḥmad Syâhîn, *An-Nasyâth al-Iqtishâdî li al-Yahûd bi al-Hijâz fî al-Jâhiliyyah wa fî ‘Ashr ar-Rasûl Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, Jurnal Al-Jâmi’ah al-Islâmiyyah, No. II, Juni 2004, vol. XII, hlm. 33. Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Ḥasan al-Akbar, 1927, hlm. 18-19.

yang memiliki arti pagar keliling tanpa pintu dari luar. Dalam bahasa Arab disebut dengan “*al-binâ`u al-murtafi*’ (bangunan yang tinggi)”.

Benteng ini berfungsi untuk menjaga komunitas Yahudi dari orang-orang yang hendak menyerangnya. Ketika orang-orang Yahudi berperang, maka perempuan dan anak-anaknya akan tinggal di dalam benteng ini. Selain itu benteng besar pertahanan ini juga digunakan untuk penyimpanan senjata, tempat ibadah, dan tempat untuk mengkaji Midras. Di setiap benteng terdapat pasar dan sumur yang digunakan untuk minum. Di tempat ini para tokoh Yahudi berkumpul untuk membahas segala persoalan yang sedang dialaminya.

Setiap kabilah Yahudi memiliki benteng sendiri-sendiri. Diinformasikan, benteng bani Qainuqâ’ yang paling terkenal dinamakan dengan “benteng qar’ (*âtham qar*)”, benteng bani Nadlîr yang populer disebut dengan “benteng Ka’b bin al-Asyraf”.

Nama-nama benteng perlindungan lainnya, yaitu “benteng Nâdliḥah”, benteng ‘Umar bin Jihâsy, benteng al-Baddîlah, benteng Barâj dan Manwar, benteng az-Zubair bin Bâthâ al-Qardlî, benteng Ka’b al-Asyraf atau disebut juga dengan nama benteng Baljân (keduanya milik bani Quraidhah), benteng al-Mulahḥah, benteng al-Ma’radl, benteng yang dijadikan tempat pengungsian ketika keadaan darurat, benteng Shawwâr, benteng Rayyân (keduanya milik Yahudi bani Tsa’labah),²² benteng al-Ablaq milik Samuel, benteng Qamûmî

²² Riyâdl Mushthafâ Aḥmad Syâhîn, *An-Nasyâth al-Iqtishâdî li al-Yahûd bi al-Hijâz fî al-Jâhiliyah wa fî ‘Ashr ar-Rasûl Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, Jurnal Al-Jâmi’ah al-Islâmiyah, No. II, Juni 2004, vol. XII, hlm. 32-33.

milik bani Abi al-Haqîq, benteng Salâlim, benteng Wathîj, benteng Nâ'im, benteng Sa'd bin al-Mu'âdz, dan yang lainnya.²³

Menurut Wolfensohn, orang-orang Yahudi di Jazirah Arab, termasuk di dalamnya Yahudi Madinah, menggunakan bahasa campuran, Arab dan Ibrani.²⁴ Besar kemungkinan, penggunaan dua bahasa ini terjadi setelah orang-orang Yahudi tinggal lama di Jazirah Arab. Yakni, pada masa-masa awal orang Yahudi menggunakan bahasa ibunya, yaitu bahasa Ibrani.

Ada banyak istilah Ibrani yang kemudian digunakan untuk sebuah nama dan diadopsi orang-orang Arab secara umum, seperti “wâdî bathhân”, bahasa Ibrani. Dalam bahasa Arab artinya berpegang teguh (*al-i'timâd*). “Wâdî mahzûr” dalam bahasa Arab artinya tempat air mengalir (*majrâ al-mâ*). “Samrân” nama gunung di Khaibar yang dikemudian hari Nabi Muhammad Saw shalat di puncaknya berasal dari bahasa Ibrani. Orang Yahudi menamai gunung itu dengan “Samrân” karena letaknya mirip seperti gunung yang ada di Palestina yang bernama “Syamrân”. Sumur Arîs (*bi`ru arîs*), istilah Ibrani yang diambil dari nama lelaki Yahudi bernama Arîs. Sumur Rûma (*bi`ru rûmâ*), sumur yang dikemudian hari dibeli ‘Utsmân bin ‘Affân. Dalam bahasa Ibrani, Rûmâ berarti sumur yang berada di dataran tinggi.²⁵

Meski orang Yahudi menggunakan bahasa campuran, yakni Ibrani dan Arab dalam kesehariannya, namun ketika shalat atau membaca kitab suci tetap menggunakan bahasa Ibrani. Ini jawaban kenapa di kemudian hari bahasa

²³ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 16.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

²⁵ *Ibid.*

Arab yang digunakan Nabi Muhammad (baca: al-Quran) juga mengandung banyak istilah yang berasal dari Yahudi atau bahasa Ibrani. Orang Yahudi banyak mengajarkan tulis menulis kepada masyarakat Arab secara umum. Wolfensohn mengatakan, “orang Yahudi adalah guru menulis bagi bangsa Arab.”²⁶

Berkaitan dengan dunia sastra, Thahâ Husain seperti dikutip Wolfensohn menyatakan, orang Yahudi lebih dahulu mengenal syair. Karena itu syair Yahudi memiliki pengaruh besar dalam kebudayaan Arab. Hanya saja dalam sejarah Arab-Islam, syair dan penyair Yahudi banyak yang ditenggelamkan dalam penulisan sejarah.²⁷

Kendati demikian, pengaruh syair ciptaan Yahudi dapat diketahui dengan melihat kandungan syair-syair yang bertema tentang upacara keagamaan (*asy-syi'ru ad-dînî*). Penyair Yahudi sangat condong berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, seperti mengagungkan keesaan Tuhan (*tauḥîd*), keluarga Musa, para Nabi bani Israel, Berhala, dan yang lainnya.

Syair-syair Arab tentang keagamaan banyak menyerap kosa kata bahasa Ibrani. Karena itu, dari sisi ini sudah dapat dirasakan pengaruh Yahudi dalam sastra Arab pra Islam.²⁸

Selain itu orang Yahudi juga memiliki pengetahuan tentang strategi peperangan dan pintar memanah.²⁹ Berbagai macam keahlian di atas

²⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 23-24.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

menggambarkan bahwa keberadaan orang Yahudi di Madinah dan di Jazirah Arab secara umum terdiri dari orang-orang yang memiliki profesi berbeda-beda.

Diinformasikan, di antara orang-orang Yahudi itu ada yang pandai dalam urusan agamanya (*al-ahbâr*), dan ada yang awam (*juhalâ`*). Orang yang pintar dalam bidang agama memiliki tugas memutuskan hukum, menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara umatnya, dan memberikan perintah atau larangan terhadap perbuatan tertentu.

Orang Yahudi shalat tiga kali dalam sehari dengan menghadap ke Bait al-Maqdis. Ketika waktu shalat tiba, maka yang bertugas akan menyeru kepada yang lainnya dengan meniup terompet. Selain itu, Yahudi juga menjalankan puasa, dan ritual ibadah lainnya.³⁰

Di atas bagian dari peradaban yang dimiliki dan dibawa oleh Yahudi di Jazirah Arab, khususnya di Madinah. Peradaban ini kemudian bercampur dan merembas menjadi satu dengan peradaban Madinah. Namun perlu digarisbawahi, bahwa orang Yahudi lebih maju dibanding masyarakat Madinah sendiri. Dengan demikian sudah dipastikan orang yang memiliki peradaban rendah akan mengikuti masyarakat yang lebih maju baik dalam cara berpikir, adat istiadat, maupun kebudayaan lainnya.

Memang kekuasaan Yahudi dalam semua sektor kehidupan di Madinah sempat diporakporandakan suku Aus dan Khazraj, namun bukan berarti serangan dari dua suku barbar ini menjadikan keberadaan Yahudi tak berdaya

³⁰ *Ibid.*, hlm. 20-22.

dalam pergulatan peradaban. Peradaban Yahudi tetap menjadi peradaban utama yang melebur ke dalam peradaban Madinah secara umum, atau dalam bahasa lain peradaban Madinah adalah peradaban Yahudi.

C. Suku Quraisy dan Kekuasaannya

Quraisy adalah nama perkumpulan penduduk Makkah setelah disatukan oleh salah satu penduduknya yang bernama Qushaiy bin Kilâb pada abad ke 5 M. Sebelumnya penduduk Makkah tinggal terpencar di pinggir dan luar Makkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya.³¹ Di Makkah sendiri tanahnya gersang, tandus, dan tak dapat menghasilkan perkebunan, serta cuacanya sangat panas.³²

Ibnu Katsîr (w. 774 H) dalam bukunya, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, menyampaikan banyak pendapat tentang makna kata Quraisy yang menjadi nama suku di Makkah. Tiga di antaranya: 1) Kata Quraisy derivasi dari kata *at-taqarrusy* yang memiliki makna “menyatukan setelah bercerai berai (*at-tajammu’ ba’da at-tafarruq*)”. 2) Kata Quraisy sebagai bentukan dari kata *at-taqarrusy* yang bermakna “memperoleh harta dan berdagang (*at-takassub wa at-tijârah*)”. 3) Kata Quraisy diambil dari kata *al-qirsyu*, artinya “ikan hiu pemakan segala sesuatu yang lewat di depannya, baik itu kecil maupun besar (*al-qirsyu lâ tamurru bi syai’in mina al-ghatstsi wa as-samîni illâ akalathu*).³³

³¹ Husain Mu`nis, *Târîkh Quraisy*, Jeddah: ad-Dâr as-Su’ûdiyyah, 1988, cet. I, hlm. 73-74.

³² Jawâd ‘Ali, *Al-Mufashshal fî Târîkh al-‘Arab Qabla al-Islâm*, Baghdad: Jâmi’ah Baghdâd, 1993, cet. II, vol. IV, hlm. 5.

³³ Lihat Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1986, vol. II, hlm. 201-203.

Menurut Sayyid Maḥmūd al-Qimnī, semua makna Quraisy di atas apabila dihubungkan dengan sejarah masyarakat Makkah pra Islam, maka akan didapati bahwa makna-makna tersebut menjadi potret kehidupan yang dijalani para pemuka Makkah.³⁴

Qushaiy bin Kilâb mengumpulkan dan menyatukan kabilah-kabilah di Makkah yang sebelumnya tercerai berai dan kerap terjadi konflik ke dalam kepentingan yang sama, yaitu mengumpulkan harta (*at-takassub*) dengan cara meminta upeti dari kafilah dagang yang lewat atau transit di Makkah sebesar sepersepuluh dari harta dagangannya.

Dari para pedagang yang transit ini, masyarakat Makkah yang tergabung dalam nama kabilah “Quraisy” kemudian ikut serta melakukan perdagangan. Sejak ini penduduk Makkah memiliki kehidupan baru dalam perekonomian yang dihasilkan dari segala aktivitas manusia yang lewat di hadapannya, sebagaimana ikan hiu yang rakus melahap semua ikan kecil maupun besar yang dijumpainya.³⁵

Perubahan aktivitas dan peradaban penduduk Makkah ini terjadi pada masa Qushaiy bin Kilâb, kakek ke 4 Nabi Muhammad Saw. Makkah menjadi tempat transit perdagangan karena secara geografis wilayah ini berada di tengah-tengah yang menghubungkan antara Syâm yang terletak di sebelah utara Makkah dan Yaman yang berada di selatan Makkah. Orang-orang dari

³⁴ Sayyid Maḥmūd al-Qimnī, *Hurûb Daulah ar-Rasûl*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. II, vol. I, hlm. 10.

³⁵ *Ibid*, vol. I, hlm. 10-11.

Arab selatan (*al-‘arab al-janûbiyah*) seperti Yaman yang hendak menuju ke Syâm maka akan transit di Makkah, begitu juga sebaliknya.³⁶

Ahmad Amîn menginformasikan, perjalanan laut (*tharîq al-bahr*) bagi masyarakat Arab saat itu bukan menjadi pilihan karena keadaannya tidak aman. Masyarakat Arab lebih memilih perjalanan darat (*tharîq al-barr*) meskipun jauh dan mengkhawatirkan. Untuk mengatasi kekhawatiran ini, kafilah-kafilah dagang keluar pada waktu-waktu tertentu dan memilih menempuh jalan yang terjangkau.³⁷

Di Jazirah Arab pra Islam ada dua jalur utama perdagangan yang menghubungkan antara Syâm dan samudera Hindia. *Pertama*, di arah utara dari Hadramaut ke al-Bahrain melalui Teluk Persi (*al-khalîj al-Fârisî*). *Kedua*, dari Hadramaut lewat jalur yang menghadap Laut Merah untuk menghindari padang pasir yang tinggi dan sengatan panas terik matahari, serta menghindari tepi yang sangat panjang dan sulit dilalui. Lewat jalur yang kedua ini, posisi Makkah tepat berada di tengah yang menghubungkan antara Yaman dan Bathrah.³⁸

Dari para kafilah dagang yang transit, penduduk Makkah mulai memiliki harta melimpah dan mengenal dunia bisnis. Setiap kafilah yang melewati Makkah harus mengeluarkan upeti sebanyak sepersepuluh dari harta dagangannya dan disetorkan kepada para pemuka Makkah seperti Qushaiy bin Kilâb.

³⁶ Jawâd ‘Ali, *Al-Mufashshal fî Târîkh al-‘Arab Qabla al-Islâm*, Baghdad: Jâmi’ah Baghdâd, 1993, cet. II, vol. IV, hlm. 6-9.

³⁷ Ahmad Amîn, *Fajr al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1969, cet. X, hlm. 12.

³⁸ *Ibid.*

Qushaiy bin Kilâb berhasil menciptakan peradaban baru di kalangan penduduk Makkah dan menjadi penguasa di wilayah ini. Perjalanan Qushaiy dalam mewujudkan kekuasaannya dijelaskan secara rinci oleh Khalîl Abdul Karîm dalam bukunya yang berjudul *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*.

Menurut Khalîl, langkah pertama yang dilakukan Qushaiy dalam membangun kekuasaannya di Makkah adalah dengan menikahi Hubbâ, putri Hulail bin Habasyiyah al-Khazâ'î, pemimpin kabilah Khazâ'ah, pembesar Makkah, dan penguasa Ka'bah. Dengan menikahi putri penguasa *al-bait al-haram*, bangunan yang disucikan seluruh penduduk Jazirah Arab, Qushaiy dapat ikut serta terlibat dalam penguasaan Ka'bah. Bahkan ia tercatat sebagai orang pertama dari suku Quraisy yang merenovasi Ka'bah setelah Nabi Ibrahim. Dengan menguasai Ka'bah, maka dipastikan dapat menguasai Makkah.³⁹

Setelah Ka'bah berada dalam genggamannya, langkah selanjutnya ialah mengumpulkan penduduk Makkah yang tersebar di perbukitan (*asyi'âb*), puncak gunung (*ru'ûs al-jibâl*), dan daerah-daerah pinggiran Makkah untuk bermukim di tanah haram yang memiliki saluran air dengan membangun rumah di sekitar Ka'bah. Kepada orang-orang yang menjadi anggota suku Quraisy ini, Qushaiy menyampaikan peta politik yang dikehendakinya dengan perkataan:

فو الله لا تستحل العرب قتالكم، ولا يستطيعون إخراجكم. فتسودوا العرب أبدا.

³⁹ Khalîl 'Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 36-44.

“Demi Allah, orang-orang Arab tidak akan pernah menghalalkan membunuh kalian, dan mereka tidak akan pernah bisa mengusir kalian. Karenanya, kuasailah orang-orang Arab selamanya.”⁴⁰

Langkah berikutnya yaitu membangun balai pertemuan (*dâr an-nadwah*) yang digunakan untuk bermusyawarah dengan para tokoh di internal Quraisy, maupun tokoh-tokoh dari kabilah lain. Segala persoalan, baik pribadi maupun menyangkut suku diselesaikan di balai ini.

Dengan sepak terjangnya yang sudah direncanakan secara matang, Qushaiy menjadi orang pertama di Jazirah Arab yang meraih kekuasaan dengan ditaati kaumnya. Khalîl Abdul Karîm menyatakan, informasi tentang Qushaiy bin Kilâb ini telah menjadi konsensus di kalangan sejarawan.⁴¹

Serupa dengan penjelasan Khalîl Abdul Karîm, Sayyid Maḥmûd al-Qimnî mendedah cikal bakal kekuasaan Nabi Muhammad dengan mendudukkan Qushaiy bin Kilâb sebagai pendirinya, yakni sebagai orang pertama yang merebut kekuasaan di Jazirah Arab dari kabilah lain. Sebelumnya, tampuk kekuasaan di Makkah dipegang kabilah Jurhum, lalu berpindah ke tangan Iyâd bin Nizâr. Dari Iyâd, kekuasaan direbut oleh Mudlar, lalu berpindah ke Khazâ'ah. Dari pemimpin kabilah Khazâ'ah yang menjadi mertua Qushaiy ini, Qushaiy mengambilnya dengan memulai strateginya dari penguasaan terhadap Ka'bah.⁴²

Al-Qimnî menyebutkan, sejak awal sebelum Qushaiy menikahi putri Hulail, Qushaiy sudah punya rencana merebut kekuasaan. Qushaiy punya

⁴⁰ *Ibid*, 44.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 45.

⁴² Sayyid Maḥmûd al-Qimnî, *Al-Ḥizb al-Hâsyimî wa Ta'sîs ad-Daulah al-Islâmiyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 81.

kecerdikan dan penguasaan pemahaman yang baik tentang politik, juga punya kecerdasan cara untuk merebut kekuasaan. Hingga ketika kekuasaan sudah dikendalikannya, suku Khazâ'ah tidak bisa merebutnya kembali. Bahkan, suku Khazâ'ah yang sebelumnya berkuasa dengan Hulail sebagai pemimpinnya, pada akhirnya diusir dari Makkah ketika suku tersebut bergerak untuk merebut kekuasaannya kembali dari tangan Qushaiy.⁴³

Ibnu Hisyâm (w. 213 H) menginformasikan, Qushaiy adalah orang pertama dari bani Ka'b bin Lu'aiy yang mendapatkan kekuasaan dan dipatuhi kaumnya. Segala aktivitas sosial ada pada genggamannya, yakni pemegang kunci Ka'bah (*al-hijâbah*), pemberi minum air bagi orang yang haji (*as-siqâyah*), pemberi makanan dalam perkumpulan Quraisy yang diadakan setiap tahun (*ar-rifâdah*), pemilik balai pertemuan (*an-nadwah*), dan komando dalam peperangan (*al-liwâ`*). Dengan demikian, Qushaiy memperoleh segala kemuliaan di Makkah.⁴⁴

Tak hanya itu, dalam kesimpulan al-Qimnî, kekuasaan Qushaiy telah mencapai titik puncaknya, yakni kekuasaan yang berdiri di atas kesadaran politik yang berjalan sesuai dengan rencana dan tujuannya. Ada dua cara yang digunakan Qushaiy dalam mengendalikan eksistensi kekuasaannya ini, yaitu:⁴⁵

Pertama, melalui agama. Qushaiy adalah pengelola Ka'bah, sehingga semua yang disampaikan menjadi peraturan dan pengetahuan yang diikuti kaumnya. Dalam hal ini Ath-Thabari mengatakan, “keberadaan Qushaiy bagi

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. I, hlm. 124-125.

⁴⁵ Sayyid Maḥmûd al-Qimnî, *Al-Ḥizb al-Hâsyimî wa Ta'sîs ad-Daulah al-Islâmiyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 83.

kaumnya bagaikan agama yang diikuti, baik pada saat Qushaiy masih hidup maupun sudah mati (فكان أمره في قومه من قریش في حياته وبعد موته كالدين المتبع)⁴⁶.

Kedua, melalui harta. Sebagai penguasa, Qushaiy mendapatkan kekayaan melalui penarikan seper sepuluh dari harta dagangan masyarakatnya, dan harta pemberian dari orang-orang yang berkunjung ke Ka’bah.

Dari sini dapat dipahami bahwa Qushaiy adalah orang pertama kali dari kabilah Quraisy yang mendirikan kekuasaan dan mengendalikannya di Makkah dengan menjadikan Ka’bah sebagai titik sentral kekuasaannya. Sebagaimana tradisi yang berlaku di masyarakat Arab saat itu, derajat seseorang akan diwariskan kepada anak turunya. Demikian juga dengan kekuasaan Qushaiy. Ketika usianya sudah tua, ia menyerahkan tampuk kekuasaannya kepada anaknya yang paling besar, yaitu ‘Abdi ad-Dâr. Sementara adik dari ‘Abdi ad-Dâr, ‘Abdu Manâf, merasa iri atas kekuasaan yang ada pada diri kakaknya. Dengan memegang kekuasaan, kakaknya menjadi orang mulia dan disegani.⁴⁷ Qushaiy wafat pada tahun 480 M.

Rasa iri tidak mendapatkan warisan kekuasaan yang dialami ‘Abdu Manâf berlanjut ke anak turunya. Ibnu Katsîr (w. 774 H) menginformasikan, keluarga ‘Abdi Manâf (bani ‘Abdi Manâf) berpandangan bahwa kekuasaan yang diberikan Qushaiy kepada ‘Abdi ad-Dâr tidak hanya dikuasakan kepadanya, melainkan harus diberikan juga kepada anak turun Qushaiy lainnya. Karenanya, bani ‘Abdi Manâf merasa punya hak atas kekuasaan

⁴⁶ Ath-Thabarî, *Târikh ar-Rusul wa al-Mulûk*, vol. II, Beirut: Dâr at-Turâts, 1387 H., cet. II, hlm. 259.

⁴⁷ Sayyid Maḥmûd al-Qimnî, *Al-Ḥizb al-Hâsyimî wa Ta’sîs ad-Daulah al-Islâmiyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 89.

tersebut. Pun demikian terjadi pada keluarga ‘Abdi ad-Dâr. Menurutnya, sikap Qushaiy yang mewariskan tahtanya kepada ‘Abdi ad-Dâr sebagai penanda bahwa kekuasaan harus terus dikendalikan oleh anak turun ‘Abdi ad-Dâr, sehingga bani ‘Abdi ad-Dâr merasa keluarganya lebih berhak atas kekuasaan tersebut.

Sebab perpecahan di dalam keluarga keturunan Qushaiy ini, keturunan Quraisy terbelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang membaiat kepada bani ‘Abdi ad-Dâr sebagai pemimpinnya, dan kelompok yang membaiat dan tunduk di bawah kekuasaan bani ‘Abdi Manâf.

Klan Quraisy yang berpihak kepada bani ‘Abdi Manâf yaitu; bani Asad bin ‘Abdi al-‘Uzzâ bin Qushaiy, bani Zuhrah, bani Taim, dan bani Hârits bin Fihir. Mereka mengadakan perjanjian sekutu dengan meletakkan tangannya ke dalam mangkuk besar yang berisi minyak wangi, lalu diusapkan ke tiang Ka’bah. Perjanjian ini dinamakan dengan *hîlf al-muthayyabîn* (sumpah orang-orang yang menggunakan minyak wangi). Sedangkan keluarga Quraisy yang mendukung bani ‘Abdi ad-Dâr yaitu; bani Makhzûm, bani Sahm, bani Jumah, dan bani ‘Adiy. Keluarga kabilah Quraiys selain di atas tidak berpihak kepada salah satu dari kedua keluarga yang bertikai memperebutkan kekuasaan itu, mereka adalah bani ‘Âmir ibn Lu’aiy dan Muhârib bin Fihir.⁴⁸

Kedua kubu keturunan Qushaiy itu lalu berperang demi memperebutkan kekuasaan di Makkah. Keluarga ‘Abdi Manâf digerakkan oleh Hâsyim, ‘Abdu Syams, ‘Abdul Muthalib, dan Naufal dengan dibantu keluarga yang bersekutu

⁴⁸ Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1986, vol. II, hlm. 209.

dengannya melawan bani ‘Abdi ad-Dâr dan sekutunya. Peperangan terjadi hingga kedua kubu sepakat untuk mengadakan perdamaian (*ash-shulh*) dengan melakukan pembagian kekuasaan, yaitu bani ‘Abdi Manâf mendapatkan hak kekuasaan berupa memberi minum kepada orang-orang yang haji (*as-siqâyah*) dan memberi makan atau pertolongan (*ar-rifâdah*). Sedangkan kekuasaan lainnya diberikan kepada bani ‘Abdi ad-Dâr.⁴⁹

Pilihan bani ‘Abdi Manâf yang dimotori oleh Hâsyim untuk mengambil hak kekuasaan berupa *as-siqâyah* dan *ar-rifâdah* bagian dari strategi cerdas untuk mengambil alih kekuasaan secara keseluruhan.⁵⁰ Sebagaimana Qushaiy saat hendak menguasai Makkah memulai strateginya dari penguasaan terhadap Ka’bah, begitu juga dengan Hâsyim. Dengan menguasai tugas-tugas yang berkaitan dengan Ka’bah, yakni memberi minum kepada orang-orang yang haji (*as-siqâyah*) dan memberi makan atau pertolongan (*ar-rifâdah*), maka dalam waktu singkat Makkah secara keseluruhan akan jatuh ke dalam genggamannya.

Dalam hal ini Khalîl Abdul Karîm mengilustrasikan peran Hâsyim bagi kekuasaannya yang kelak mencapai puncak kegemilangannya di tangan Nabi Muhammad dengan menyatakan bahwa Hâsyim adalah orang yang memperjelas rambu-rambu kekuasaan dan bagian-bagiannya. Hal ini karena

⁴⁹ Khalîl ‘Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 48. Sayyid Maḥmûd al-Qimnî, *Al-Ḥizb al-Hâsyimî wa Ta’sîs ad-Daulah al-Islâmiyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 89.

⁵⁰ Khalîl ‘Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 48-50.

Hâsyim memiliki pandangan politik yang sangat komprehensif (*shâhib nadhrah syumûliyah*).⁵¹

Dalam mempertahankan kekuasaannya ini, Hâsyim tidak hanya memperkuat jaringan di internal keluarga dan sukunya, tapi juga menjalin hubungan dengan raja-raja di luar Makkah. Bahkan Hâsyim mengadakan perjanjian damai (*al-îlâf*) dengan kesepakatan masing-masing apabila melewati wilayahnya maka harus membayar upah atau upeti (*al-ju'âlah*) sebagai jaminan perlindungan keamanan. Dari sini Hâsyim meraup keuntungan yang sangat besar lantaran keberadaan Makkah sebagai jalur strategis yang dilewati para pedagang.⁵²

Selain berjejaring dengan para penguasa-penguasa lain, Hâsyim juga memperkuat jaringan kekuasaannya dengan cara menikahi wanita-wanita dari kabilah besar dan terpandang. Hâsyim menikah dengan Salmâ bint Umar bin Zaid, putri pemuka bani 'Adiy bin an-Najjâr, dan Hindun bint 'Umar.⁵³ Keduanya dari suku Khazraj di Yatsrib, kota yang di kemudian hari menjadi pusat kekuasaan keturunannya kelak, yakni Nabi Muḥammad Saw.

Khazraj adalah kabilah besar dan terpandang di Yatsrib. Kabilah ini hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi, bukan mustahil jika orang-orang Khazraj juga banyak yang memeluk Yahudi atau terpengaruh oleh kebudayaannya.

Aḥmad Amîn (w. 1954 M/1373 H) dalam bukunya, *Fajr al-Islâm*, menginformasikan bahwa penduduk Yahudi yang tinggal di Jazirah Arab telah

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 52.

⁵² *Ibid.*, hlm. 54-56.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 85.

menyebarkan ajaran-ajaran Taurat dan yang berkaitan dengannya, yakni sejarah penciptaan dunia (*târîkh khalq ad-dunyâ*), hari kebangkitan (*ba'ts*), penghitungan amal (*hisâb*), dan timbangan amal (*mîzân*). Demikian juga tentang mitologi dan tahayul Yahudi (*asâthîr wa khurâfât*).⁵⁴

Pernikahan Hâsyim dengan wanita keturunan kabilah Khazraj melahirkan anak laki-laki yang terkenal dengan nama ‘Abdul Muthalib.⁵⁵ Di kemudian hari, setelah Hâsyim wafat (sekitar tahun 497 M), kekuasaan dikendalikan oleh saudaranya yang bernama al-Muthalib, lalu diteruskan oleh putra Hâsyim, yakni Syaibah bin Hâsyim atau populer dengan nama ‘Abdul Muthalib.⁵⁶

Dinamakan “Abdul Muthalib (budak milik al-Muthalib)” karena ketika al-Muthalib memboyong Syaibah bin Hâsyim dalam perjalanan menuju Makkah ketika ditanya oleh orang yang dijumpainya di jalan maka al-Muthalib menjawab, bahwa anak yang dibawanya adalah budak miliknya yang ia beli di Yatsrib. Karenanya orang-orang lebih banyak mengenalnya sebagai “Abdul Muthalib”.⁵⁷

Abdul Muthalib sejak kecil hingga mendekati usia baligh (dewasa) tinggal di Yatsrib berkumpul dengan orang-orang Yahudi. Di tempat ini, sebagaimana suku Aus dan Khazraj yang banyak mengenal agama Yahudi dari orang-orang Yahudi yang tinggal berdampingan dengannya, Abdul

⁵⁴ Ahmad Amîn, *Fajr al-Islâm*, Beirut-Libanon: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1969, cet. X, hlm. 24-25.

⁵⁵ Khalîl ‘Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 75.

⁵⁶ Sayyid Mahmûd al-Qimnî, *Al-Hizb al-Hâsyimî wa Ta’sîs ad-Daulah al-Islâmiyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 98.

⁵⁷ Husain Mu`nis, *Târîkh Quraisy*, Jeddah: ad-Dâr as-Su’ûdiyyah, 1988, cet. I, hlm. 146.

Muthalib juga demikian. Abdul Muthalib mengerti tentang ajaran-ajaran yang dimiliki orang Yahudi, yaitu agama tauhid (*dayyânah at-tauhîdīyah*), dan kisah-kisah (*qashahsh*) yang ada di dalam kitab suci Yahudi, yakni Taurat.

Dari orang-orang Yahudi Yatsrib pula, mitologi-mitologi Yahudi terendap dalam diri Abdul Muthalib, seperti mitologi tentang perintah Tuhan kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya, yakni Ishaq, yang kemudian diganti dengan kambing. Mitologi ini di kemudian hari dipraktikkan Abdul Muthalib setelah menjadi penguasa di Makkah.⁵⁸

Diceritakan, Abdul Muthalib melakukan nadzar (baca: berjanji) kepada Allah, apabila dikaruniai anak lelaki 10 maka ia akan menyembelih anak terakhirnya sebagai bentuk penghormatan kepada-Nya. Cita-cita Abdul Muthalib terpenuhi, dengan anak terakhir diberi nama Abdullah (ayah Nabi Muhammad Saw).

Abdullah dan kakaknya, Zubair, lahir dari ibu yang sama, yaitu Fâthimah binti ‘Amr bin ‘Âidz dari bani Makhzûm bin Yaqdhah. Ketika Abdul Muthalib hendak menunaikan nadzarnya, tradisi yang baru dikenal di Makkah, Abdul Muthalib ditentang oleh banyak orang dari suku Quraisy, terutama dari bani Makhzûm, keluarga dari ibu Abdullah (istri Abdul Muthalib).

Menghadapi sikap Abdul Muthalib yang bersikukuh akan menjalankan janjinya itu, orang-orang Quraisy bertanya kepada perempuan tukang ramal (*‘irrâfah*) yang tinggal di Madinah. Lalu orang Quraisy menjumpai

⁵⁸ Khalîl ‘Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 75-78.

perempuan itu sedang berada di Khaibar. Disampaikanlah kepada perempuan itu persoalan Abdul Muthalib yang kemudian menghasilkan perintah supaya Abdul Muthalib mengganti nadzarnya dengan 100 ekor unta.⁵⁹

Abdul Muthalib juga mengerti tentang konsep kenabian, yakni pemikiran tentang akan lahirnya seorang nabi, salah satu paham yang berkembang di Madinah. Paham ini kemudian menjalar ke Makkah melalui Abdul Muthalib dan persinggungan penduduk Makkah dengan orang-orang Yahudi dan Kristen.⁶⁰

Kekuasaan yang didirikan oleh Qushaiy ini, di tangan Abdul Muthalib bertambah maju. Abdul Muthalib menjadi dikenal dan disegani para penguasa di wilayah-wilayah sekitar Makkah. Diceritakan, Abdul Muthalib memiliki hubungan baik dengan raja Najâsyî, penguasa Habasyah, daerah yang di kemudian hari menjadi tempat hijrah Nabi Muhammad sebelum pindah ke Yatsrib (Madinah). Selain itu, demi memperkuat dan memperluas kekuasaannya, Abdul Muthalib juga mengadakan perjanjian damai (*al-ahlâf*) dengan pemuka-pemuka kabilah terkenal.⁶¹

Kendati kekuasaan Abdul Muthalib ada di Makkah, namun hubungannya dengan penduduk Yatsrib, tempat asal ibunya dan tempat ia dibesarkan, sangat baik (*mumtâzah*). Abdul Muthalib sering mengunjungi paman-pamannya di Yatsrib. Diinformasikan, ketika Abdul Muthalib hak miliknya dirampas oleh pamannya yang bernama Naufal, Abdul Muthalib

⁵⁹ Husain Mu`nis, *Târîkh Quraisy*, Jeddah: ad-Dâr as-Su`ûdiyyah, 1988, cet. I, hlm. 149-150.

⁶⁰ Khalîl ‘Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 78.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 81-82.

meminta bantuan kepada paman-pamannya dari bani an-Najjâr di Yatsrib. Lalu paman-pamannya itu membantu dengan mengirimkan 80 pasukan perang Yatsrib. Semua pasukan perang membawa pedang menuju Makkah, hingga kemudian Naufal segera mengembalikan hak milik Abdul Muthalib.⁶²

Abdul Muthalib wafat pada tahun 579 M dalam usianya yang ke 82 tahun. Saat itu Nabi Muhammad berusia 8 tahun. Nabi Muhammad lahir pada 571 M. Ayah Nabi Saw, yakni Abdullah wafat pada tahun 570 M di Madinah ketika melakukan perjalanan dagang. Saat itu Nabi Saw masih dalam kandungan.

Sedangkan ibunya, yakni Âminah binti Wahb wafat pada tahun 577 M di wilayah Abwâ` dalam perjalanan ke Makkah, pulang dari silaturrahim dengan saudara-saudaranya dari bani ‘Adiy bin an-Najjâr di Madinah. Saat itu Nabi berusia 6 tahun. Setelah ibunya wafat, Nabi Muhammad dirawat oleh kakeknya, yakni Abdul Muthalib selama 2 tahun.⁶³

Timeline Peristiwa Pra Islam

Tahun	Peristiwa
Abad 12 SM-5 SM	Imigrasi Yahudi ke Jazirah Arab dalam jumlah sedikit
Abad 4 SM-7 M	Imigrasi Yahudi ke Jazirah Arab dalam jumlah banyak
Abad 5 M	Qushaiy bin Kilâb membangun kekuatan politik di Makkah
570 M	Abdullah (Ayah Nabi Muhammad) wafat
570 M	Nabi Muhammad lahir
577 M	Aminah (Ibu Nabi Muhammad) wafat
579 M	Abdul Muthalib wafat
579-618 M	Kekuasaan Quraisy dipimpin Abû Thâlib bin Abdul Muthalib

⁶² *Ibid.*

⁶³ Husain Mu`nis, *Târîkh Quraisy*, Jeddah: ad-Dâr as-Su`ûdiyyah, 1988, cet. I, hlm. 153.

Tabel. 001

Hubungan kekuasaan Makkah dengan Madinah sangat erat. Jadi sangat beralasan jika di kemudian hari ketika tampuk kepemimpinan kekuasaan Qushaiy bin Kilâb dipegang cucu Abdul Muthalib, yakni Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, Madinah dijadikan sentral kekuasaannya setelah terjadi pergolakan politik di tubuh kabilah Quraisy di Makkah.

Dalam hal ini Khalîl Abdul Karîm menyatakan:

نعود هنا إلى التأكيد على ضرورة دراسة الأسباب الموضوعية التي جعلت من يثرب أول مقر لدولة قريش المعلنة، وكيف أن ذلك لم يكن مصادفة ولا لأسباب غيبية كما ذهب إليه المؤرخون القدامى ومن جاراتهم من المؤرخين المحدثين.

“Dalam hal ini kita harus mengkaji kembali sebab-sebab objektif (*al-asbâb al-maudlû'iyah*) yang menjadikan Yatsrib sebagai tempat pertama bagi kekuasaan Quraisy (baca: kekuasaan Nabi Muhammad) yang dideklarasikan (diumumkan). Bagaimana bisa, hal tersebut terjadi hanya karena kebetulan atau sebab-sebab gaib seperti pendapat sejarawan klasik dan moderen.”⁶⁴

Sejak Hâsyim memperkuat kekuasaannya dengan menikahi wanita dari suku Khazraj di Madinah, perjumpaan klan Quraisy dengan penduduk Madinah sangat intens. Bahkan, ketika tampuk kekuasaan dikendalikan oleh Abdul Muthalib, orang-orang Madinah dijadikan sebagai kekuatan utama dalam menghadapi pemberontakan politik yang terjadi di Makkah. Hal ini sangat beralasan, selain karena penduduk Madinah ahli perang, sementara penduduk Makkah, khususnya keluarga Abdul Muthalib, lebih pintar berdagang, juga karena penduduk Madinah lebih maju baik dalam sektor ekonomi maupun ilmu pengetahuan.

⁶⁴ Khalîl ‘Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 82.

Kabilah Khazraj, tempat Abdul Muthalib dibesarkan, adalah orang-orang yang memiliki kebudayaan Yahudi. Sejak kedatangannya di Madinah, mereka banyak mengambil ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari Yahudi. Khazraj adalah orang-orang yang ahli berperang, namun miskin budaya dan ilmu pengetahuan. Sedangkan orang-orang Yahudi, selain maju dalam bidang ekonomi, berbudaya, juga memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan. Sehingga meskipun mulanya orang-orang Yahudi dikalahkan oleh suku Khazraj, namun secara politik, kekuasaan di Yatsrib dikendalikan oleh orang-orang Yahudi.

Khalîl Abdul Karîm memaparkan:

“Orang-orang Yahudi menguasai pemerintahan (*as-saitharah as-siyâsiyah*) melalui penguasaan terhadap peradaban dan ilmu pengetahuan. Orang-orang Yahudi adalah orang-orang berilmu dan memiliki kitab suci. Mereka mengimani ke-esa-an Tuhan, konsep ketuhanan yang jelas lebih maju ketimbang paganisme yang mempercayai wujudnya banyak Tuhan”.⁶⁵

Lebih jauh, Khalîl Abdul Karîm menegaskan, pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat Arab mengikuti orang-orang Yahudi, terpengaruh oleh dan mengambil dari orang-orang Yahudi, dapat dibenarkan. Hal demikian karena taqlidnya orang yang berperadaban rendah kepada orang yang memiliki peradaban tinggi dapat diterima sebagaimana dinyatakan Ibnu Khaldûn dalam karyanya, *al-Muqaddimah*, dalam pembahasan: “Kelompok yang kalah selamanya akan gemar mengikuti kelompok yang menang dalam

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 155.

إن المغلوب (hal syiar, berhias, madzhab/agama, keadaan lainnya dan akidahnya)

⁶⁶”مولع أبدا بالإقتداء بالغالب في شعاره وزيه ونحلته وسائر أحواله وعوائده

⁶⁶ *Ibid.* Lihat juga Abdurrahmân Ibn Khaldûn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr, 2001, hlm. 184-185.

BAB III

RELASI POLITIK NABI MUHAMMAD DENGAN YAHUDI

DI MADINAH

A. Sikap Klan Quraisy Terhadap Kenabian Muhammad

Kekuasaan Quraisy pasca wafatnya Abdul Muthalib (w. 579 M) tidak dikendalikan secara sistematis oleh satu orang. Bidang ekonomi di dalam kekuasaan ini dimainkan oleh suku Quraisy dari keluarga Abdi ad-Dâr, sedangkan dalam wilayah keagamaan dipegang keturunan Hâsyim, yakni Abû Thâlib, anak dari Abdul Muthalib bin Hâsyim, paman Muhammad Saw.

Keturunan Hâsyim secara ekonomi tidak diuntungkan meski sosok Abû Thâlib yang mewarisi kepemimpinan Abdul Muthalib sangat dihormati dan disegani kabilah Quraisy. Karena itu Muhammad Saw sendiri tidak memiliki modal untuk menjadi pedagang, Muhammad hanya menjadi pembantu saudagar kaya yang dikemudian hari menjadi istrinya, yakni Khadîjah binti Khuwailid.

Ketika Muhammad Saw menikah dengan Khadîjah pada tahun 595 M, Muhammad berusia 25 tahun. Sedangkan Khadîjah berusia 40 tahun dengan status janda dua kali, yakni janda dari ‘Atîq bin ‘Âbid yang dikaruniai anak bernama Hindun, dan janda dari Abî Hâlah yang meninggalkan dua anak, yaitu Hâlah dan Hindun.¹

¹ Sayyid Maḥmūd al-Qimnî, *Al-Ḥizb al-Hâsyimî wa Ta`sîs ad-Daulah al-Islâmiyyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 131.

Pernikahan Muhammad Saw dengan Khadîjah setidaknya ada dua kepentingan, yaitu ekonomi dan politik. Secara ekonomi sangat jelas, dengan menikahi janda kaya raya maka Muhammad Saw sangat ringan dalam menjalani hidup, dan dapat lebih fokus mempersiapkan agenda besar berupa menaklukkan Makkah hingga Arab secara umum, dan wilayah lain (*'ajam*).²

Sedangkan secara politik, sosok Khadîjah sebagai keturunan orang terpandang dan berpengaruh di Makkah sangat membantu bagi jalannya politik yang dicita-citakan Muhammad Saw. Hal ini tercermin dalam khutbah nikah yang disampaikan Abû Thâlib pada pesta pernikahan Muhammad Saw dengan Khadîjah. Dalam khutbah itu Abû Thâlib mengatakan, bahwa dirinya sangat bahagia sekali atas pernikahan Muhammad dengan Khadîjah, karena Khadîjah sebagai keturunan orang terpandang, orang mulia, orang besar, orang kaya, dan kehormatannya diakui oleh semua orang Arab.³

Pasca menikah dengan Khadîjah, Muhammad Saw memulai menata sikap politiknya untuk merebut kekuasaan Quraisy dengan mengikuti jejak langkah kakeknya, yakni menjadikan agama sebagai alat untuk menaklukkan hati masyarakat, untuk kemudian masyarakat tunduk kepadanya.

² *Ibid.*

³ Khutbah Abû Thâlib tersebut berbunyi:

الحمد لله الذي جعلنا كما ذكرت، وفضلنا على ما عُددت، فنحن سادة العرب وقادتها، وأنتم أهل ذلك كله لا ينكر العرب فضلكم، ولا يردُّ أحد من الناس فخركم وشرفكم ورغبتنا في الاتصال بجميلكم وشرفكم، فاشهدوا عليّ معاشر قريش إني قد زوّجت خديجة بنت خويلد من محمد بن عبد الله.

“Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita sebagaimana yang telah aku sebutkan, dan yang telah mengutamakan kita atas apa yang telah aku hitung. Kami adalah para pemimpin orang Arab, dan kalian juga demikian. Orang Arab tidak mengingkari keutamaan kalian, dan tidak ada seorang pun yang menolak kebesaran dan kemuliaan kalian. Kami sangat senang menyambung dengan kalian dan kemuliaan kalian. Saksikanlah kami wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya aku menikahkan Khadijah binti Khuwailid dengan Muhammad bin Abdillah.” Lihat Al-Halabî, *Insân al-‘Uyûn fî Sirah al-Amîn al-Ma`mûn*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1427 H., cet. III, vol. I, hlm. 202.

Pasca menikah, Muhammad Saw kerap menyendiri di tempat-tempat yang disucikan yang berada di goa, seperti goa Hirâ, Abu Qubais, dan Tsubair. Abû Thâlib, paman Muhammad Saw sering menyuruh orang untuk pergi ke gunung atau goa guna mengantarkan makanan kepada Muhammad Saw yang sedang beribadah di tempat tersebut.⁴

Setelah memasuki usia 40 tahun, Muhammad Saw kemudian mendeklarasikan diri sebagai Nabi yang diutus oleh Allah (*rasûlullah*) kepada umat manusia. Deklarasi kenabian ini terjadi sekitar tahun 610 M. Pada masa-masa awal, dakwah Nabi Muhammad mengikuti pola keagamaan yang berkembang di dalam masyarakat, yakni menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan beragama (*hurriyah al-i'tiqâd*).

Dalam masyarakat bisnis, kerukunan sangat dijunjung tinggi. Makkah yang saat itu menjadi pusat perdagangan, para pemilik modal besar dan para pebisnis sangat menjaga kerukunan dan keamanan kota. Umat Kristiani dapat berdampingan dengan damai bersama pemeluk Hanîfiyah, Yahudi, Shâbi`în, Zoroaster, penyembah Bintang, penyembah Jin, penyembah Malaikat, penyembah Orang Kuno, dan penyembah Patung yang dijadikan pelantara (*asy-syufa'â`*) menyembah Tuhan, semuanya dapat rukun tanpa ada salah satu pemeluk agama yang memaksa pemeluk agama lain untuk masuk ke dalam agama tertentu. Bahkan tidak sedikit hamba sahaya (*'abd*) berbeda agama dengan majikannya (*sayyid*).⁵

⁴ Jawad 'Ali, *Al-Mufashshal fî Târîkhi al-'Arab Qabla al-Islam*, Baghdad: Jâmi'ah Baghdad, tt. vol. VI, hlm. 404.

⁵ Sayyid Mahmûd al-Qimnî, *Al-Hizb al-Hâsimî wa Ta'sîs ad-Daulah al-Islâmiyyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 132-134.

Dakwah Nabi Muhammad ketika masih mengikuti pola kebebasan beragama tidak mendapatkan penentangan dari para tokoh Quraisy yang berkuasa dalam bidang ekonomi dan politik. Anak turun Abdi ad-Dâr, keluarga Abdi Syams, dan keluarga Naufal, tidak terlalu memperhatikan gerakan Nabi Muhammad dalam berdakwah ini. Alasannya, selama tidak ada paksaan untuk mengikuti Muhammad Saw, maka gerakan Nabi tidak membahayakan bagi berlangsungnya perekonomian dan perpolitikan yang sedang berlangsung.

Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa ayat al-Quran yang melegitimasi sikap Nabi Muhammad untuk tidak melakukan pemaksaan dalam berdakwah. Ayat-ayat itu seperti dalam QS. Al-Kâfirûn 6, QS. Yûnus 99, QS. Fâthir 23, QS. Al-An'âm 107, dan QS. Al-Muzammil 10.

Seiring berjalannya waktu, Nabi Muhammad meminta kepada penduduk Makkah supaya mengakui dirinya sebagai utusan Allah. Menghadapi dakwah seperti ini, para pemuka Quraisy merasa terancam secara ekonomi dan politik. Karenanya banyak di antara mereka yang menentang seruan (dakwah) Nabi Saw, kendati para penentang berasal dari keluarganya sendiri, yakni sama-sama dari suku Quraisy.

Walîd bin Mughîrah, orang yang mendapatkan gelar “*al-wahîd* (pemersatu)” lantaran dapat mempersatukan para pemuka Makkah, dan Akhnas bin Syarîq, pemuka Tsaqîf, menentang dakwah Nabi Muhammad Saw dengan mencaci maki Nabi sebagai orang gila (*majnûn*). Sebagai jawaban atas sikap para pemuka Quraisy ini turun sejumlah ayat al-Quran yang merespon

penentangan itu, seperti dalam QS. Al-Qalam 6-13, QS. Al-Muddatstsir 11-20, dan QS. Al-Muddatstsir 49-51.⁶

Sejak para pemuka Quraisy menangkap misi politik di balik dakwah Nabi Muhammad ini, orang-orang Quraisy selalu mengawasi gerak gerik Nabi Saw. Menghadapi penentangan itu, Nabi Saw mengarahkan ajakannya kepada hamba sahaya.

Kepada para budak, Nabi Muhammad Saw menyeru:

اتبعوني أجعلكم أنسابا. والذي نفسي بيده لتملكن كنوز كسرى وقيصر.

“Ikutilah kami, maka kami akan memberikan nasab kepada kalian. Demi Tuhan yang diriku berada di dalam genggamannya, kekayaan Kisra dan Kaisar akan terkuasai.”⁷

Ajakan dan janji Nabi Saw kepada para budak ini bagian dari strategi cerdas mengorganisir massa. Bagi budak, janji akan diberi nasab adalah impian yang ingin segera terwujud. Pemberian nasab sama dengan menghilangkan status budak menjadi orang yang merdeka. Sedangkan iming-iming kekayaan dua kerajaan besar, “Romawi dan Persi akan berada dalam genggamannya”, menambah semangat tersendiri bagi para budak. Dengan mengikuti Nabi Muhammad, maka para budak akan menjadi orang yang merdeka dan kaya raya.

Statemen Nabi Muhammad kepada para budak ini, menjadi ancaman serius bagi para pemuka Quraisy. Saat itu kehidupan orang-orang Quraisy tidak bisa dilepaskan dari dunia perbudakan. Budak menjadi barang dagangan yang dapat mendatangkan keuntungan besar, juga dalam perjalanan dagang

⁶ *Ibid.*, hlm. 134.

⁷ *Ibid.*

keberadaan budak sangat berfungsi sebagai pengawal dan pengaman harta dagangan. Karena itu dengan memerdekakan para budak sama dengan mematikan perekonomian para pemuka Quraisy.

Tak hanya itu, rencana Nabi Saw akan menaklukkan dua imperium besar juga ditanggapi para pemuka Quraisy sebagai gerakan politik yang sangat mengancam kekuasaan Makkah yang sejak Abdul Muthalib wafat dikendalikan keluarga Abdi ad-Dâr, Abdi Syams, dan Naufal. Yakni, dalam pandangan Quraisy, Nabi Saw akan mengangkat keluarga Hâsyim untuk menguasai Hijâz hingga Romawi dan Persi dengan menggeser pengaruh tiga keluarga Quraisy itu.

Nabi Muhammad Saw menyeru kepada penduduk Makkah supaya masuk ke dalam agamanya dengan menyatakan dua persaksian (*syahâdah*), yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya.

Bagi para pemuka Quraisy, perintah Nabi untuk bersaksi kepada Tuhan selain Allah adalah langkah untuk mempersatukan berbagai pemeluk agama di Makkah untuk mengikuti agama Muhammad, sedangkan bersaksi kepada Muhammad sebagai utusan Allah sebagai bentuk pengakuan kepemimpinannya dan janji mengikuti perintah dan larangannya.

Kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti dakwah Nabi Saw, Nabi menyebutnya sebagai orang kafir. Masyarakat Makkah yang rata-rata menyembah Tuhan sebagaimana Tuhan yang diserukan Nabi Muhammad, namun dalam waktu yang bersamaan menyembah patung sebagai lantaran

untuk menyembah Tuhan juga dikatakan kafir.⁸ Dari sini istilah kafir terproduksi, yaitu untuk menyebut orang-orang yang tidak sejalan atau persisnya tidak patuh terhadap politik Nabi Muhammad.

Nabi Saw melarang masyarakat Makkah menyembah sesembahan selain Allah, karena menurutnya tidak ada yang dapat menolong atau memberikan *syafâ'at* kecuali dirinya.⁹

Menyikapi dakwah Nabi Saw yang mengolok-olok sesembahan masyarakat Makkah, para pemuka Quraisy seperti 'Utbah bin Rabî'ah, Syaibah bin Rabî'ah, Abû al-Bakhtariy bin Hisyâm, Al-Aswad bin al-Muthalib, Al-Walîd bin al-Mughîrah, Abû Jahl bin Hisyâm (nama aslinya Abî al-Hakam), Al-‘Âsh bin Wâ'il, Nabîh bin al-Hajjâj, dan Munabbih bin al-Hajjâj meminta kepada Abû Thâlib, paman Nabi Muhammad yang ditokohkan di dalam suku Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi dan melarangnya untuk tidak mencaci maki tuhan-tuhan patung sesembahan Quraisy.¹⁰

Abû Thâlib terus menerus didesak para pemuka Quraisy supaya menghentikan dakwah Nabi Muhammad, hingga kemudian Abû Thâlib melarang Nabi Saw untuk berdakwah. Namun Nabi Saw tidak mengikuti perintah Abû Thâlib dengan mengatakan bahwa dirinya akan terus mengajak masyarakat Makkah supaya mengikuti dirinya.

Nabi Muhammad Saw mengatakan:

أدعوهم إلى أن يتكلموا بكلمة تدين لهم بها العرب، ويملكون بها العجم

⁸ *Ibid.*, hlm. 135.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Muhammad bin Jarîr ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabari*, Beirut: Dâr at-Turâts, 1387 H., cet. II, vol. II, hlm. 323.

“Aku akan mengajak mereka (masyarakat Makkah) untuk mengatakan satu kalimat yang dengannya orang Arab beragama, dan dengan kalimat itu orang Arab dapat menguasai orang-orang non Arab.”¹¹

Satu kalimat tersebut yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya (*syahâdat*). Gerakan Nabi Muhammad ini dipahami betul oleh para pemuka Makkah sebagai gerakan politik yang akan merebut kekuasaan di Makkah dan akan melakukan ekspansi ke luar hingga ke wilayah non Arab (*al-‘ajam*).¹²

Karenanya ketika langkah Nabi Muhammad tak bisa dihentikan dengan perkataan, para pemuka Quraisy melakukan tindak kekerasan terhadap Nabi Saw dan pengikutnya yang rata-rata dari kalangan budak dan pengangguran.¹³

Nabi Muhammad dan pengikutnya diblokade dan segala aktivitas sosial dan ekonominya diisolasi hingga kelaparan. Bahkan para pemuka Quraisy

¹¹ *Ibid.*, vol. II, hlm. 324. Sayyid Maḥmūd al-Qimnī, *Al-Ḥizb al-Hāsyimī wa Taʿsīs ad-Daulah al-Islāmiyyah*, Maktabah Madbūlī ash-Shaghīr, 1996, cet. IV, hlm. 135.

¹² Sayyid Maḥmūd al-Qimnī, *Al-Ḥizb al-Hāsyimī wa Taʿsīs ad-Daulah al-Islāmiyyah*, Maktabah Madbūlī ash-Shaghīr, 1996, cet. IV, hlm. 135.

¹³ Husain Muʿnis menyimpulkan, para pengikut Nabi Muhammad dalam periode perdana dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

Pertama, anak muda berusia 15-25 tahun, kecuali Ali bin Abi Thālib yang saat itu berusia 10 tahun. Dalam masyarakat Makkah saat itu, anak muda yang berusia 15-25 tahun pada umumnya sebagai pengangguran karena pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan harta benda warisan dari ayahnya dikelola oleh saudara-saudaranya yang lebih tua. Anak-anak muda ini hidupnya tidak memiliki aktivitas selain untuk berburu binatang, naik kuda, dan yang lainnya. Karena itu ketika mendengar dakwah Nabi Muhammad, orang-orang yang berada dalam usia ini tertarik, dan merasa memiliki aktivitas baru untuk mengisi waktu kosong. Masuk dalam kategori ini seperti Az-zubair bin al-ʿAwwām, Thalhah bin ʿUbadillah, ʿUmar bin al-Khaththāb, Saʿd bin Abī Waqāsh, dan Abū ʿUbadah ʿĀmir bin al-Jarrāh. Usia pengikut Nabi Muhammad Saw dalam generasi pertama tidak ada yang lebih tua dari Nabi Saw kecuali ʿUbadah bin al-Hārith bin al-Muthalib. ʿUbadah lebih tua dari Nabi Saw dengan selisih 6 tahun.

Kedua, para budak dan sekutu keluarga Nabi Muhammad. Masuk dalam lapisan ini antara lain Bilāl bin Rabbāh al-Habsyi, Khabbāb bin al-Arat, ʿĀmir bin Rabiʿah (sekutu keluarga al-Khaththāb), dan ʿĀmir bin Fuhairah (budak yang dimerdekakan Abī Bakar ash-Shiddīq).

Ketiga, orang-orang yang sedang mencari kebenaran, yakni orang-orang yang sebagian disebut dengan pengikut agama Hanafiyah (*al-hunafāʾ*). Orang-orang ini merasakan bahwa seruan Nabi Muhammad sesuai dengan paham keagamaan yang sedang dicarinya. Sebagian dari kelompok ketiga ini ada yang berlebihan dalam menjalani laku keagamaan sampai hendak tidak menikah, tapi Nabi Saw melarangnya. Masuk dalam kategori ini seperti ʿUtsmān bin Madhʿūn dan Zaid bin Nufail. Lihat Husain Muʿnis, *Tārīkh Quraisy*, Jeddah: ad-Dār as-Suʿūdiyyah, 1988, cet. I, hlm. 280-281.

sepakat untuk membunuh Nabi Muhammad, namun selalu dihalang-halangi oleh keluarganya dari bani Hâsyim dan bani ‘Abdul Muthalib.¹⁴

Menghadapi penentangan yang kian hari semakin keras, pada tahun ke-5 setelah deklarasi kenabian atau 8 tahun sebelum hijrah (sekitar tahun 615 M), Muhammad Saw menyuruh pengikutnya bermigrasi ke Habasyah untuk meminta perlindungan kepada raja Najâsyî yang memeluk Kristen. Bagi para pemuka Habasyah, keluarga Nabi Muhammad bukan orang asing. Kakek Nabi, Abdul Muthalib pernah mengadakan perjanjian damai dan menjalin hubungan baik dengan raja Najasyî.

Kepada pasukannya yang dipimpin oleh Ja’far bin Abî Thâlib (keponakan Nabi Muhammad), Nabi Saw menitipkan surat untuk Raja Najâsyî yang berisi permohonan supaya pasukannya diterima dengan baik.

Dalam surat itu Nabi Saw menulis:

وقد بعثت إليك ابن عمي جعفرًا ونفرا معه من المسلمين. فإذا جاءك، فاقرهم.

“Aku mengutus keponakanku Ja’far dan sekelompok orang Islam yang bersamanya (menghadap) kepadamu. Jika keponakanku telah sampai, maka jumlah mereka.”¹⁵

Penduduk Habasyah menerima imigran dari Makkah lantaran sudah sangat lama para pemimpin di Habasyah memiliki cita-cita kolonialisasi di Jazirah Arab, terutama Makkah. Dengan menolong Nabi Muhammad dan sahabatnya, orang Habasyah berharap dapat ikut serta terlibat dalam upaya penguasaan Makkah dari dalam.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 302-303.

¹⁵ Muḥammad Ḥumaidullah, *Majmû’ah al-Watsâ’iq as-Siyâsiyah li al-‘Ahdi an-Nabawiy wa al-Khilâfah ar-Râsyidah*, Beirut: Dâr an-Nafâ’is, 1987, cet. VI, hlm. 43.

¹⁶ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Ḥasan al-Akbar, 1927, hlm. 99.

Pilihan hijrah ke Habasyah bukan tanpa pertimbangan. Nabi Muhammad tahu betul peta politik Arab saat itu, yakni pemimpin daerah-daerah di Jazirah Arab memiliki ikatan perjanjian damai dan menjadi kolega perdagangan dengan para pemuka Quraisy yang memusuhi Nabi Saw. Karena itu tidak mungkin Nabi meminta perlindungan kepada mereka.

Nabi Saw juga tidak hijrah ke Madinah dengan meminta bantuan kepada Yahudi dan penduduk Madinah lainnya sebagaimana yang dilakukan kakeknya, Abdul Muthalib, karena Nabi Saw tahu bahwa Yahudi Madinah banyak yang menjadi kolega dagang orang-orang Quraisy. Selain itu keadaan politik di Madinah juga sedang kacau. Kabilah Aus, Khazraj, dan Yahudi sedang dilanda konflik berkepanjangan.

Yahudi melakukan perjalanan dagang dengan menjadikan Makkah sebagai tempat transitnya. Karenanya Yahudi banyak yang tinggal di Makkah. Begitu juga para pemuka Makkah banyak yang mengenal Yahudi dan menjadi kolega bisnisnya. Bahkan di antara mereka saling menjalin kesepakatan damai. Namun, jumlah pemeluk Yahudi di Makkah tidak sebanyak yang ada di Madinah, dan rata-rata bukan dari kalangan ahli agama. Ahmad Ibrâhîm asy-Syarîf mengatakan, keberadaan Yahudi di Makkah tidak memiliki pengaruh politik yang berarti, tidak seperti pengaruh Yahudi yang tinggal di Madinah.¹⁷

Jadi hanya wilayah Habasyah yang memungkinkan menjadi tempat pengungsian. Selain secara geografis lebih dekat, Nabi Saw juga tahu bahwa

¹⁷ Ahmad Ibrâhîm asy-Syarîf, *Makkah wa al-Madînah fî al-Jâhiliyah wa 'Ahdi ar-Rasûl*, Dâr al-Fikr al-'Arabi, tt., hlm. 255-256.

penguasa Habasyah bukan bagian dari orang-orang yang mengadakan perjanjian damai dengan orang Quraisy.

Sementara itu ketika para pemuka Quraisy mengetahui bahwa para pengikut Nabi Muhammad berada di Habasyah dengan tenang, dan pengikut Nabi Muhammad semakin hari kian bertambah, para pemuka Quraisy memutuskan hubungan dengan bani Hâsyim dan bani al-Muthalib. Para pemuka Quraisy melarang menikah dan mengadakan transaksi jual beli dengan dua keluarga yang selalu melindungi Nabi Muhammad. Sikap menjauh dari dua keluarga yang sama-sama dari suku Quraisy itu ditulis dalam lembaran oleh Manshûr bin ‘Ikrimah bin ‘Âmir bin Hâsyim bin ‘Abdi Manâf bin ‘Abdi ad-Dâr bin Qushaiy.¹⁸ Lalu lembaran tersebut digantung di dalam Ka’bah supaya menjadi peraturan bagi orang-orang Quraisy secara umum.

Usai hijrah ke Habasyah, Nabi Muhammad terus melancarkan ajakannya kepada masyarakat Arab untuk mengikuti agamanya, yakni dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

Setelah di Makkah dianggap aman, Nabi Saw dan pengikutnya kembali ke Makkah. Namun di tanah kelahirannya ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Nabi Saw mengalami perlakuan serupa dari para pemuka Quraisy, bahkan lebih keras dari sebelumnya.

Dalam rentang waktu ini, paman yang selalu melindunginya, Abû Thâlib, dan istrinya, Khadîjah binti Khuwailid, wafat. Abû Thâlib wafat pada

¹⁸ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. I, hal. 350.

usia 80 tahun, dan Khadîjah wafat dalam usia 64 tahun lebih 9-10 bulan sebab mengalami kepayahan ketika diblokade para pemuka Quraisy. Kesedihan yang beruntun ini terjadi sekitar tahun 618 M.¹⁹

Pasca Abû Thâlib wafat, kekuasaan Quraisy dikendalikan oleh Abdul ‘Uzzâ Abû Lahab bin Abdul Muthalib.²⁰ Bersama para pemuka Quraisy lainnya, Abû Lahab memusuhi Nabi Muhammad dengan membabi buta. Pasaunya, ketika Abû Thâlib masih hidup, Nabi Saw selalu dilindungi olehnya, namun ketika Abû Thâlib wafat, Nabi Saw tak memiliki orang yang bisa menghalangi sikap para pemuka Quraisy lagi. Hingga kemudian sekitar tahun 619 M Nabi Muhammad memutuskan keluar dari Makkah menuju Thâ`if dengan harapan di wilayah yang dikuasai oleh bani Tsaqîf ini, Nabi Saw mendapatkan dukungan politik.

Di Thâ`if Nabi Muhammad menghadap kepada tiga tokoh bani Tsaqîf, yaitu ‘Abdu Yâlail bin ‘Amr bin ‘Umair, Mas’ûd bin ‘Amr bin ‘Umair, dan Habîb bin ‘Amr bin ‘Umair bin ‘Auf bin ‘Uqdah bin Ghîrah bin ‘Auf bin Tsaqîf. Saat Nabi Saw mengajak berbicara dengannya, di sisi para pemuka bani Tsaqîf ada perempuan Quraisy dari bani Jumah. Kepada ketiga tokoh itu Nabi Muhammad Saw meminta supaya ketiganya menolong dan bergabung dengan Nabi Saw, yaitu beriman bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.²¹

¹⁹ Husain Mu`nis, *Târîkh Quraisy*, Jeddah: ad-Dâr as-Su’ûdiyyah, 1988, cet. I, hlm. 338-339.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 339.

²¹ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. I, hlm. 419.

Seketika itu ajakan Nabi Muhammad Saw ditolak oleh para pemuka Thâ'if, bahkan Nabi Saw dicaci maki dan dilempari batu oleh penduduknya, hingga kemudian Nabi Saw digiring sambil dicemooh ke kebun milik 'Utbah bin Rabî'ah dan Syaibah bin Rabî'ah. Keduanya menyaksikan tragedi itu. Lalu orang-orang Tsaqîf kembali mendatangi Nabi Saw, hingga Nabi Saw berpindah dan duduk di bawah pohon anggur.

Dalam keadaan sedih dan hampir putus asa, Nabi Muhammad mengadu kepada Tuhan atas nasib yang dialaminya. Nabi Saw berdoa:

اللهم إليك أشكو ضعف قوتي، وقلة حيلتي، وهواني على الناس، يا أرحم الراحمين، أنت رب المستضعفين، وأنت ربي، إلى من تكلني؟ إلى بعيد يتجهمني؟ أم إلى عدو ملكته أمري؟ إن لم يكن بك علي غضب فلا أبالي، ولكن عافيتك هي أوسع لي، أعوذ بنور وجهك الذي أشرقت له الظلمات، وصلح عليه أمر الدنيا والآخرة من أن تنزل بي غضبك، أو يحل علي سخطك، لك العتي حتى ترضى، ولا حول ولا قوة إلا بك.

“Ya Allah, hanya kepada-Mu aku mengadu lemahnya kekuatanku, dan sedikitnya kemampuanku, serta kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Sebaik-baik pemberi kasih sayang, Engkaulah Tuhan orang-orang yang lemah, dan Engkau adalah Tuhanku. Kepada siapakah Engkau serahkan diriku? Kepada orang yang jauh yang bermuka masam kepadaku? Atau kepada musuh Engkau menguasai urusanku? Apabila Engkau tidak marah kepadaku maka tidak peduli bagiku. Akan tetapi kemurahan-Mu jauh lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan Cahaya Wajah-Mu yang menerangi seluruh kegelapan, dan yang memberikan kebaikan segala urusan dunia dan akhirat untuk melepaskan aku dari Marah-Mu. Atau menghilangkan Murka-Mu dariku. Hanya pada-Mu aku merintih berharap mendapatkan keridlaan-Mu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu.”²²

Penolakan bani Tsaqîf terhadap Muhammad Saw lebih didasarkan pada kepentingan ekonomi dan politik. Bani Tsaqîf bagian dari anggota konfederasi suku Quraisy yang sama-sama memiliki kepentingan mengembangkan perekonomian (*at-tahâluf at-tijârî wa al-mâlî*). Karena itu tidak mungkin bani

²² *Ibid*, vol. I, hlm. 420.

Tsaqîf menerima dan menolong gerakan orang yang ditolak suku Quraisy dan sangat membahayakan kestabilan ekonomi dan politik.²³

Kendati menghadapi tantangan besar, Nabi Muhammad Saw tak patah semangat dalam menjalankan cita-cita besarnya, mewujudkan kekuasaan dengan mengajak semua orang yang ia temui untuk mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Setiap kali musim haji tiba, Nabi Muhammad mengajak banyak orang yang haji di Makkah untuk mengikuti ajarannya.

Di ‘Aqabah Nabi Saw berjumpa dengan sekelompok orang dari suku Khazraj yang hendak menunaikan haji dengan perasaan penuh dendam dan kekecewaan terhadap orang-orang Yahudi dan suku Aus di Madinah.

Dendam suku Khazraj terhadap suku Aus dan Yahudi merupakan dendam lama ketika Aus dan Yahudi melakukan pembunuhan terhadap orang-orang Khazraj dan pembakaran terhadap rumah dan kebunnya dalam perang Bi’âts (*yaum bi’âts*).²⁴

Dalam perjumpaan di ‘Aqabah itu, sekelompok orang Khazraj segera berbai’at kepada Nabi Muhammad sembari menjelaskan keadaan masyarakat Madinah kepadanya, yakni masyarakat yang sedang dilanda permusuhan dan perpecahan internal. Masyarakat demikian sangat membutuhkan sosok

²³ Lihat Syâkir an-Nâbulisî, *Al-Mâl wa al-Hilâl; Al-Mawâni’ wa ad-Dawâfi’ a-Iqtishâdiyah li Dhuhûr al-Islâm*, Beirut: Dâr as-Sâqî, 2002, cet. I, hlm. 26-27.

²⁴ Nâshir as-Sayyid, *Yahûdu Yatsrib wa Khaibar: al-Ghazawât wa ash-Shirâ’*, Beirut: al-Maktabah ats-Tsaqâfiyah, 1992, cet. I, hlm. 26. Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 99.

pemersatu. Bai'at ini dikenal dengan “Bai'at ‘Aqabah I”, terjadi sekitar tahun 621 M.

Orang-orang Khazraj menerima kenabian Muhammad karena suku yang sedari awal sudah berdampingan dengan orang-orang Yahudi di Madinah ini memiliki pengetahuan tentang juru selamat (*masîh*) dalam konsep kenabian. Karena itu ketika Muhammad Saw mengatakan bahwa dirinya sebagai Nabi yang diutus, sebagian dari suku Khazraj berkata kepada yang lainnya:

يا قوم، تعلموا والله إنه للنبي الذي توعدكم به يهود، فلا تسبقنكم إليه.

“Wahai orang-orang, ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya ini adalah Nabi yang pernah dijanjikan orang Yahudi kepada kalian. Karena itu jangan sampai Yahudi mendahului kalian dalam (menerima) orang ini.”²⁵

Karena didorong keyakinan mesias ini, orang-orang Khazraj berharap kepada Nabi Muhammad dapat menghimpun masyarakat Madinah yang terpecah belah. Usai pertemuan ini, orang-orang Khazraj kembali ke Madinah.

Seiring dengan menyebarnya kabar tentang gerakan Nabi Muhammad, banyak orang Madinah dari suku Khazraj dan Aus yang kemudian ikut serta berbai'at menjadi pengikut Nabi Muhammad Saw. Bai'at ini dikenal dengan “Ba'at ‘Aqabah II” terjadi sekitar tahun 622 M.

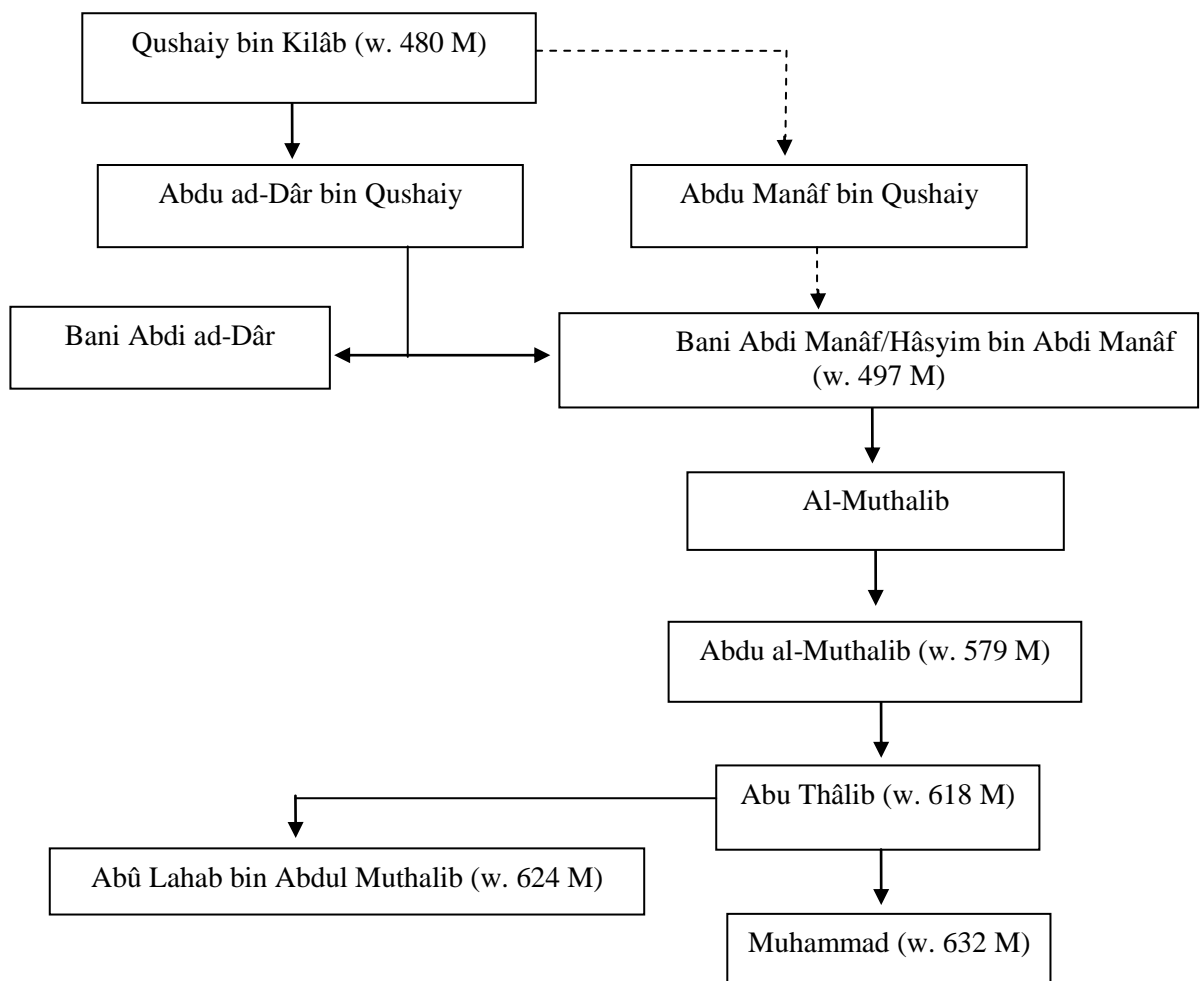
Kendati Khazraj dan Aus sama-sama sudah berbai'at kepada Nabi, namun kedua suku ini saling menyimpan rasa permusuhan dan dendam. Karenanya, usai bai'at di ‘Aqabah berikutnya yang melibatkan suku Aus, Nabi Muhammad mengutus Mush'ab bin ‘Umair bin Hâsyim bin ‘Abdi Manâf bin

²⁵ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. I, hlm. 429.

‘Abdi ad-Dâr bin Qushaiy untuk mengimami shalat di Madinah. Suku Aus tidak suka jika diimami oleh suku Khazraj, pun sebaliknya.²⁶

Setelah pengikut Nabi Muhammad di Madinah banyak, dan peta politik di Madinah lebih menjanjikan daripada di Makkah yang sulit ditembus, akhirnya pada tahun 623 M Nabi Saw memutuskan hijrah ke Madinah. Di wilayah ini Nabi Saw berharap bisa mempersatukan penduduknya, untuk kemudian dijadikan kekuatan dalam menghadapi lawan-lawannya dari suku Quraisy.

Genealogi Kekuasaan Quraisy



²⁶ *Ibid*, vol. I, hlm. 434-435.

Table. 002

Keterangan:

—————	= garis kekuasaan
-----	= garis keturunan

B. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Yahudi di Madinah

Sebelum Nabi Muhammad beserta pengikutnya hijrah ke Madinah, di wilayah ini ada tiga suku besar yang sedang dilanda persaingan ekonomi dan politik, yaitu Yahudi, suku Aus, dan suku Khazraj.

Yahudi sebagai penduduk pertama di Madinah, selain keluarga-keluarga Arab kecil yang tinggal lebih dahulu, memiliki kekayaan yang sangat banyak. Setelah dua suku bersaudara datang, yaitu suku Aus dan Khazraj, kekayaan Yahudi berkurang lantaran direbut oleh kedua suku ini melalui pertempuran.

Seiring berjalannya waktu, suku Aus dan Khazraj dilanda konflik yang akar masalahnya tidak lepas dari perebutan lahan ekonomi. Pun demikian, orang-orang Yahudi juga tidak satu suara, yakni terjadi konflik di antara keluarga-keluarga Yahudi. Hal ini menjadikan orang-orang Yahudi ada yang mengadakan perjanjian damai (*muhâlafât*) dengan suku Aus, juga ada yang memilih berdamai dengan suku Khazraj.

Masing-masing pemeluk Yahudi ikut serta terlibat dalam peperangan yang dilakukan suku Aus dan Khazraj. Perang dua suku bersaudara ini berlangsung selama 120 tahun yang berakhir dengan terjadinya perang Bi'âts (*yaum bi'âts*). Dalam perang ini, suku Aus dibantu orang-orang Yahudi yang mengadakan perjanjian damai dengannya mengalahkan suku Khazraj dan

sekutunya, yakni orang Yahudi yang berdamai dengannya, hingga Khazraj kehilangan banyak orang dan harta benda.²⁷

Dalam pertempuran ini Yahudi bani an-Nadlîr dan Quraidhah menyerang Yahudi Bani Qainuqâ' hingga keberadaan bani Qainuqâ' tercerai berai sebagaimana kabilah Khazraj yang juga kalah telak oleh suku Aus.²⁸ Peperangan ini sungguh meninggalkan luka mendalam di hati orang-orang Khazraj, hingga pada masa Nabi Muhammad dendam lama kembali dimunculkan.

Di Madinah meski dalam sejarahnya orang-orang Yahudi telah dikalahkan suku Aus dan suku Khazraj, namun secara ekonomi dan politik, orang-orang Yahudi memiliki pengaruh besar. Yahudi di tempat ini selain sebagai tuan tanah, juga secara umum memiliki berbagai keahlian yang dapat mendatangkan materi, seperti industri, dan berdagang. Orang-orang dari suku Aus, Khazraj, dan kabilah-kabilah kecil di Madinah banyak yang bekerja kepada Yahudi, terutama dalam mengelola pertanian.²⁹

Namun seiring dengan konflik yang terus terjadi di antara orang-orang Yahudi, maupun konflik antar suku yang melibatkan orang Yahudi, kekayaan yang dimiliki Yahudi berkurang, bahkan ada sebagian Yahudi yang tidak memiliki tanah. Hal ini seperti yang menimpa Yahudi bani Qainuqâ'.

Entah apa penyebabnya, Yahudi bani Qainuqâ' meninggalkan tanah dan tanamannya, dan hanya mengandalkan kerja industri (*ash-shinâ'ah*). Karena

²⁷ Nâshir as-Sayyid, *Yahûdu Yatsrib wa Khaibar: al-Ghazawât wa ash-Shirâ'*, Beirut: al-Maktabah ats-Tsaqâfiyah, 1992, cet. I, hlm. 26-27.

²⁸ Ahmad Ibrâhîm asy-Syarîf, *Makkah wa al-Madînah fî al-Jâhiliyah wa 'Ahdi ar-Rasûl*, Dâr al-Fikr al-'Arabi, tt., hlm. 346.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 348.

itu ketika Nabi Muhammad mengusir keluarga Yahudi bani Qainuqâ', keluarga ini tidak memiliki tanah dan sawah.³⁰

Secara umum peta politik di Madinah lebih rumit daripada di Makkah yang hanya ada dua kubu, yakni suku Quraisy dengan kepentingan dagangnya, dan kubu Nabi Muhammad Saw beserta pengikutnya yang sedang berusaha meraih kekuasaan sebagaimana para leluhurnya, bahkan lebih dari itu.

Yahudi Madinah memiliki kepentingan serupa dengan para pemuka Quraisy, yakni ekonomi. Hanya saja ekonomi di Madinah kalah saing dengan perekonomian Makkah. Masyarakat Madinah yang tercerai berai dan saling bersaing serta menyimpan dendam sangat merindukan sosok pemersatu yang pada gilirannya dapat mengantarkan perekonomian di Madinah dapat mengalahkan Makkah, yakni sebagai pusat perdagangan internasional.

Ketika Yahudi Madinah mendengar gerakan Nabi Muhammad di Makkah dari orang-orang yang berbaiat kepada Nabi Saw di 'Aqabah,³¹ Yahudi sangat berharap Nabi Muhammad pindah ke Madinah dan bergabung dengan kelompok Yahudi. Bagi Yahudi, dakwah Nabi dan ajaran yang diserukannya sama dengan ajaran-ajaran Yahudi. Karena itu Yahudi merencanakan jika Muhammad Saw hijrah ke Madinah, maka Muhammad

³⁰ *Ibid.*, hlm. 347.

³¹ Orang-orang Madinah yang berbaiat pertama kepada Nabi Muhammad di 'Aqabah (*ahlu al-'aqabah al-ûlâ*) ketika kembali ke Madinah mengirim surat kepada Nabi Saw yang berisi permintaan supaya Nabi mengutus seseorang yang bisa memberikan pemahaman dalam agama dan membacakan al-Quran. Dalam penggalan surat itu tertulis: *إبعث إلينا رجلاً يفقهنا في الدين، ويقرئنا القرآن*: "Delegasikanlah kepada kami seorang lelaki yang bisa mengajarkan agama, dan membacakan al-Quran kepada kami."

Menanggapi permintaan dari pengikut Nabi di Madinah (sahabat anshâr), Nabi Muhammad mendelegasikan Mush'ab bin 'Umair. Isi surat lengkap ini tidak terdokumentasikan oleh para sejarawan. Lihat Muḥammad Ḥumaidullah, *Majmû'ah al-Wats'iq as-Siyâsiyah li al-'Ahdi an-Nabawiy wa al-Khilâfah ar-Râsyidah*, Beirut: Dâr an-Nafâ'is, 1987, cet. VI, hlm. 52.

Saw akan dimasukkan ke dalam agama Yahudi untuk bersama-sama menghilangkan ritual menyembah berhala.

Selain itu Yahudi Madinah berharap kepada Muhammad Saw dapat menjadi penghimpun kabilah-kabilah di Madinah supaya bersatu padu menciptakan ketenangan dan kenyamanan Kota Madinah. Jika sudah demikian, maka Madinah dapat menjadi pusat perdagangan internasional yang bisa mengalahkan Makkah.³²

Harapan dan rencana Yahudi sampai kepada Nabi Muhammad melalui orang-orang yang berbaiat kepada Nabi di 'Aqabah setelah bai'at yang pertama. Informasi demikian segera direspon Nabi dengan perhitungan bahwa umat atau pengikut Nabi akan bertambah banyak. Hal ini bisa menjadi modal utama untuk melawan orang-orang Quraisy, sehingga cita-cita besar Nabi Saw dapat terlaksana, yakni membangun kekuasaan yang terbentang di semua penjuru bumi.

Nabi Muhammad memanfaatkan informasi itu dengan baik karena selain Nabi Muhammad sendiri sebagai keturunan Yatsrib dari jalur kakeknya (Abdul Muthalib), Nabi Saw juga mengetahui bahwa Yahudi di Madinah memiliki kelas sosial yang tinggi dalam peradaban, ekonomi, maupun politik. Nabi Muhammad yakin bahwa dirinya di Madinah dapat mengajak orang Yahudi untuk mengikuti dakwahnya yang secara esensial selaras dengan yang diajarkan para leluhur bani Israel.³³

³² Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-'Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba'ah al-I'timâd bi Syâri' Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 11.

³³ *Ibid.*, hlm. 11-12.

Dengan menggait massa seperti ini, Nabi Muhammad dapat menyatukan semua penduduk Madinah yang patuh kepada kepemimpinannya. Di sini Nabi dapat mendirikan kekuasaan yang dikemudian hari, rencana menguasai dua imperium besar saat itu (Persi dan Romawi) bisa tergapai.

C. Perjanjian Damai Nabi Muhammad dengan Penduduk Madinah

Kedatangan Nabi Muhammad di Madinah disambut baik oleh penduduknya, termasuk orang-orang Yahudi yang sudah lama mengharapkan kedatangannya. Ibnu Hisyâm meriwayatkan, bahwa orang Madinah yang pertama kali melihat kedatangan Nabi Saw yaitu orang Yahudi yang sudah lama menunggu. Menyaksikan kedatangan Nabi Saw, orang Yahudi itu berteriak: “Wahai bani Qailah, ini kakek kalian telah datang (يا بني قبيلة، هذا جدكم)

³⁴ (قد جاء

Setelah membaca kondisi sosial, ekonomi, dan politik Madinah, Nabi Muhammad segera melakukan strategi politiknya dengan mengadakan perjanjian damai (*mu'âhadah*) dengan berbagai keluarga Yahudi dan lainnya di Madinah.

Perjanjian damai yang dilakukan Nabi Muhammad terjadi berulang kali sesuai dengan kebutuhan politiknya, yakni sebagai strategi untuk mencari perlindungan, bantuan, dan keamanan jiwa maupun harta.³⁵

³⁴ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. I, hlm. 492.

³⁵ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-'Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba'ah al-I'timâd bi Syâri' Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 115.

Masa-masa awal di Madinah, Nabi sangat membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari kejaran orang-orang Quraisy. Dalam hal ini Nabi Saw mengharuskan mengadakan perjanjian damai dengan Yahudi yang memiliki kekuasaan dan berbagai bidang lainnya di Madinah.³⁶

Israel Wolfensohn menginformasikan, perjanjian damai Nabi Muhammad dengan Yahudi terjadi berulang kali. Nabi melakukan perjanjian damai hanya dengan banî Quraidhah. Nabi membuat kesepakatan damai dengan Yahudi Khaibar, Yahudi Taimâ`, dan Yahudi Wâdî al-Qurâ. Nabi juga berulang kali mengadakan perjanjian damai dengan Yahudi bani Ghudyah, dan keluarga-keluarga Yahudi terpandang lainnya.³⁷

Namun sayangnya kesepakatan-kesepakatan Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi dari berbagai keluarga dan suku itu tidak terdokumentasikan oleh sejarawan secara lengkap. Dokumen lengkap kesepakatan Nabi yang tertulis dalam buku-buku sejarah hanya kesepakatan yang disebut dengan “Piagam Madinah (*Watsîqah al-Madînah*)”.³⁸

Kendati demikian, Piagam Madinah cukup dijadikan bukti bahwa Nabi Muhammad ketika hijrah ke Madinah telah melakukan perjanjian damai dengan berbagai suku dan keluarga Yahudi, serta penduduk Madinah lainnya. Juga perjanjian damai yang dilakukannya tidak hanya terjadi sekali, melainkan berulang kali sesuai dengan kebutuhan politiknya. Ini yang menjadikan narasi kehidupan Yahudi di Madinah pasca Nabi Muhammad hijrah sesekali terlihat sangat berdamai dengan Nabi, dan sesekali sangat bermusuhan.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Lihat dokumen Piagam Madinah dalam lampiran.

Wolfensohn mengatakan:

أما الغرض الذي كان يرمي إليه الرسول من وراء هذه الصحيفة وما إليها من العهود التي عقدها مع بطون يثرب فهو هدم النظام القديم وإيجاد نظام جديد يمكن به أن تتوحد العناصر اليثربية وأن تعود يثرب بعد فرقة أحيائها مدينة واحدة.

“Tujuan yang hendak dicapai Nabi Muhammad dalam mengadakan berbagai perjanjian damai dengan keluarga-keluarga di Yatsrib yaitu untuk meruntuhkan sistem lama dan menciptakan sistem baru yang dapat menyatukan semua unsur di Yatsrib, dan mengembalikan Yatsrib menjadi kota yang satu setelah keluarga-keluarganya (penduduknya) bercerai berai.”³⁹

Sistem pemerintahan di Madinah ada di dalam benteng (*al-âthâm*).

Dalam distrik yang di dalamnya terdapat ladang pertanian dan tempat hunian para pemilik tanah beserta pekerjanya, benteng menjadi milik bersama. Yakni para pekerja dan buruh tani sebagai orang merdeka ikut serta memiliki hak atas benteng sebagaimana tuan tanah yang kebanyakan orang-orang Yahudi. Sedangkan hamba sahaya hanya memiliki sedikit hak atas benteng itu.

Sedangkan dalam distrik lain, kekuasaan atas benteng hanya dimiliki keluarga tertentu, yakni keluarga dari keturunan mulia, meskipun di dalam distrik dihuni banyak keluarga. Penguasaan atas benteng dipegang oleh kepala keluarga terhormat.

Benteng pada masa kini penulis membayangkan seperti “ibu kota” di dalam distrik, yakni di dalamnya ada pasar, tempat penyimpanan harta benda, senjata, dan barang-barang dagangan. Selain itu di dalam benteng juga terdapat tempat ibadah Yahudi dan rumah untuk mengkaji midras.

Bentuk benteng yang melingkar dan berada di dataran tinggi berfungsi sebagai penjaga bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya dari serangan

³⁹ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 116.

musuh, dan menjadi tempat berlindung bagi keluarga yang sedang ketakutan dari orang-orang yang hendak menyerang, serta menjadi tempat pengungsian perempuan-perempuan ketika para suaminya pergi berperang.⁴⁰

Keluarga yang besar (*bathn min al-buthûn al-kabîrah*) memegang kekuasaan atas keluarga-keluarga kecil (*al-buthûn ash-shaghîrah*) yang mengadakan perjanjian damai dengannya. Dalam hal ini keluarga besar punya kewajiban untuk melindungi keluarga-keluarga kecil dari serangan keluarga lain, juga ikut serta menuntut balasan apabila keluarga kecil dizalimi, dan memberikan denda (*diyat*) jika keluarga kecil yang berada dalam kekuasaannya melakukan tindak pidana.

Ketika keluarga besar sedang berperang, maka keluarga-keluarga kecil yang bersekutu dengannya harus ikut terlibat dalam peperangan. Jika tidak maka dianggap sebagai pembangkangan.

Keluarga-keluarga yang bersekutu juga punya kewajiban untuk saling membantu, memberikan manfaat, dan menjaga eksistensi pemerintahan benteng ini dari gejolak eksternal, yakni berbagai kemungkinan serbuan dari pemerintah keluarga lain.⁴¹

Sistem independensi pemerintahan yang dimiliki masing-masing keluarga besar dan sekutunya di Madinah dipahami betul oleh Nabi Muhammad Saw sejak masa-masa awal hijrah. Sehingga dengan mengadakan perjanjian damai bersama kepala-kepala keluarga yang mengendalikan pemerintahan di dalam sukunya masing-masing, Nabi Muhammad dapat

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 116-117.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 118-119.

menyatukan semua pemerintahan di Madinah menjadi satu pemerintahan yang berdiri di atas basis saling tolong menolong.

Ini yang disebut Wolfensohn sebagai langkah “meruntuhkan sistem pemerintahan lama (*hadmu an-nidhâm al-qadîm*)” dengan mewujudkan “sistem pemerintahan baru (*îjâdu nidhâm jadîd*)”. Yakni meruntuhkan sistem independensi pemerintahan masing-masing keluarga, untuk kemudian disatukan ke dalam satu pemerintahan tunggal tanpa menghilangkan nilai-nilai yang mewajibkan antar kelompok yang ada di dalamnya untuk saling bahu membahu.

D. Konflik Nabi Muhammad dengan Yahudi

Gerakan Nabi Muhammad di Madinah ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan Yahudi. Yahudi berharap Nabi Saw ikut bergabung ke dalam kelompoknya untuk kemudian bersama-sama mewujudkan Madinah sebagai tempat transit perdagangan internasional.

Kenyataannya tidak demikian, Nabi justru meminta kepada Yahudi supaya mengakui kenabiannya, yakni mengimani bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Sementara dalam keyakinan Yahudi sendiri, Nabi Musa adalah Nabi terakhir yang tidak akan pernah ada Nabi lagi setelahnya.

Kepada Nabi Muhammad, Yahudi meminta bukti kenabiannya (mukjizat). Hal ini seperti terekam dalam QS. Ali ‘Imrân 183 yang berisi tentang permintaan Yahudi kepada Nabi Muhammad supaya mendatangkan korban yang dimakan api, dan QS. An-Nisâ 153 tentang permintaan Yahudi

kepada Nabi Saw untuk menurunkan kitab dari langit sebagai bukti kenabiannya.

Dari sini polemik Yahudi dengan Nabi Muhammad Saw bermula. Dalam QS. Al-Baqarah 89 diceritakan, keberadaan Yahudi Madinah telah mengingkari gagasan Nabi Muhammad. Padahal sebelum Nabi Saw datang ke Madinah, orang-orang Yahudi justru mengharapkannya.

Sejak ini hubungan antara Nabi Muhammad dengan Yahudi menjadi renggang. Nabi Muhammad mencela orang-orang Yahudi Madinah, orang-orang Yahudi juga kerap menyampaikan perkataan buruk kepada Nabi Saw dan pengikutnya.⁴² Beberapa ayat al-Quran yang menceritakan tentang keburukan atau serangan terhadap Yahudi turun dalam konteks relasi politik Nabi dengan Yahudi yang disharmoni seperti ini.

Keengganan Yahudi untuk memenuhi permintaan Nabi Muhammad berdampak pada krisis politik (*azmah siyâsiyah*) di Kota Madinah. Pendekatan politik Nabi Saw untuk meraih kekuasaan dengan menggunakan paham agama sebagaimana yang diyakini Yahudi dirasa gagal. Karena itu Nabi melakukan perubahan paham agama, dari semula selaras dengan keyakinan Yahudi, dirubah menjadi paham lain yang menurut orang Yahudi sebagai penyelewengan atas keyakinannya. Kiblat shalat dari yang semula menghadap ke Syâm dirubah menghadap ke Ka'bah di Makkah.

⁴² *Ibid.*, hlm. 123-124.

Perubahan ini dilakukan selain untuk mengukur seberapa besar simpatisan penduduk Madinah kepada Nabi Muhammad, juga sebagai sikap perlawanan terhadap Yahudi.

Perpindahan kiblat terjadi pada bulan Rajab, tujuh belas bulan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Saat kejadian ini, ada beberapa orang Yahudi yang meminta kepada Nabi Muhammad Saw supaya Nabi mengembalikan kiblatnya ke tempat semula sebagaimana kiblat orang Yahudi, yakni ke Palestina.

Yahudi yang mendatangi Nabi Muhammad yaitu Rifâ'ah bin Qais, Qardam bin 'Amr, Ka'b bin al-Asyraf, Râfi' bin Abî Râfi', al-Hajjâj bin 'Amr, sekutu Ka'b bin al-Asyraf, ar-Rabî' bin ar-Rabî' bin Abî al-Huqaiq, dan Kinânah bin ar-Rabî' bin Abî al-Huqaiq. Kepada Nabi Saw, orang-orang ini mengatakan:

يا محمد، ما ولاك عن قبلتك التي كنت عليها وأنت تزعم أنك على ملة إبراهيم ودينه؟ ارجع إلى قبلتك التي كنت عليها تتبعك ونصدقك.

“Wahai Muhammad, apa yang menjadikanmu berpaling dari kiblatmu, tempat yang engkau menghadapnya. Padahal engkau menduga bahwa engkau mengikuti tradisi Ibrahim dan agamanya. Kembalilah ke kiblatmu, tempat engkau menghadap, maka kami akan mengikutimu dan membenarkanmu.”⁴³

Wolfensohn menceritakan, dalam konflik seperti ini, ada sebagian orang-orang Yahudi yang menginginkan supaya Nabi Muhammad Saw dengan Yahudi kembali berdamai. Kelompok Yahudi ini berusaha mendamaikan antara Nabi Saw dan Yahudi, namun gagal.⁴⁴

⁴³ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. I, hlm. 550.

⁴⁴ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-'Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba'ah al-I'timâd bi Syâri' Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 126.

Kegagalan rekonsiliasi ini diperparah dengan provokasi sahabat Anshâr dari suku Khazraj yang menjadi musuh politik Yahudi. Sahabat Anshar dari Khazraj justru meminta kepada Nabi Muhammad supaya tidak menerima perdamaian, bahkan kelompok ini dalam istilah Wolfensohn bertindak sebagai “orang yang menyiram minyak dalam kobaran api permusuhan”. Kelompok ini disebut dengan “*munâfiq* (orang yang berpura-pura mendukung Nabi Muhammad, sementara hatinya mengingkari).” Salah satu tokohnya yaitu Abdullah bin Ubay.⁴⁵

Dalam kondisi politik yang muram seperti ini, Yahudi tetap berusaha menciptakan keamanan dan ketenangan di Madinah. Kedua keadaan ini bagi Yahudi menjadi syarat utama keberhasilan aktivitas perdagangan dan industri di Madinah.

Di tengah suasana demikian, tepatnya pada bulan Ramadhan 2 H (sekitar tahun 624 M), Nabi Muhammad dan pengikutnya, yakni dari imigran Makkah (*al-muhâjirîn*) dan dibantu dengan penduduk Madinah dari suku Aus dan Khazraj berhasil melumpuhkan para pedagang Quraisy yang lewat di Badar. Dalam pertempuran ini Nabi Muhammad mengalami kemenangan yang luar biasa.

Sementara orang-orang Yahudi sendiri tidak terlibat di dalam perang Badar, karena selain Yahudi tidak menghendaki konflik yang dapat merugikan dunia bisnisnya, juga kesepakatan damai yang dilakukan Nabi Muhammad

⁴⁵ *Ibid.*

dengan Yahudi tidak mencantumkan keharusan Yahudi terlibat dalam peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad di luar wilayah Madinah.⁴⁶

Pasca perang Badar pengikut Nabi Muhammad, terutama dari penduduk Madinah (sahabat Anshâr) menjadi punya kekuatan di hadapan orang-orang Yahudi. Pun demikian yang dirasakan Nabi Muhammad dan pengikutnya dari Makkah (sahabat muhâjirîn).

Nabi Muhammad dan pengikutnya kemudian memberikan salah satu dari dua pilihan kepada Yahudi, yaitu: 1) bergabung di bawah kepemimpinan Nabi dengan cara mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, atau 2) Keluar dari Madinah. Sementara Nabi Muhammad Saw sendiri dalam mengajak orang-orang Yahudi tetap menggunakan cara-cara berdamai, yakni ajakan (dakwah). Namun pengikutnya, terutama dari sahabat muhâjirîn yang miskin, tidak memiliki harta benda dan tempat tinggal, menginginkan supaya segera melakukan penyerangan terhadap Yahudi dengan harapan bisa memperoleh kekayaan yang dimiliki orang-orang Yahudi.

Ibnu Hisyâm seperti dikutip Wolfensohn menginformasikan, setelah perang Badar dengan selisih beberapa hari, Nabi Muhammad mendatangi Yahudi bani Qainuqâ', dan mengumpulkannya di pasar milik bani Qainuqâ'. Kepada orang-orang Yahudi bani Qainuqâ', Nabi Muhammad menyeru:

يا معشر يهود، احذروا من الله مثل ما نزل بقریش من النعمة، وأسلموا، فإنكم قد عرفتم أي نبي مرسل، تجدون ذلك في كتابكم وعهد الله إليكم.

“Wahai orang-orang Yahudi, berhati-hatilah Allah memberikan balasan seperti yang menimpa orang-orang Quraisy. Serahkanlah diri kalian (berislamlah), karena sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa saya adalah Nabi yang

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 127.

diutus. Kalian tahu bahwa hal ini ada di dalam kitab kalian dan janji Allah kepada kalian.”

Yahudi bani Qainuqâ’ menjawab:

يا محمد، إنك ترى أنا قومك، لا يغرنك أنك لقيت قوما لا علم لهم بالحرب، فأصبت منهم فرصة،
إنا والله لئن حاربناك لتعلمن أنا نحن الناس.

“Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau tahu bahwa kami adalah masyarakatmu. Janganlah engkau terperdaya bahwa dirimu bertemu dengan kaum yang tidak memiliki pengetahuan tentang peperangan, lalu engkau menggunakan kesempatan darinya. Demi Allah, andai kami memerangimu, maka ketahuilah bahwa kami adalah orang-orang itu.”⁴⁷

Apa yang disampaikan Nabi Muhammad kepada Yahudi bani Qainuqâ’ di atas merupakan keinginan besar Nabi Saw sejak kedatangannya di Madinah, yaitu semua penduduk Madinah, terutama orang Yahudi, patuh dan menjadi pengikut Nabi Saw. Karena itu, meski pengikut Nabi (Anshâr dan Muhâjirîn) terus menerus mendesak kepada Nabi Muhammad Saw supaya mengangkat senjata memerangi Yahudi, Nabi tetap memilih dengan cara-cara yang tidak menggunakan kekerasan, yaitu berdakwah.

Menurut Wolfensohn, faktor utama yang menjadikan Nabi Muhammad sangat mengharapkan ketundukan Yahudi (masuk Islam) karena Nabi ingin memperlihatkan kekuatannya kepada orang-orang Quraisy, bahwa Yahudi yang dikenal dengan ahli kitab bisa patuh kepada Nabi Muhammad tanpa melakukan perlawanan. Dengan demikian wibawa dan kebesaran Nabi Saw menjadi bertambah, hingga pada gilirannya bisa menarik semua penduduk Arab untuk patuh kepada Nabi Muhammad (masuk Islam).⁴⁸

⁴⁷ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 47.

⁴⁸ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 128.

Bani Qainuqâ` merasa bahwa dirinya sebagai keluarga kuat di Madinah karena memiliki sekutu suku Khazraj. Sehingga ancaman Nabi Muhammad akan memerangnya jika tetap bersikukuh tidak mengikuti pemerintahan Nabi Saw, ditanggapi bani Qainuqâ' dengan sikap melawan, yakni peringatan kepada Nabi Saw bahwa bani Qainuqâ' bukan orang yang tidak ahli berperang.

Menurut Wolfensohn, dalam hal ini banî Qainuqâ' tidak tahu kalau suku Khazraj yang menjadi sekutunya sudah mendukung penuh kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga tidak mungkin suku Khazraj membantu bani Qainuqâ' jika terjadi peperangan dengan Nabi Muhammad.⁴⁹

Dukungan suku Khazraj lebih diberikan kepada Nabi Muhammad daripada bani Qainuqâ' yang menjadi sekutunya sangat beralasan, yakni karena Nabi Muhammad bagian dari keturunan suku Khazraj. Juga persekutuan bani Qainuqâ' dengan Khazraj lebih didasarkan pada kepentingan ekonomi dan politik, sementara dalam persekutuan ini lebih banyak memberikan manfaat kepada bani Qainuqâ' daripada suku Khazraj sendiri.

Beberapa faktor yang mendorong Nabi Muhammad lebih memilih Yahudi bani Qainuqâ daripada Yahudi lainnya sebagai kelompok Yahudi yang diberi pilihan antara ikut bergabung dengan kekuasaan Nabi Saw atau keluar dari Madinah, antara lain karena secara geografis keberadaan Yahudi bani Qainuqâ' mendiami tengah Kota Madinah akibat konflik dengan dua kelompok Yahudi besar lainnya, yakni bani an-Nadlîr dan bani Quraidhah.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 129-130.

Sementara Nabi Saw menghendaki Kota Madinah bersih dari orang-orang yang tidak mau bergabung ke dalam kekuasaannya.

Selain itu secara ekonomi Yahudi bani Qainuqâ' lebih kaya raya dibanding kelompok Yahudi lainnya. Rumah-rumah milik bani Qainuqâ' menyimpan banyak harta dan perhiasan emas dan perak. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Nabi Muhammad dan pengikutnya dari Makkah (Muhâjirîn) yang sudah sekian lama sejak pindah ke Madinah hidup dalam kemiskinan dan tinggal bersama penduduk Madinah (Anshâr).

Secara kuantitas, jumlah Yahudi bani Qainuqâ' terhitung lebih sedikit dibanding kelompok Yahudi lainnya. Hal ini sangat memudahkan Nabi Muhammad dan pengikutnya untuk melakukan serangan militer terhadapnya tanpa memperhitungkan resiko kekalahan.

Demikian juga dengan perseteruan lama yang terjadi di antara Yahudi bani Qainuqâ', bani an-Nadlîr, dan bani Quraidhah, menjadikan Nabi Muhammad dan pengikutnya lebih tergerak untuk melakukan penyerangan terhadap bani Qainuqâ'. Karena tidak mungkin dua kelompok Yahudi besar lainnya, yakni bani an-Nadlîr dan bani Quraidhah membantu bani Qainuqâ'. Sejak terjadi perang Bi'âts, bani Qainuqâ' bermusuhan dengan bani an-Nadlîr dan bani Quraidhah.⁵⁰

Akhirnya bani Qainuqâ' diusir dari Madinah, dan harta kekayaannya dijarah oleh Nabi Muhammad Saw dan pengikutnya. Banî Qainuqâ' beserta keluarganya keluar dari Madinah dengan berjalan kaki, sedangkan istri dan

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 128-129.

anak-anaknya dinaikkan ke unta menuju Syâm. Di tengah perjalanan, bani Qainuqâ' beristirahat di Wâdî al-Qurâ selama satu bulan.⁵¹ Harta jarahan yang dihasilkan dari bani Qainuqâ' oleh Nabi Muhammad dibagikan kepada para pengikutnya setelah dipotong seperlima (*al-khumus*) untuk Nabi Saw sendiri.⁵²

Pengusiran Yahudi bani Qainuqâ' membawa dampak ketakutan di hati bani Yahudi lainnya dan kabilah-kabilah kecil di Madinah yang belum memasrahkan dirinya kepada Nabi Muhammad Saw (masuk Islam). Dua kelompok Yahudi berpengaruh lain di Madinah, yakni bani an-Nadlîr dan bani Quraidhah, pasca tragedi ini tidak berani lagi mencaci maki Nabi Muhammad dan pengikutnya.

Berdasarkan kemenangan dalam perang Badar dan keberhasilan dalam mengusir Yahudi bani Qainuqâ', Nabi Muhammad dan pengikutnya (umat Islam) merasa punya kekuatan dan kekuasaan yang cukup untuk menyerang orang-orang Quraisy yang menjadi musuh utama Nabi Muhammad Saw. Karena itu pada tahun 625 M Nabi Saw berani menghadapi orang-orang Quraisy di Uhud yang hendak menuntut balas kekalahan dalam perang Badar. Dalam perang Uhud pasukan Nabi mengalami kekalahan yang luar biasa, bahkan Nabi sendiri sampai terluka.

Usai perang Uhud, Nabi Muhammad beserta pengikutnya bersiap-siap melakukan serangan militer terhadap Yahudi bani an-Nadlîr lantaran kelompok Yahudi ini tidak membantu Nabi Saw dalam peperangan yang

⁵¹ Al-Wâqidî, *Al-Maghâzî*, Beirut: Dâr al-A'lamî, 1989, cet. III, vol. I, hlm. 180.

⁵² Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-'Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba'ah al-I'timâd bi Syâri' Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 130.

dilakukan di Uhud. Nabi Saw memerintahkan kepada sahabatnya untuk membunuh salah satu tokoh Yahudi bani an-Nadlîr yang bernama Ka'b bin al-Asyraf.

Ka'b bin al-Asyraf dibunuh oleh sahabat Nabi Muhammad yang bernama Abû Nâ'ilah (saudara sesusuan dengan Ka'b bin al-Asyraf) dengan dibantu empat orang dari sahabat Anshâr. Pembunuhan tokoh bani an-Nadlîr ini bertujuan sebagai teror atas Yahudi bani an-Nadlîr yang telah melanggar kesepakatan damai dengan Nabi Muhammad.⁵³

Dalam kesepakatan itu bani an-Nadlîr diharuskan terlibat dalam peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad, baik di dalam maupun di luar Madinah. Namun bani an-Nadlîr tidak membantu Nabi Muhammad dalam perang Uhud. Kesepakatan Nabi Saw dengan bani an-Nadlîr ini berbeda dengan kesepakatan Nabi Saw yang dilakukan dengan bani Quraidhah. Jika dengan bani an-Nadlîr ada keharusan bani an-Nadlîr membantu berperang, dengan bani Quraidhah tidak. Alasannya, karena bani Quraidhah tidak pandai berperang.⁵⁴

Sebagaimana pilihan yang diberikan kepada bani Qainuqâ', kepada bani an-Nadlîr juga demikian. Yakni Nabi Muhammad memberikan salah satu dari dua opsi; 1) tunduk kepada Nabi (masuk Islam), atau 2) pergi dari Madinah.

Awalnya Yahudi bani an-Nadlîr memilih opsi pertama, yakni tunduk kepada Nabi Muhammad Saw. Namun sekelompok orang dari bani 'Auf bin Khazraj yang antara lain 'Abdullah bin Ubay bin Salûl, Wadî'ah, Mâlik bin

⁵³ *Ibid.*, hlm. 133-134.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 135.

Abî Qauqal, Suwaid, dan Dâ'is menawarkan bantuan militer kepada banî an-Nadlîr. Bahkan menjanjikan siap menemani keluar Madinah jika terpaksa kalah dan diusir.⁵⁵

Kendati demikian, di hadapan Nabi Muhammad Saw kelompok Abdullah bin Ubay meminta supaya Yahudi bani an-Nadlir diusir dari Madinah namun dengan tetap membiarkannya hidup, tanpa ada penyerangan fisik.

Abdullah bin Ubay meminta kepada Yahudi bani Quraidhah supaya ikut serta merusak perjanjiannya dengan Nabi Muhammad. Namun pemuka bani Quraidhah yang bernama Ka'b bin Asad, menolak permintaan ini. Ka'b bin Asad mengatakan: "Satu orang pun dari bani Quraidhah tidak akan pernah merusak perjanjiannya dengan Nabi Muhammad Saw."⁵⁶

Abdullah bin Ubay dan kelompoknya bagian dari orang-orang yang menentang Nabi Muhammad dengan cara tersembunyi. Di hadapan Nabi Muhammad, kelompok ini memperlihatkan diri sebagai orang yang patuh dan tunduk terhadap kekuasaannya. Namun di belakang Nabi Saw, kelompok ini berusaha menggerakkan massa untuk bersama-sama menghadapi gerakan Nabi Muhammad. Dalam istilah al-Quran kelompok ini dinamakan dengan orang-orang munâfiq.

Alasan yang mendasarinya karena suku Khazraj hampir mayoritas menjadi pengikut setia Nabi Muhammad. Sehingga kelompok munâfiqin yang

⁵⁵ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 191.

⁵⁶ Al-Wâqidî, *Al-Maghâzî*, Beirut: Dâr al-A'lamî, 1989, cet. III, vol. I, hlm. 368.

juga dari suku yang sama tidak mungkin melakukan perlawanan secara langsung.

Sebelumnya Abdullah bin Ubay merapat dengan Yahudi bani Qainuqâ' yang bersekutu dengan suku Khazraj, namun pasca pengusiran bani Qainuqâ', Abdullah bin Ubay merapat ke Yahudi kelompok lain dengan tujuan mempropaganda untuk tetap menentang kekuasaan Nabi Muhammad.

Ketika Nabi Muhammad Saw dan pengikutnya melakukan penyerangan militer terhadap banî an-Nadlîr yang dijanjikan akan dibela oleh Abdullah bin Ubay, pada kenyataannya kelompok munâfiqîn ini tidak turun tangan sama sekali. Pengingkaran janji Abdullah bin Ubay dan kelompoknya terekam dalam QS. Al-Hasyr 11.⁵⁷

Serangan militer Nabi Muhammad tidak dapat menembus benteng (*al-âthâm*) yang melingkar di pemukiman bani an-Nadlîr. Karenanya Nabi Saw memerintahkan kepada pasukannya supaya menebang dan membakar pohon kurma milik Yahudi ini.

Kepada Nabi Saw, banî an-Nadlîr berteriak mengatakan:

أَنْ يَا مُحَمَّدُ، قَدْ كُنْتَ تَنْهَى عَنِ الْفُسَادِ، وَتَعْيِيهِ عَلَى مَنْ صَنَعَهُ، فَمَا بَالُ قَطْعِ النَّخْلِ وَتَحْرِيقِهَا؟

⁵⁷ QS. Al-Hasyr 11:

أَلَمْ تَر إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: ‘Sesungguhnya jika kalian diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kalian. Dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kalian. Dan jika kalian diperangi, pasti kami akan membantu kalian.’ Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.”

“Wahai Muhammad, engkau melarang berbuat kerusakan, dan engkau mencela orang yang melakukannya. Lalu bagaimana dengan penebangan dan pembakaran pohon kurma ini?”⁵⁸

Menyaksikan pohon-pohon kurma yang dirusak bala tentara Nabi Muhammad, Yahudi bani an-Nadlîr merasa putus asa. Dalam hal ini hanya ada dua pilihan: 1) patuh kepada Nabi Muhammad, atau 2) pergi dari Madinah demi menghindari serangan pasukan Nabi Saw dan menjaga pohon kurma supaya tidak dirusak.⁵⁹

Ibnu Hisyâm menginformasikan, Yahudi bani an-Nadlîr memilih pergi meninggalkan Madinah dengan membawa harta benda yang dimuat unta dan merobohkan ambang pintu rumahnya untuk ikut serta dibawa pergi. Sebagian ada yang pergi menuju Khaibar seperti para tokohnya, yaitu Sallâm bin Abî al-Haqîq, Kinânah bin ar-Rabî’ bin Abî al-Haqîq, dan Huyaiy bin Akhthab. Sebagian lainnya pergi menuju Syâm.⁶⁰ Besar kemungkinan pengusiran ini terjadi sekitar tahun 626 M.

Menurut Wolfensohn, alasan yang mendasari Yahudi bani an-Nadlîr membawa ambang atau kayu yang melintang di antara dua tiang pintu (*nijâfu bâb*) ke luar Madinah, karena dalam ambang tersebut ada lembaran wasiat Nabi Musa kepada bani Israel supaya tetap menjaga keimanannya kepada

⁵⁸ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 191.

⁵⁹ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 138.

⁶⁰ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 191.

Tuhan Yang Maha Esa dan tidak merubahnya meski harus mempertaruhkan nyawa dengan disiksa atau dibunuh.⁶¹

Dalam tradisi Yahudi, pesan wasiat Nabi Musa itu ditulis atau digantung di ambang pintu supaya selalu terjaga, tidak terkena angin dan tidak tersentuh tangan. Karena itu ketika Yahudi bani an-Nadlîr harus meninggalkan wilayah Madinah, maka ambang pintu harus diselamatkan dengan dibawa bersama sebagian harta bendanya.

Yahudi bani an-Nadlîr keluar dari bentengnya dengan membawa istri, anak, dan hartanya disertai dengan tabuhan rebana dan lagu-lagu yang dinyanyikan para budaknya yang mengawal di belakang.⁶² Sementara Abdullah bin Ubay dan kelompoknya menundukkan kepala. Pasca pengusiran bani an-Nadlîr ini, Abdullah bin Ubay merasa menjadi orang asing di tanah kelahirannya sendiri.⁶³

Harta kekayaan bani an-Nadlîr yang tidak dibawa seperti 50 baju perang dan 340 pedang dijarah oleh pasukan Nabi Muhammad Saw. Harta jarahan perang (*ghanîmah*) itu oleh Nabi Saw dibagikan kepada sahabat muhâjirîn dan dua orang sahabat anshar yang miskin, yaitu Sahl bin Hunaif dan Abû Dujânah Simâk bin Kharasyah.⁶⁴

⁶¹ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 138.

⁶² Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 192.

⁶³ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 139.

⁶⁴ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 192. Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 139.

Dari banyaknya Yahudi bani an-Nadlîr di Madinah, yang memilih bergabung dengan Nabi Muhammad atau masuk Islam hanya ada dua orang, yaitu: Yâmîn bin ‘Umair Abû Ka’b bin ‘Amr bin Jihâsy dan Abû Sa’d bin Wahb. Keduanya masuk Islam demi menjaga harta kekayaannya.⁶⁵

Seiring berjalannya waktu Yahudi banî an-Nadlîr yang bermigrasi di Khaibar hendak menuntut balas terhadap Nabi Muhammad dan pengikutnya yang telah menjadikan mereka terusir dari tanah airnya sendiri, Madinah. Selain itu, bani an-Nadlîr juga menghendaki dapat meraih kembali lahan perkebunan kurma dan sawah-sawahnya yang luas di Madinah.

Demi menggapai itu, para tokoh Yahudi bani an-Nadlîr antara lain Sallâm bin Abî Al-Haqîq an-Nadlriy, Huyyaiy bin Akhthab an-Nadlriy, Kinânah bin Abî al-Haqîq an-Nadlriy, dan Haudzah bin Qais al-Wâ`iliy datang ke Makkah untuk berkoalisi dengan orang-orang Quraisy dalam rangka memerangi Nabi Muhammad Saw dan pengikutnya di Madinah.

Menanggapi ajakan Yahudi yang hendak mengekspresikan dendamnya kepada Nabi Muhammad, orang-orang Quraisy yang sudah lama menabuh genderang perang dengan Nabi Saw dan pengikutnya menjawab:

يا معشر يهود، إنكم أهل الكتاب الأول والعلم بما أصبحنا نختلف فيه نحن ومحمد، أفديننا خير أم دينه؟

“Wahai orang-orang Yahudi, kalian adalah ahli kitab pertama dan ahli ilmu. Dengan itu (kitab dan ilmu) kami berbeda dengan Muhammad. Apakah agama kami lebih baik, atau agama Muhammad (yang lebih baik)?”

Menjawab pertanyaan itu, orang-orang Yahudi mengatakan:

⁶⁵ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 192.

بل دينكم خير من دينه، وأنتم أولى بالحق منه.

“Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad. Kalian lebih utama dalam kebenaran daripada Muhammad.”⁶⁶

Ajakan koalisi yang datang dari Yahudi bani an-Nadlîr membuat Quraisy seakan tak percaya dengan ajakan itu. Alasannya Yahudi memiliki keimanan yang sama dengan Nabi Muhammad Saw. Berbeda dengan paham yang diyakini Quraisy yang mayoritas menyembah berhala.

Namun Yahudi bani an-Nadlîr lebih mengutamakan kepentingan ekonomi dan politiknya ketimbang keyakinan agama. Hingga ketika ditanya lebih baik mana agama yang dianut Quraisy dengan Nabi Muhammad, Yahudi bani an-Nadlîr menjawab lebih baik agama Quraisy.

Kemungkinan lain, pernyataan Yahudi bani an-Nadlîr di atas lebih memandang kepada ketidakterimaannya terhadap pengakuan Muhammad sebagai Nabi. Sehingga meskipun sama-sama mempercayai ke-esa-an Tuhan (*tauḥîd*), tapi bani an-Nadlîr tetap melihat Muhammad sebagai orang yang salah dalam beragama, yakni mengaku Nabi yang menurut Yahudi sudah berakhir di tangan Nabi Musa, dan menyelewengkan ajaran-ajaran Yahudi seperti memindah kiblat.

Menurut Wolfensohn, dendam yang dilakukan Yahudi bani an-Nadlîr sangat wajar. Pasca pengusiran, Yahudi bani an-Nadlîr hidup dalam kemiskinan dan kepayahan. Padahal di tempat tinggal aslinya, yakni Madinah,

⁶⁶ *Ibid.*, vol. II, hlm. 214

Yahudi ini memiliki kekayaan yang luar biasa dan secara politik memiliki pengaruh yang berarti.⁶⁷

Setelah Quraisy percaya bahwa Yahudi bani an-Nadlîr benar-benar mengajak bekerjasama untuk melakukan serangan militer terhadap Nabi Muhammad dan pasukannya, orang-orang Quraisy segera berangkat bersama menuju Madinah. Ajakan tersebut sangat menyenangkan bagi Quraisy lantaran sudah sangat lama suku ini memusuhi orang yang mengaku Nabi yang lahir dari dalam sukunya sendiri, yaitu Muhammad.

Yahudi bani an-Nadlîr juga meminta bantuan kepada suku Ghathafân dari Qais ‘Ailân dengan janji apabila berhasil mengalahkan Nabi Muhammad dan pasukannya, maka bani an-Nadlîr akan memberikan hasil panen kurma dan tanaman lainnya di Khaibar selama satu tahun kepada suku Ghathafân.⁶⁸

Dengan demikian Yahudi bani an-Nadlîr bersekutu dengan dua suku, yaitu suku Quraisy dan suku Ghathafân, untuk menebus kekalahan mereka dalam menghadapi serangan militer Nabi Muhammad.

Meski secara kuantitas pasukan yang akan menyerang Nabi Muhammad terbilang cukup besar, yakni dari tiga unsur, Yahudi bani an-Nadlîr, suku Quraisy, dan suku Ghathafân, namun secara kualitas, koalisi tiga suku ini lemah. Alasannya karena tujuan dari masing-masing tiga suku itu berbeda-beda. Yahudi bani an-Nadlîr punya niat mengambil harta kekayaannya di Madinah supaya kembali menguasai dan memiliki tanah dan perkebunan

⁶⁷ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 142.

⁶⁸ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 215.

kurmanya. Suku Quraisy lebih didorong faktor balas dendam dalam perang Badar dan perang Uhud, serta kembali membuka jalur perdagangan menuju Syâm yang selama ini terganggu dengan pergolakan politik di Madinah yang secara geografis berada di utara Hijâz. Sedangkan suku Ghathafân tujuannya murni mencari imbalan yang dijanjikan bani an-Nadlîr.⁶⁹

Selain itu panglima perang dari masing-masing suku juga tidak bersatu. Suku Quraisy dipimpin Abû Sufyân bin Harb. Sedangkan suku Ghathafân berangkat dengan panglima perang ‘Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr untuk bani Fazârah, al-Hârîts bin ‘Auf bin Abî Hârîtsah al-Muriy untuk panglima perang bani Murrah, dan pasukan lainnya dari suku Ghathafân dipimpin oleh Mis’ar bin Rukhailah bin Nuwairah bin Tharîf bin Suhmah bin Abdillâh bin Hilâl bin Khalâwah bin Asyja’ bin Raits bin Ghathafân.⁷⁰ Karenanya tiga kekuatan suku ini terlihat sebagai “macan ompong”. Hanya besar secara kuantitas, tapi kecil dalam kualitas. Diinformasikan pasukan dari tiga suku ini tidak kurang dari 10 ribu kavaleri, sedangkan jumlah pengikut Nabi Saw yang menghadapi hanya 3 ribu.⁷¹

Menghadapi kedatangan tiga pasukan yang hendak menyerang itu, Nabi Muhammad segera mengkoordinir pengikutnya, baik dari Anshâr maupun Muhâjirîn untuk membuat parit (khandaq) di sekitar Madinah. Pengikut Nabi

⁶⁹ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 143-144.

⁷⁰ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 215.

⁷¹ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 143. Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 219-220.

Muhammad Saw meminjam banyak alat untuk membuat galian (cangkul dan kapak) kepada Yahudi bani Quraidhah.⁷²

Yahudi bani Quraidhah saat itu masih setia berdamai dengan Nabi Muhammad. Karena itu bani Quraidhah benci dengan kedatangan pasukan-pasukan dari Quraisy yang hendak menyerang Madinah. Pengikut Nabi Saw dari Makkah (Muhâjirin) membuat parit dari wilayah Râtij hingga Dzubâb. Sedangkan pengikut Nabi Saw asli Madinah (Anshâr) menggali parit dari wilayah Dzubâb hingga gunung bani ‘Ubaid. Di sekitar Madinah sendiri dibuat perangkap yang jika orang masuk maka akan terjepit.⁷³

Yahudi bani Quraidhah tidak dilibatkan dalam peperangan ini karena sesuai kesepakatan yang dilakukan Nabi Muhammad dengannya bahwa Yahudi bani Quraidhah tidak diwajibkan untuk membantu Nabi berperang di luar atau dengan pasukan luar Madinah.

Pada tahun 627 M tiga pasukan memasuki Madinah dengan terhalang benteng milik Yahudi bani Quraidhah. Sementara Nabi Muhammad dan pasukannya berada di dalam Madinah. Salah satu tokoh Yahudi bani an-Nadlîr, Huyaiyy bin Akhthab an-Nadlriy, berpandangan bahwa umat Nabi Muhammad tidak dapat diserang tanpa meminta bantuan kepada bani Quraidhah yang memiliki benteng yang dijadikan salah satu pertahanan bagi pasukan Madinah, juga bani Quraidhah menjadi salah satu sumber kekuatan bagi pasukan Nabi Muhammad Saw dalam persenjataan, maupun konsumsi.

⁷² Al-Wâqidî, *Al-Maghâzî*, Beirut: Dâr al-A’lamî, 1989, cet. III, vol. II, hlm. 445.

⁷³ *Ibid.*, vol. II, hlm. 446.

Karena itu Huyaiy bin Akhthab an-Nadlriy mendatangi tokoh bani Quraidhah, Ka'b bin Asad al-Quradhiy, yang mengadakan perjanjian damai ('*ahd*) dengan Nabi Muhammad untuk meminta supaya Yahudi bani Quraidhah membatalkan perjanjiannya dengan Nabi Saw, dan melakukan perjanjian baru dengan Yahudi bani an-Nadlîr, suku Quraisy, dan Ghathafân.

Kedatangan Huyaiyy berikut niatnya tidak diterima Ka'b bin Asad al-Quradhiy dengan alasan Ka'b dan Yahudi bani Quraidhah lainnya masih percaya kepada Nabi Muhammad sebagai orang yang tidak ingkar janji. Kepada Huyaiyy, Ka'b mengatakan:

ويحك يا حيي: إنك امرؤ مشئوم، وإني قد عاهدت محمداً، فلست بناقض ما بيني وبينه، ولم أر منه إلا وفاء وصدقاً

“Celakalah kamu Wahai Huyaiyy. Sesungguhnya kamu itu orang yang malang. Aku sudah mengadakan janji damai dengan Muhammad. Aku tidak akan pernah merusak janji yang aku sepakati dengannya. Aku juga belum melihat Muhammad kecuali sebagai orang yang memenuhi perjanjian dan orang yang jujur.”⁷⁴

Huyaiy bin Akhthab an-Nadlriy terus mendesak dengan berbagai alasan dan pertimbangan kepada Ka'b bin Asad al-Quradhiy hingga kemudian Ka'b memenuhi permintaan Huyaiyy merusak perjanjian yang disepakati antara Yahudi bani Quraidhah dengan Nabi Muhammad Saw.⁷⁵

Ketika kabar itu sampai kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya, Nabi Saw segera mengklarifikasi dengan mengirim pemimpin suku Aus yang saat itu dipegang oleh Sa'd bin Mu'âdz bin an-Nu'mân, dan pemimpin suku Khazraj yaitu Sa'd bin 'Ubâdah bin Dulaim dari bani Sâ'idah bin Ka'b bin al-Khazraj. Ikut mengawal kedua tokoh ini, yaitu Abdullah bin Rawâḥah

⁷⁴ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Ḥalbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 220.

⁷⁵ *Ibid.*, vol. II, hlm. 221.

(saudara bani al-Hârîts bin al-Khazraj) dan Khawwât bin Jubair (saudara bani ‘Amr bin ‘Auf).

Kepada orang-orang yang diutus, Nabi Muhammad Saw berpesan:

انطلقوا حتى تنظروا، أحق ما بلغنا عن هؤلاء القوم أم لا. فإن كان حقا فالحنوا لي لحنا أعرفه، ولا تفتوا في أعضاد الناس. وإن كانوا على الوفاء فيما بيننا وبينهم فاجهروا به للناس.

“Berangkatlah sampai kalian melihat dengan teliti, apakah kabar yang sampai kepada kita benar dari Yahudi bani Quraidhah atau tidak. Jika benar (Yahudi bani Quraidhah membatalkan perjanjian), maka sampaikanlah kepadaku dengan pelan, cukup aku saja yang tahu. Jangan melemahkan masyarakat. Tapi apabila Yahudi bani Quraidhah masih setia dengan janji kesepakatan antara kita dengan mereka, maka sampaikanlah dengan keras kepada masyarakat.”⁷⁶

Setelah sampai di perkampungan Yahudi bani Quraidhah, para utusan Nabi Muhammad itu mendapati bahwa kabar pembatalan perjanjian antara Yahudi bani Quraidhah dengan Nabi Muhammad benar adanya.

Kepada orang-orang yang diutus Nabi Saw, Yahudi bani Quraidhah mengatakan:

من رسول الله؟ لا عهد بيننا وبين محمد ولا عقد.

“Siapa utusan Allah? Tidak ada perjanjian antara kami dengan Muhammad. (Antara kami dan Muhammad) sudah tidak ada kesepakatan (baca: kontrak politik).”⁷⁷

Lalu para utusan Nabi Muhammad Saw dengan orang-orang Yahudi bani Quraidhah saling mencaci maki hingga para utusan Nabi Saw pergi meninggalkan perkampungan bani Quraidhah.

Kepada Nabi Muhammad, orang-orang yang didelegasikan itu memberikan laporan atas temuannya, bahwa Yahudi bani Quraidhah benar telah membatalkan perjanjiannya dengan Nabi Muhammad.

⁷⁶ *Ibid.*, vol. II, hlm. 221-222.

⁷⁷ *Ibid.*, vol. II, hlm. 222.

Semua pengikut Nabi Muhammad merasa ketakutan. Semuanya tahu bahwa bergabungnya Yahudi bani Quraidhah dengan tiga pasukan dari luar Madinah dapat dipastikan umat Nabi Muhammad akan kalah. Yahudi bani Quraidhah Madinah adalah orang-orang yang memasok senjata, makanan, dan merelakan bentengnya dijadikan sebagai tempat perlindungan bagi pasukan Nabi Saw. Sehingga ketika Yahudi bani Quraidhah bergabung, maka tumpuan kekuatan militer umat Nabi Saw tidak ada lagi.

Kendati demikian, setelah bergabung dengan tiga pasukan besar dari luar Madinah, Yahudi bani Quraidhah merasa bahwa keterlibatannya justru sangat mengkhawatirkan bagi eksistensinya di Madinah. Pasalnya, bani Quraidhah melihat ada perubahan tingkah yang terjadi di antara para sekutunya itu. Karenanya, bani Quraidhah meminta kepada sekutunya supaya ada jaminan berupa pasukan perang yang nanti ditinggal di Madinah untuk menjaga bani Quraidhah.

Permintaan bani Quraidhah tidak dikabulkan oleh suku Quraisy dan suku Ghathafân. Kedua suku ini justru mengecam bani Quraidhah supaya ikut serta terlibat dalam penyerangan terhadap Nabi Muhammad dan pasukannya.

Bani Quraidhah mengirim surat yang berisi bahwa hari itu Hari Sabat (*yaum sabt*), hari yang orang-orang Yahudi tidak boleh beraktivitas. Karenanya bani Quraidhah tidak bisa bergabung bersama melakukan serangan militer terhadap Nabi Muhammad. Selain itu, Yahudi bani Quraidhah juga khawatir apabila peperangan berkecamuk maka tiga pasukan itu akan tersebar ke daerahnya masing-masing, sementara bani Quraidhah yang tinggal di

Madinah akan ditinggal. Padahal satu orang pun di antara mereka tidak ahli berperang.⁷⁸

Karena alasan politis, banyak pengikut Nabi Muhammad yang menjadi munâfiq, yakni secara lahiriyah memperlihatkan kepatuhannya kepada Nabi Saw, tapi dalam batin mengingkarinya. Ketakutan ini benar-benar sangat akut sampai Mu'attib bin Qusyair (saudara bani 'Amr bin 'Auf) mengatakan:

كان محمد يعدنا أن نأكل كنوز كسرى وقيصر، وأحدنا اليوم لا يأمن على نفسه أن يذهب إلى الغائط.

“Muhammad menjanjikan kepada kita, bahwa kita akan memakan harta kekayaan Kisrâ dan Kaisar. Sementara salah satu di antara kita sendiri sekarang merasa tidak aman sekedar untuk pergi ke tempat pembuangan hajat (WC).”⁷⁹

Dalam kondisi ketakutan demikian, Nabi Muhammad Saw mengirimkan surat kepada dua panglima perang suku Ghathafân, yaitu 'Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr dan Al-Hârîts bin 'Auf bin Abî Hârîtsah al-Murriy, yang berisi ajakan perjanjian damai (*ash-shulh*) kepada keduanya dengan tawaran Nabi Saw akan memberikan sepertiga kebun kurma di Madinah apabila dua panglima perang itu pulang bersama pasukannya.⁸⁰

Menanggapi tawaran ekonomis itu, Suku Ghathafân menerimanya dengan mengurungkan niatnya melakukan serangan militer terhadap Nabi Saw dan pasukannya. Keterlibatan suku Ghathafân dalam penyerangan gabungan ini (*al-Ahzâb*) memang lebih bermotif ekonomi, yakni ingin mendapatkan hasil panen kurma dan tanaman lain di Khaibar selama satu tahun jika bisa

⁷⁸ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-'Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba'ah al-I'timâd bi Syâri' Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 145-146.

⁷⁹ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 222.

⁸⁰ *Ibid*, vol. II, hlm. 223.

mengalahkan Nabi Muhammad dan pasukannya. Karena itu, ketika mendapat tawaran dari Nabi Saw yang juga bersifat ekonomis, suku Ghathafan lebih memilih tawaran dari Nabi Saw dengan membatalkan tawaran dari bani an-Nadlîr.

Bagi suku Ghathafân, lebih baik menerima tawaran Nabi Muhammad meskipun sedikit tapi tidak berperang, daripada banyak tapi harus dilalui dengan pertumpahan darah, yakni melakukan serangan militer.

Langkah suku Ghathfân yang meninggalkan Madinah menjadi perpecahan di dalam tiga pasukan yang bersekutu, hingga pada akhirnya dua pasukan lainnya pun meninggalkan kota sasaran serangan militer ini. Sementara Yahudi bani Quraidhah tetap berada di perkampungannya yang dilingkari dengan benteng-bentengnya.

Tak menunggu waktu lama, tepatnya pada waktu Dhuhur⁸¹ tahun 5 H (sekitar tahun 627 M) Nabi Muhammad beserta pasukannya segera mengepung perkampungan Yahudi bani Quraidhah sampai 25 malam.⁸² Selama pengepungan, Yahudi bani Quraidhah tidak berani keluar dari benteng mengingat jumlah pasukan Nabi Saw berjumlah ribuan, sementara bani Quraidhah sendiri kurang dari 700 jiwa. Kedua pasukan itu (pasukan Nabi

⁸¹ Pengepungan Yahudi bani Quraidhah sangat mendadak. Saat hendak berangkat menuju perkampungan bani Quraidhah, waktu shalat dhuhur tiba. Nabi Muhammad memerintahkan tukang adzan (*mu`adzdzin*) supaya memberi tahu kepada masyarakat perihal telah tiba waktu dhuhur (*adzân*), dan nabi Saw memerintahkan pasukannya supaya nanti menunaikan shalat ashar di perkampungan bani Quraidhah. Nabi Saw bersabda: “Janganlah shalat ‘ashar kecuali di perkampungan bani Quraidhah (فلا يصلين العصر إلا ببني قريظة). Lihat Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 233-235.

⁸² *Ibid*, vol. II, hlm. 235. Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 147.

Saw dan Yahudi bani Quraidhah) hanya berperang dari jarak jauh dengan melempar panah dan batu, tidak berhadap-hadapan.⁸³

Huyaiyy bin Akhthab sebagai orang yang memprovokasi Yahudi bani Quraidhah untuk merusak perjanjiannya dengan Nabi Muhammad ikut bergabung dengan bani Quraidhah. Huyaiyy setia berada di dalam benteng mendampingi tokoh bani Quraidhah, Ka'b bin Asad.

Ka'b memprediksi bahwa Nabi Muhammad dan pasukannya tidak akan pergi meninggalkan benteng Yahudi bani Quraidhah sampai Nabi Saw benar-benar berhadapan secara langsung menumpasnya. Karena itu Ka'b mengajak kaumnya untuk menyerahkan diri kepada Nabi Muhammad (masuk Islam). Namun orang-orang Yahudi bani Quraidhah sendiri tidak menerima ajakan Ka'b. Yahudi bani Quraidhah tetap bersikukuh tidak akan mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Yahudi ini menyampaikan kepada Ka'b, akan tetap mengikuti hukum Taurat, dan tidak akan mengganti dengan hukum lain.⁸⁴

Suku Aus yang dulunya menjalin perjanjian damai dengan Yahudi bani Quraidhah meminta kepada Nabi Muhammad Saw supaya tidak membunuh orang-orang Yahudi bani Quraidhah. Suku Aus meminta agar sikap Nabi terhadap Yahudi ini seperti perlakuannya terhadap Yahudi bani Qainuqâ', yakni cukup diusir dalam keadaan hidup.⁸⁵

⁸³ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 148.

⁸⁴ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 235.

⁸⁵ *Ibid.*, vol. II, hlm. 239.

Yahudi bani Qainuqâ' diusir dari Madinah tanpa ada pertumpahan darah berkat permintaan Abdullah bin Ubay bin Salûl kepada Nabi Muhammad dengan mengatakan bahwa Yahudi bani Qainuqâ' adalah orang-orang yang mengadakan perjanjian damai dengan suku Khazraj, suku asal Abdullah bin Ubay dan suku tempat kakek Nabi Muhammad dibesarkan, yakni Abdul Muthalib.

Namun Nabi Muhammad menolak permintaan suku Aus. Nabi Saw tidak mau memberi keringanan hukuman terhadap Yahudi bani Quraidhah. Akhirnya para lelaki Yahudi bani Quraidhah dibunuh, sedangkan perempuan, anak, dan harta kekayaannya dijarah dengan dibagikan kepada pengikut Nabi Muhammad asal Makkah (Muhâjirîn), dan benteng-benteng bani Quraidhah diberikan kepada pasukan Nabi Saw asli Madinah (Anshâr). Sisa pembagian harta rampasan perang ini dimasukkan ke dalam kas kekuasaan Nabi Muhammad (*bait al-mâl*) yang sedang berkembang menuju kekuasaan yang lebih digdaya di Jazirah Arab pasca kemenangannya mengusir tiga kabilah besar Yahudi; bani Qinuqâ' bani an-Nadlîr, dan bani Quraidhah.⁸⁶

Perempuan-perempuan dan anak-anak hasil rampasan perang dari bani Quraidhah kemudian dijual di Najd ditukar dengan kuda dan pedang. Sementara Nabi Muhammad Saw sendiri mengambil satu perempuan yang

⁸⁶ *Ibid.*, vol. II, hlm. 240. Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 154.

sangat cantik dari Yahudi bani Quraidhah untuk dijadikan selir, yaitu perempuan bernama Raihânah binti Zaid.⁸⁷

Menurut sejarawan lain, Raihânah binti Zaid berasal dari Yahudi bani an-Nadlîr, lalu dinikah oleh salah seorang Yahudi bani Quraidhah. Nabi Muhammad mengambilnya untuk dijadikan selir dengan menawarkannya supaya tunduk kepada Muhammad (masuk Islam), namun Raihânah tetap memilih agama Yahudi sebagai kepercayaannya.⁸⁸

Huyaiyy bin Akhthab yang memilih bergabung dengan Nabi Muhammad membujuk kepada Raihânah supaya masuk Islam karena Nabi Saw telah tertarik kepadanya. Lalu Huyaiyy menginformasikan kepada Nabi Saw bahwa Raihânah telah masuk Islam.⁸⁹

Nabi Muhammad menitipkan Raihânah binti Zaid di rumah Salmâ binti Qais (Ummu Mundzir). Setelah Raihânah suci dari haid, Ummu Mundzir menginformasikan kepada Nabi Saw tentang keadaan Raihânah. Lalu Nabi Saw melakukan hubungan intim bersama Raihânah di rumah Ummu Mundir.

Kepada Raihânah, Nabi mengatakan:

إِنْ أَحْبَبْتَ أَعْتَقَكَ وَأَتَزَوَّجَكَ فَعَلْتُ، وَإِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ تَكُونِي فِي مَلَكَِي أَطُوكَ بِالْمَلِكِ فَعَلْتُ

“Jika engkau ingin merdeka, maka aku akan memerdekakanmu, dan aku akan menikahimu. Itu akan aku lakukan. Namun jika engkau (lebih) suka menjadi budak yang aku miliki, dan karena itu aku dapat melakukan hubungan intim denganmu, maka aku pun melakukannya.”⁹⁰

Tapi kemudian Raihânah memilih menjadi budak dengan pertimbangan lebih ringan bagi dirinya dan bagi Nabi Saw daripada menjadi istri Nabi Saw.

⁸⁷ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 155.

⁸⁸ Al-Wâqidî, *Al-Maghâzî*, Beirut: Dâr al-A’lamî, 1989, cet. III, vol. II, hlm. 520.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

Raiḥānah hingga wafat menjadi budak milik Nabi Muhammad yang terus menerus disetubuhi.⁹¹

Berbeda dengan Raiḥānah, perempuan Yahudi bani Quraidhah yang biasa menghibur ‘Āisyah istri Nabi Muhammad Saw menjadi satu-satunya perempuan yang dibunuh di pasar Madinah oleh pasukan Nabi dalam perang dengan bani Quraidhah. ‘Āisyah mengatakan:

فو الله ما أنسى عجباً منها، طيب نفسها، وكثرة ضحكها، وقد عرفت أنها تقتل.

“Demi Allah, aku tidak akan melupakan kekaguman terhadap perempuan itu, dia tubuhnya bagus, dan banyak tertawa. Dia (saat itu) tahu kalau dirinya akan dibunuh.”⁹²

Pasca pengusiran dan penumpasan Yahudi di wilayah Madinah, semua aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari perdagangan, pertanian, dan industri menjadi hilang. Penduduk Madinah yang menjadi pengikut Nabi Muhammad, baik dari suku Aus maupun Khazraj, semuanya berubah menjadi pasukan perang yang mengharapkan penghasilan hidup dari harta-harta jarahan.

Berkaitan dengan hal ini, Wolfensohn menyatakan:

فقد يظهر لكل باحث في تاريخ المسلمين بعد الخندق وغزوة بني قريظة ظاهرة جديدة في منطقة يثرب أولاً وفي الحجاز كله بعد زمن قصير: هي أن مرافق الحياة من زراعة وتجارة وصناعة أهملت إهمالاً شنيعاً. وأخذ أفراد البطون وزعماءها يتجهون نحو الشؤون الحربية التي شغلت العرب بما جلبت لهم من المغام وبما مكنتهم فيما يملك أعداء الإسلام في الجزيرة العربية.

“Bagi semua peneliti sejarah umat Islam, pasca perang Khandaq dan perang bani Quraidhah sungguh tampak terutama di wilayah Yatsrib, dan dengan waktu yang singkat Hijāz secara keseluruhan, bahwa sumber-sumber kehidupan seperti pertanian, perdagangan, dan perindustrian, semuanya diabaikan begitu saja. Masyarakat (Madinah) dan para tokohnya lebih memilih disibukkan dengan

⁹¹ *Ibid*, vol. II, hlm. 521.

⁹² Ibnu Hisyām, *As-Sīrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1955, cet. II, vol. II, hlm. 242.

urusan perang yang dapat menghasilkan harta jarahan dan barang-barang lain yang dimiliki musuh-musuh Islam di Jazirah Arab.”⁹³

Sementara keberadaan orang-orang munafik sendiri pasca penumpasan Yahudi bani Quraidhah sama sekali tidak terdeteksi. Di Madinah tak ada lagi orang yang berani menentang Nabi Muhammad dan pengikutnya meski dilakukan di belakangnya dengan sembunyi-sembunyi.⁹⁴

Timeline Peristiwa Pasca Kenabian

Tahun	Peristiwa
610 M	Muhammad Saw mendeklarasikan diri sebagai utusan Allah
615 M	Hijrah ke <u>H</u> abasyah
618 M	Abu Thalib wafat
618 M	Khadijah wafat
619 M	Nabi hijrah ke Thâ`if
621 M	Bai`at ‘Aqabah I
622 M	Bai`at ‘Aqabah II
623 M	Nabi Muhammad hijrah ke Madinah
624 M	Perang Badar
624 M	Pengusiran Yahudi Bani Qainuqâ’
625 M	Perang Uhud
626 M	Pengusiran Yahudi Bani an-Nadlîr
627 M	Perang <u>A</u> hzâb/Khandaq
627 M	Pengusiran Yahudi Bani Quraidhah

Tabel. 003

⁹³ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 153.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 154-155.

BAB IV

KONTRIBUSI YAHUDI TERHADAP KEKUASAAN NABI MUHAMMAD

A. Kontribusi Yahudi Pada Masa Pra Islam

Sejak kekuasaan Quraisy dikendalikan Hâsyim bin Abdi Manâf, kekuasaan Quraisy mengalami perkembangan terutama dalam perdagangan. Hâsyim banyak menjalin perjanjian damai dengan banyak pemimpin di luar Makkah supaya para pedagang Quraisy dapat masuk atau melewati wilayahnya dengan aman atau disebut dengan “*al-ilâf* (perjanjian)”.¹

Dalam perjanjian damai ini, kesepakatan yang dilakukan Hâsyim dengan berbagai penguasa wilayah yang dilewati kafilah dagang Quraisy berbeda-beda. Ada yang dengan cara kafilah Quraisy memberikan upeti, hingga ada yang bekerjasama dalam perdagangan, yakni ikut menerima hasil dari barang-barang yang dijual. Sejak ini Hâsyim tidak hanya dikenal orang-orang Quraisy dan Makkah, tapi di Madinah, Syâm, Habasyah, Romawi, Persi, dan wilayah-wilayah sasaran kafilah dagang Quraisy lainnya juga mengenal Hâsyim.²

Awal perjumpaan orang-orang Quraisy dengan Yahudi secara pasti sulit ditelusuri, tapi berdasarkan data yang menginformasikan bahwa Yahudi Madinah melakukan perjalanan dagang, maka dapat diperkirakan awal perjumpaannya dimulai sejak Makkah menjadi tempat transit para kafilah

¹ Baca Husain Mu`nis, *Târîkh Quraisy*, Jeddah: ad-Dâr as-Su`ûdiyyah, 1988, cet. I, hlm. 121-122.

² Sayyid Maḥmûd Al-Qimnî, *Hurûb Daulah ar-Rasûl*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. II, vol. I, hlm. 11-12.

dagang sekitar abad 5 M. Perjumpaan keduanya bertambah intens terutama pada masa Hâsyim yang membuka jalan bagi para pedagang Quraisy untuk melakukan perjalanan dagang ke luar Makkah.

Hâsyim sendiri melakukan perjalanan dagang sebagaimana para pemuka Quraisy lainnya. Dalam perjalanan dagangnya ke Madinah, Hâsyim tertarik dengan wanita dari suku Khazraj yang sedang mengadakan jual beli di pasar Madinah hingga kemudian Hâsyim menikahinya.

Wanita itu bernama Salmâ binti ‘Amr bin Zaid dari bani Ghanam bin ‘Adiy bin an-Najjâr suku Khazraj. Pernikahannya dengan wanita mulia dan cantik jelita dari suku yang memiliki kebudayaan Yahudi ini melahirkan dua anak, satu lelaki yang diberi nama Syaibah (Abdul Muthalib) dan satu perempuan dengan nama Ruqayah yang meninggal dunia dalam usia masih kecil. Selain dengan Salmâ, sebelumnya Hâsyim juga menikah dengan perempuan suku Khazraj yang bernama Hindun binti ‘Amr bin Tsa’labah dari bani Ghanam bin ‘Auf bin al-Khazraj.³

Pernikahan Hâsyim dengan dua wanita Khazraj bertujuan supaya pasukan militer Madinah, terutama dari bani an-Najjâr dan suku Khazraj membantu kekuasaan Hâsyim di Makkah yang sedang menghadapi gejolak politik dari keluarga ‘Abdi ad-Dâr dan ‘Abdi asy-Syams.⁴ Hâsyim berasal dari keluarga ‘Abdi Manâf, sementara kekuasaan Quraisy sendiri pasca Qushaiy

³ Jumlah istri Hâsyim ada 6, yaitu: 2 dari suku Khazraj di Madinah, 1 dari bani al-Mushthaliq suku Khuzâ’ah, 1 dari bani Sa’d suku Qudlâ’ah, 1 dari bani Mâzin bin Sha’sha’ah suku Qais ‘Ailân, dan 1 dari bani Tsaqîf di Thâ’if. Lihat Husain Mu`nis, *Târikh Quraisy*, Jeddah: ad-Dâr as-Su’ûdiyyah, 1988, cet. I, hlm. 144-145.

⁴ Sayyid Mahmûd al-Qimnî, *Al-Hizb al-Hâsyimî wa Ta`sîs ad-Daulah al-Islâmiyyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 97.

diberikan kepada anak tertuanya, yaitu ‘Abdi ad-Dâr. Namun anak dari ‘Abdu Manâf, adik dari ‘Abdi ad-Dâr mengambil alih kekuasaan Quraisy secara pelan hingga kemudian Hâsyim dapat berkuasa.

Putra Hâsyim, Syaibah atau dikenal dengan nama ‘Abdul Muthalib, ditinggal di Madinah bersama ibunya, yakni Salmâ binti ‘Amr al-Khazrajiyah, sampai dewasa. Hingga kemudian diambil oleh adik Hâsyim, al-Muthalib untuk tinggal di Makkah.

Suku Khazraj merupakan suku barbar yang datang ke Madinah setelah imigrasi Yahudi. Khazraj datang bersama suku Aus di Madinah, lalu merebut kekayaan milik Yahudi hingga kemudian Yahudi, dan kedua suku itu saling mengadakan perjanjian damai untuk hidup berdampingan dan saling membantu.

Seiring berjalannya waktu pengaruh Yahudi terhadap suku-suku di Madinah sangat kuat. Hal ini sangat beralasan mengingat Yahudi adalah kelompok masyarakat yang beradab, memiliki kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Sementara suku-suku lainnya hanya penyembah berhala yang sangat primitif.

Abdul Muthalib yang lahir dan besar di Khazraj, meskipun tidak menganut agama Yahudi, namun dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari pengaruh Yahudi, baik kaitannya dengan pandangan hidup, kepercayaan, agama, maupun tradisi-tradisinya. Karena itu ketika menggantikan al-Muthalib dalam mengendalikan kekuasaan Quraisy, Abdul Muthalib

menggunakan paham dan ajaran Yahudi untuk meraih simpati masyarakat Quraisy.

Sederhananya, ajaran-ajaran Yahudi merasuk ke dalam pola pikir, pandangan hidup, dan perilaku Abdul Muthalib karena Abdul Muthalib lahir dan besar di lingkungan yang terhegemoni oleh Yahudi dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban.

Untuk menjaga kekerabatan dan jaringan politiknya dengan Madinah, terutama dengan suku Khazraj, Abdul Muthalib menikah dengan wanita Khazraj yang bernama Nukailah binti Janâb bin Kulaib bin Mâlik bin ‘Amr bin ‘Âmir bin Zaid Manâh bin ‘Âmir bin Sa’d bin al-Khazraj.⁵

Kekerabatan Quraisy dengan suku Khazraj terus dijaga oleh Abdul Muthalib dan anaknya yang bernama Abdullah (ayah Nabi Muhammad). Diceritakan, Abdullah ketika mengadakan perjalanan dagang terserang rasa sakit dan kemudian istirahat di tempat keluarganya di Madinah, yakni di bani an-Najjâr dari suku Khazraj. Di tempat ini pula Abdullah wafat.⁶

Di hadapan masyarakat Quraisy Abdul Muthalib memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukannya bagian dari perintah Tuhan yang ia dapatkan melalui mimpi dan mediasi. Abdul Muthalib meng-esa-kan Tuhan, dan menolak serta menentang para penyembah berhala (*tauhîd*). Paham tauhid

⁵ Abdul Muthalib menikah dengan banyak perempuan, dengan dikaruniai 16 anak (10 lelaki dan 6 perempuan). Anak-anak lelaki Abdul Muthalib yaitu: 1) Al-‘Abbâs, 2) Hamzah, 3) ‘Abdullah (ayah Nabi Muhammad), 4) Abû Thâlib, 5) Az-Zubair, 6) Al-Hârits, 7) Hajl, 8) Al-Muqawwim, 9) Dlirâr, 10) Abû Lahab (Abdul ‘Uzzâ). Sedangkan anak perempuannya yaitu: 1) Shafiyyah, 2) Ummu Hakîm al-Baidlâ’, 3) ‘Âtikah, 4) Umainah, 5) Arwâ, 6) Barrah. Lihat Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawîyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. I, hlm. 109.

⁶ Husain Mu`nis, *Târîkh Quraisy*, Jeddah: ad-Dâr as-Su`ûdiyyah, 1988, cet. I, hlm. 145-146.

ini, meski menjadi kepercayaan banyak kelompok di Jazirah Arab, namun besar kemungkinan Abdul Muthalib mendapatkannya dari Yahudi.

Di hadapan banyak orang, Abdul Muthalib mengumumkan bahwa dirinya bermimpi mendapatkan perintah untuk menggali sumur Zam-zam, yaitu sumur milik suku Jurhum yang terletak di antara patung Isâf dan Nâ`ilah. Sumur ini dipendam oleh suku Jurhum ketika hendak meninggalkan Makkah.⁷

Demikian juga dengan mimpinya yang berisi perintah menyembelih salah satu dari putranya sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim, Abdul Muthalib mengumumkannya di hadapan banyak orang dengan tujuan supaya masyarakat tahu bahwa Abdul Muthalib memiliki keistimewaan dapat berhubungan dengan “kekuatan langit”.

Abdul Muthalib selalu menghubungkan tindakannya dengan perintah Allah yang ia dengar pada saat tidur (mimpi). Masyarakat Makkah, memiliki kepercayaan bahwa orang yang dapat mengadakan komunikasi dengan kekuatan gaib merupakan orang yang memiliki kelebihan dan harus ditaati segala perintahnya. Hal demikian yang mengantarkan Muhammad, cucu Abdul Muthalib, juga mendeklarasikan diri sebagai orang yang bisa bercakap-cakap dengan Tuhan (mendapatkan wahyu).

Abdul Muthalib memperoleh konsep wahyu demikian dari orang-orang Yahudi Madinah, dan dipraktikkan dengan tujuan untuk menaklukkan hati

⁷ Sayyid Maḥmūd al-Qimnī, *Al-Ḥizb al-Hâsyimī wa Ta`sīs ad-Daulah al-Islâmiyyah*, Maktabah Madbûlī ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 100. Ibnu Hisyâm, *As-Sīrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba`ah Mushthafâ al-Bâbī al-Ḥalbī, 1955, cet. II, vol. I, hlm. 145.

masyarakat Quraisy supaya menghormati dan mengikutinya, hingga kemudian memudahkan Abdul Muthalib untuk meraih dan mengendalikan kekuasaan.

Berkaitan dengan hal ini, Khalîl Abdul Karîm mengatakan:

إن تأدية عبد المطلب للدور نفسه الذي قام به جده إبراهيم عليه السلام وتشبهه به لم يأت اعتباطاً، ولكن لهدف لا يخفى، وهو إضفاء مزيد من القداسة على سادن الكعبة وأمير مكة بدون مدافع.

“Tindakan Abdul Muthalib terhadap dirinya yang berperan sebagaimana yang diperankan kakeknya, Nabi Ibrahim, yakni dengan menirunya, bukan tindakan sembarangan. Melainkan karena ada tujuan tertentu, yaitu meningkatkan kesakralan (kharisma) bagi (dirinya yang menjadi) pelayan Ka’bah dan penguasa Makkah tanpa ada perlawanan.”⁸

Selain mempraktikkan ajaran-ajaran Yahudi, Abdul Muthalib juga menyatukan garis keturunan masyarakat Quraisy dan Arab secara umum ke dalam satu genealogi, yaitu kepada anak turun Nabi Isma’il bin Ibrahim.⁹

Kepada masyarakat Makkah, Abdul Muthalib mengumumkan bahwa dirinya mengikuti agama Nabi Ibrahim atau disebut dengan agama Hanîfiyah, yaitu paham yang menolak keberadaan pelantara antara hamba dengan Tuhan.¹⁰ Bagi Abdul Muthalib, untuk menyembah Tuhan maka harus secara langsung, tidak dengan melalui pelantara berhala sebagaimana umumnya masyarakat Makkah. Konsep ketuhanan demikian Abdul Muthalib mengambil dari Yahudi yang juga menolak dualisme Tuhan, atau wujudnya pelantara.

Ketika bulan Ramadhan tiba, Abdul Muthalib menyendiri di goa Hirâ`. Lalu setelah kembali, Abdul Muthalib menyampaikan kepada masyarakatnya bahwa ia mengharamkan kepada dirinya sendiri untuk minum arak dan segala

⁸ Khalîl Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 78.

⁹ Sayyid Maḥmūd al-Qimnî, *Al-Ḥizb al-Hâsyimî wa Ta`sîs ad-Daulah al-Islâmiyyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 100-101.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 101.

perbuatan buruk lainnya. Abdul Muthalib mendorong kepada masyarakat Quraisy untuk berperilaku baik sembari menyeru supaya masyarakat mengikutinya.¹¹

Abdul Muthalib juga mengimani hari kebangkitan (*al-ba'ts*), penghitungan amal (*al-hisâb*) dan keabadian di akhirat (*al-khulûd*). Abdul Muthalib meyakini bahwa di akhirat orang yang berbuat baik akan dibalas kebajikannya, dan orang yang berbuat buruk akan disiksa sebab keburukannya. Sayyid Maḥmûd al-Qimni menyatakan, kedudukan Abdul Muthalib bagi masyarakat Arab dalam agama Ḥanîfiyah (*millah Ibrahîm*) seperti seorang pendiri (*shâhib millah*) dan orang yang memiliki hubungan dengan langit (*al-‘alâqah bi as-samâ’*).¹²

Ketika orang-orang Quraisy dilanda paceklik akut, mereka meminta kepada Abdul Muthalib supaya berdoa memohon hujan. Abdul Muthalib dengan mengajak cucunya, Muhammad Saw, dan orang-orang Quraisy naik ke gunung Abi Qubais untuk berdoa. Lalu hujan segera turun hingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Quraisy.¹³

Hal serupa juga dilakukan penduduk Qais dan Mudlar ketika bertahun-tahun mengalami paceklik, para tokohnya menuju ke Makkah untuk meminta tolong kepada Abdul Muthalib supaya berdoa meminta hujan. Para tokoh Qais dan Mudlar tahu bahwa Abdul Muthalib memiliki keistimewaan dapat “berkomunikasi” dengan langit.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.* Lihat juga Ali bin Ibrahim al-Ḥalabi, *As-Sîrah al-Ḥalabiyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1427 H., cet. II, vol. I, hlm. 163.

Kepada Abdul Muthalib, para pemuka Qais dan Mudlar berkata:

قد أصابتنا سنون مجذبات، وقد بان لنا أثرك، وصح عندنا خبرك، فاشفع لنا عند من شفّعك وأجرى الغمام لك.

“Beberapa tahun paceklik telah melanda kami, pengaruhmu telah jelas bagi kami, informasi tentangmu benar menurut kami, maka tolonglah kami di sisi Tuhan yang memberi pertolongan kepadamu, dan yang menjalankan mendung kepadamu.”¹⁴

Esok harinya Abdul Muthalib dengan mengajak anaknya, Abû Thâlib, dan cucunya Muhammad Saw, beserta penduduk Qais dan Mudlar menuju pada suatu tempat. Lalu Abdul Muthalib duduk di kursi dengan memangku Muhammad Saw, sembari mengangkat kedua tangannya memanjatkan doa:

اللهم رب البرق الخاطف، والرعد القاصف، رب الأرباب، وملين الصعاب، هذه قيس ومضر، من خير البشر، قد شعنت رؤوسها، وحذبت ظهورها تشكو إليك شدة الهزال وذهاب النفوس والأموال. اللهم فأتح لهم سحابا خواره وسماء خرابا لتضحك أرضهم ويزول ضرهم

“Ya Allah, Tuhan pemelihara kilat yang menyilaukan, dan guntur yang menggelegar, Tuhan para pemimpin, dan Tuhan yang memudahkan segala kesulitan. Ini adalah orang-orang Qais dan Mudlar, orang-orang yang baik. Rambut mereka menjadi kusut, punggungnya bongkok, mereka mengadu kepadamu atas keadaannya yang lemah dan kurus, banyaknya orang yang meninggal dunia, dan rusaknya harta benda. Ya Allah, berilah mendung yang lepas, dan langit yang mendengkur, supaya tanah mereka tertawa, dan kesulitannya hilang.”¹⁵

Abdul Muthalib belum selesai berdoa, tiba-tiba awan menjadi gelap dan berjalan ke arah Abdul Muthalib. Lalu awan gelap berjalan menuju ke wilayah Qais dan Mudlar. Kepada penduduk Qais dan Mudlar, Abdul Muthalib menyuruh pulang dan mengatakan bahwa wilayah Qais dan Mudlar akan segera hujan. Setelah orang-orang Qais dan Mudlar sampai rumah, hujan deras langsung datang.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, vol. I, hlm. 164.

¹⁶ *Ibid.*

Dari orang-orang Yahudi Madinah pula, Abdul Muthalib mengetahui tentang konsep “Juru Selamat (mesias)”, yakni akan datang Nabi yang ditunggu-tunggu (*an-nabiy al-muntadhar*) yang akan mengurai segala kesulitan umat. Abdul Muthalib yakin bahwa mesias itu tak lain adalah cucunya, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib. Keyakinan ini Abdul Muthalib dapatkan dari pendeta Yahudi saat melakukan perjalanan dagang.

Salah satu putra Abdul Muthalib yang bernama al-‘Abbâs, bercerita bahwa ayahnya pernah berkisah, ketika melakukan perjalanan dagang ke Yaman singgah di rumah pendeta Yahudi yang sedang membaca Taurat. Setelah Abdul Muthalib menjelaskan nama dan asal sukunya, kemudian pendeta Yahudi berkata, bahwa pada diri Abdul Muthalib terdapat kekuasaan (*al-mulk*) dan kenabian (*nubuwwah*). Namun keduanya dapat ditemukan di bani az-Zuhrah.

Berdasarkan ramalan pendeta Yahudi, setelah pulang ke Makkah Abdul Muthalib segera menikah dengan Hâlah binti Wuhaib bin Abdi Manâf. Dari pernikahannya dengan perempuan keturunan bani Zuhrah ini, Abdul Muthalib dikaruniai 2 anak, yaitu Hamzah (laki-laki) dan Shafiyah (perempuan). Abdul Muthalib juga menikahkan putranya yang bernama Abdullah dengan perempuan bani Zuhrah yang bernama Aminah binti Wahb. Dari pernikahan ini lahir Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib.¹⁷

Dari rangkaian sejarah seperti ini, para sarjana kontemporer seperti Sayyid Maḥmûd al-Qimnî dan Khalîl Abdul Karîm menegaskan, bahwa

¹⁷ Sayyid Maḥmûd al-Qimnî, *Al-Hizb al-Hâsyimî wa Ta`sîs ad-Daulah al-Islâmiyyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 104. Ali bin Ibrahim al-Ḥalabî, *As-Sîrah al-Ḥalabiyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1427 H., cet. II, vol. I, hlm. 65-66.

kenabian Muhammad Saw bukan semata-mata keajaiban yang datang tanpa rencana, melainkan jauh-jauh hari sudah dipersiapkan oleh nenek moyangnya untuk menjadi Nabi. Yakni, menjadi sosok penguasa yang disegani kaumnya. Kekuasaan Nabi Muhammad yang menjadi simbol keberhasilan suku Quraisy dalam menaklukkan dunia, bukan semata-mata karena jerih payah Nabi Muhammad seutuhnya, melainkan karena nenek moyang Nabi sudah sejak lama mempersiapkannya dengan membuka jalan bagi terbentuknya kekuasaan yang gemilang itu.¹⁸

Agama Hanîf atau tradisi Ibrahim pada dasarnya bagian dari tradisi Yahudi yang diambil oleh Abdul Muthalib untuk menggalang massa atau menarik simpati. Dengan memperlihatkan dirinya sebagai orang yang punya “kontak” dengan langit, maka masyarakat dapat dengan mudah mengikutinya.

Al-Qimnî menyebutkan, Abdul Muthalib menerapkan ajaran Hanîfiyah dan menyebarkan melalui dua orang pengikutnya: yaitu 1) Zaid bin ‘Amr bin Naufal bin Hubaib, seorang yang kakeknya mampu membuat pasukan gajah yang dipimpin Abrahah mengurungkan niatnya memporakporandakan Makkah dan kembali ke Yaman. 2) Umayyah bin Abdillah bin Abi ash-Shalt. Kakek dua orang ini menjadi sekutu Abdul Muthalib (*ḥalîf li ‘abdil muthalib*).¹⁹

Kendati ajaran-ajaran Yahudi terinternalisasi dalam diri Abdul Muthalib, namun literatur Islam tidak ada satu pun yang menyebutkan Abdul

¹⁸ Baca Sayyid Maḥmūd al-Qimnî, *Al-Ḥizb al-Hâsyimî wa Ta`sîs ad-Daulah al-Islâmiyyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, dan Khalîl Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II.

¹⁹ Sayyid Maḥmūd al-Qimnî, *Al-Ḥizb al-Hâsyimî wa Ta`sîs ad-Daulah al-Islâmiyyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 116.

Muthalib memeluk Yahudi. Abdul Muthalib hanya menjalankan praktik keagamaan yang dilihat dan berkembang di dalam masyarakatnya ketika tinggal di Madinah, yaitu suku Khazraj. Praktik keagamaan Abdul Muthalib disebut dengan agama Hanîfiyah yang berarti mengikuti tradisi Ibrahim yang diklaim sebagai nenek moyang orang-orang Arab oleh Abdul Muthalib dari jalur Ishâq.

Orang-orang Quraisy sendiri tidak sedikit yang mengerti tentang ajaran Yahudi, terutama ketika ayah Abdul Muthalib, Hâsyim, membuka jalur perdagangan ke luar Makkah. Hubungan dagang Makkah dengan Syâm mengantarkan pada pengetahuan tentang keadaan, keyakinan, dan kitab orang-orang Yahudi di Madinah.²⁰

Karenanya ketika Abdul Muthalib hendak menyembelih salah satu anaknya, Abdullah (ayah Nabi Muhammad), orang-orang Quraisy mengkonsultasikannya kepada orang Yahudi. Hal ini membuktikan bahwa tidak sedikit orang Quraisy yang tahu tentang ajaran-ajaran Yahudi. Bahkan orang-orang Quraisy juga banyak yang mempelajari tentang Taurat.²¹

Kepemimpinan Abdul Muthalib yang menjadikan agama sebagai alat untuk memperteguh dan menarik simpati masyarakat diteruskan oleh anaknya yang bernama Abû Thâlib. Abû Thâlib merupakan orang yang pada masa jahiliyah mengharamkan arak terhadap dirinya sendiri sebagaimana ayahnya, Abdul Muthalib. Bedanya, jika Abdul Muthalib terlibat dalam penguasaan ekonomi, sementara Abû Thâlib tidak. Hal ini menjadikan Abû Thâlib meski

²⁰ Nâshir as-Sayyid, *Yahûdu Yatsrib wa Khaibar; Al-Ghazawât wa ash-Shirâ'*, Beirut: Al-Maktabah Ats-Tsaqâfiyah, 1992, cet. I, hlm. 29.

²¹ *Ibid.*, hlm. 30-31.

sebagai tokoh yang dihormati kaumnya, namun secara ekonomi lemah, Abû Thâlib hanya sebagai pedagang biasa. Berbeda dengan orang seperti Abû Lahab, Abû Jahal, ‘Abdu asy-Syams dan pemuka Quraisy lainnya yang memiliki kekayaan melimpah.

Nabi Muhammad bersabda:

يبيعت جدي عبد المطلب في زيد الملوك، وأمة الأشراف

“Kakekku, Abdul Muthalib, diutus dalam pakaian para raja, dan kebanggaan orang-orang mulia.”²²

Abdul Muthalib ketika menjelang wafat, berpesan (wasiat) kepada anaknya yang bernama Abû Thâlib (saudara seayah dan seibu dengan ayah Nabi Muhammad, Abdullah) untuk merawat Muhammad.

Jadi kontribusi Yahudi terhadap kekuasaan Quraisy yang menjadi cikal bakal bagi terbentuknya kekuasaan Nabi Muhammad di Madinah dalam periode pra kenabian Muhammad (*qabla an-nubuwwah*) dapat dipetakan menjadi dua, yaitu 1) kontribusi keagamaan dan 2) kontribusi kekuatan militer.

1. Kontribusi Keagamaan

Kontribusi Yahudi dalam bidang keagamaan, selain secara khusus mengalir melalui diri Abdul Muthalib, juga mengakar ke dalam benak masyarakat Arab secara umum akibat dari interaksi sosial dengan orang-orang Yahudi. Pengaruh Yahudi ke dalam orang Arab dapat dimengerti mengingat Yahudi sebagai kelompok masyarakat saat itu yang memiliki tradisi, budaya, agama, dan peradaban lebih maju, sementara masyarakat

²² Ali bin Ibrahim al-Halabi, *As-Sîrah al-Halabiyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1427 H., cet. II, vol. I, hlm. 165.

Arab bagian dari masyarakat terbelakang yang baru mulai berkembang sejak mengenal dunia perdagangan.

Pengaruh keagamaan Yahudi terhadap masyarakat Arab sangat berarti bagi keberhasilan Abdul Muthalib dalam menggapai dan mengendalikan kekuasaan Quraisy yang dibangun Qushaiy bin Kilâb. Dengan gaya kepemimpinannya yang disebut Husain Mu`nis sebagai “peletak pondasi agama” bagi kekuatan suku Quraisy,²³ menjadikan masyarakat Quraisy, Makkah, dan Arab secara umum menaruh simpati kepada Abdul Muthalib.

Agama Abdul Muthalib yang mengikatkan dirinya dengan tradisi Nabi Ibrahim (*millah ibrahîm*), membuat masyarakat Arab lebih percaya terhadap perintah-perintah Abdul Muthalib daripada pemuka Quraisy lainnya dari garis keturunan Abdi ad-Dâr yang berusaha merebut kekuasaan Quraisy yang sedang dikendalikan Abdul Muthalib.

Sosok Nabi Ibrahîm diperkenalkan oleh Abdul Muthalib sebagai nenek moyang orang Arab dari jalur Isma’îl. Karena itu dengan mengikuti agama Nabi Ibrahîm, berarti masyarakat Arab mengikuti agama warisan nenek moyang yang sesungguhnya. Adapun menyembah berhala bagian dari “bid’ah (pembaharuan dalam agama)” yang menyeleweng dari agama Nabi Ibrahîm.

²³ Husain Mu`nis menyatakan, kekuatan Quraisy dalam perjalanannya sejak berdiri hingga masa Abdul Muthalib melewati 3 fase pembentukan, yaitu 1) fase Qushaiy bin Kilâb yang menciptakan pondasi politik dan sosial (*binâ` as-siyâsî wa al-ijtimâ’î*), 2) fase Hâsyim bin Abdi Manâf yang membuka jalur perdagangan ke luar Makkah bagi orang-orang Quraiys (*binâ` at-tijârah al-makiyah*), dan 3) fase Abdul Muthalib yang menciptakan pondasi agama (*binâ` ad-dîn*). Lihat Husain Mu`nis, *Târikh Quraisy*, Jeddah: ad-Dâr as-Su’ûdiyyah, 1988, cet. I, hlm. 110, 115, 128, dan 139.

Kendati demikian, Abdul Muthalib tidak menentang secara keras para penyembah berhala sebagaimana yang dilakukan cucunya kelak, yakni Nabi Muhammad. Demikian juga dengan para penyembah berhala Quraisy, tidak ada satu pun yang menentang Abdul Muthalib yang berpaham dan menyerukan agama *tauḥîd*, tidak seperti sikapnya terhadap cucu Abdul Muthalib kelak yang sangat keras dalam menentang seruannya untuk mengimani satu Tuhan saja.

Hal ini menguatkan tesis bahwa seruan tauhid Abdul Muthalib tidak bersifat politis, yakni tidak mengancam perekonomian suku Quraisy. Sedangkan seruan Nabi Muhammad sarat dengan muatan politik. Sehingga sikap orang Quraisy terhadap cucu Abdul Muthalib ini menolak dengan keras lantaran sangat mengancam perekonomian yang sedang berlangsung di Makkah.

Dengan tersebarnya ajaran dan tradisi Yahudi di Makkah dan Arab secara umum, mengantarkan kepada cucu Abdul Muthalib, Muhammad bin Abdillah, untuk melanjutkan cita-cita kakeknya, Abdul Muthalib, mendirikan kekuasaan Quraisy yang lebih besar dengan melalui pengakuan sebagai Nabi yang diutus Tuhan, yakni orang yang bisa berkomunikasi dengan kekuatan gaib (Malaikat dan Tuhan) sebagaimana yang diterapkan Abdul Muthalib.

Kontribusi Yahudi demikian tentu bukan sebuah kesengajaan sejarah, melainkan fakta kejadian yang mengalir begitu saja tanpa ada aktor Yahudi yang merencanakan jauh-jauh hari. Pun demikian, kontribusi

seperti ini bagian dari kewajaran sebuah bangsa yang di dalamnya terdiri dari banyak suku. Masing-masing suku antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi, terutama suku yang memiliki peradaban lebih maju akan banyak memberikan kontribusi terhadap peradaban suku yang terbelakang. Hingga kemudian hegemoni itu menjadi peradaban yang melebur dalam peradaban bersama.

2. Kontribusi Kekuatan Militer

Kontribusi militer yang diberikan Yahudi terhadap kekuasaan Quraisy pada masa pra kenabian Muhammad tidak secara jelas disampaikan oleh para sejarawan, tidak seperti ketika meriwayatkan kontribusi militer yahudi terhadap Nabi Muhammad.

Diinformasikan, ketika Abdul Muthalib hak miliknya dirampas oleh pamannya yang bernama Naufal, Abdul Muthalib meminta bantuan kepada paman-pamannya dari bani an-Najjâr di Madinah. Lalu paman-pamannya itu membantu dengan mengirimkan 80 pasukan perang Yatsrib. Semua pasukan perang itu membawa pedang menuju Makkah menekan Naufal, hingga kemudian Naufal segera mengembalikan hak milik Abdul Muthalib.²⁴

Dari 80 pasukan perang Madinah itu apakah di dalamnya ada orang Yahudi atau semuanya dari suku Khazraj yang hanya memiliki kebudayaan Yahudi, tidak dijelaskan secara pasti. Dalam beberapa

²⁴ Khalîl ‘Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II, hlm. 82.

riwayat, suku Khazraj memang selalu diperlihatkan seakan-akan tidak ada orang yang memeluk Yahudi di dalamnya.

Narasi sejarah suku Khazraj demikian memiliki tujuan untuk memperlihatkan bahwa ajaran Nabi Muhammad tidak terpengaruh orang-orang Yahudi. Suku Khazraj adalah suku yang melahirkan Abdul Muthalib dari perempuan yang dinikahi Hâsyim. Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad, lahir dan besar di dalam suku ini. Bahkan ketika sudah pindah ke Makkah, Abdul Muthalib rutin mendatangi kerabatnya dari suku Khazraj di Madinah.²⁵

Karena itu tidak mungkin jika ajaran Nabi Muhammad tidak terpengaruh oleh ajaran dan tradisi Yahudi. Alasannya andai benar semua suku Khazraj tidak ada yang memeluk Yahudi, maka minimal suku ini mengenal dan mempraktikkan ajaran-ajaran Yahudi yang bertransformasi ke dalam kebudayaan dan peradabannya.

Kendati demikian, jika menggunakan perbandingan dengan orang-orang Quraisy yang ketika berinteraksi dengan orang-orang Yahudi menjadikan ada salah satu anggotanya yang kemudian memeluk Yahudi seperti Zaid bin ‘Amr bin Nufail,²⁶ maka dapat dipastikan orang-orang Khazraj juga ada yang memeluk Yahudi, atau disebut dengan “*al-mutahawwid* (orang Arab yang memeluk Yahudi)”.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Menurut Nâshir as-Sayyid, banyak orang-orang Quraisy yang setelah berinteraksi dengan orang-orang Yahudi kemudian memeluk agama Yahudi. Namun orang-orang ini merasa tidak tenang dalam agama ini, hingga kemudian berpindah ke agama lain seperti Waraqah bin Naufal, dan Zaid bin ‘Amr bin Nufail. Lihat Nâshir as-Sayyid, *Yahûdu Yatsrib wa Khaibar; Al-Ghazawât wa ash-Shirâ’*, Beirut: Al-Maktabah Ats-Tsaqâfiyah, 1992, cet. I, hlm. 30.

Terlepas dari identifikasi agama pasukan perang Madinah yang spekulatif ini, yang pasti tetap ada keterlibatan orang-orang Yahudi dalam bantuan militer terhadap kekuasaan Quraisy, yaitu berupa pedang yang digunakan sebagai senjata perang. Industri pembuatan senjata di Madinah dimiliki orang-orang Yahudi. Sejak kedatangannya pada masa yang sangat lama, orang-orang Yahudi di Madinah selain mengembangkan pertanian, juga perindustrian.

Israel Wolfensohn dengan mengutip al-Wâqidî, mengatakan:

وكانوا يزاولون صناعة السيوف والدروع وسائر الآلات الحديدية التي كانت معروفة في بلاد الجزيرة في ذلك الزمن.

“Orang-orang Yahudi mengerjakan pembuatan pedang, baju besi, dan alat-alat lainnya yang terbuat dari besi yang dikenal di Jazirah Arab pada masa itu.”²⁷

Dengan demikian kontribusi Yahudi dalam penguatan kekuasaan Quraisy yang dikendalikan Abdul Muthalib sangat nyata. Bahkan selama berkuasa, Abdul Muthalib menjadikan pasukan militer Madinah, terutama dari keluarga ibunya, suku Khazraj, sebagai penopang utama kekuasaan.

B. Kontribusi Yahudi Pada Masa Nabi Muhammad

Sebagaimana yang terjadi pada diri Abdul Muthalib, ajaran-ajaran yang sumbernya dapat ditemukan dalam agama Yahudi juga terinternalisasi pada diri Nabi Muhammad Saw melalui orang-orang yang merawat Nabi Saw sejak kecil, yaitu Abdul Muthalib dan Abû Thâlib.

²⁷ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 19.

Sejak suku Quraisy berinteraksi dengan orang-orang Yahudi, terutama pada masa Abdul Muthalib, paham ke-esa-an Tuhan terinternalisasi pada diri orang-orang Quraisy. Hanya saja sebagian dari mereka banyak yang menjadikan patung sebagai sekutunya (musyrik). Orang-orang Quraisy yang murni mengimani ke-esa-an Tuhan menyatakan bahwa dirinya sebagai pengikut tradisi Ibrahim (*millah ibrahîm*). Jhon C. Blair mengatakan, pengetahuan tentang ke-esa-an Tuhan telah menancap di hati masyarakat Arab melalui interaksinya dengan orang-orang Yahudi.²⁸

Memang ada beberapa riwayat yang menginformasikan bahwa Muhammad Saw sebelum menjadi Nabi mengikuti agama yang berkembang di kalangan orang-orang Quraisy, yaitu menyembah berhala. Riwayat ini antara lain diceritakan Ibnu al-Kalbi dalam karyanya, *Kitâb al-Ashnâm*, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad pernah menceritakan hubungannya dengan salah satu berhala ternama pada masa pra Islam, yakni berhala ‘Uzza. Nabi Muhammad mengatakan:

لقد أهديت للعزى شاة عفراء وأنا على دين قومي

“Sungguh (pada saat itu) aku memberi hadiah kepada berhala ‘Uzza berupa kambing putih, aku mengikuti agama kaumku.”²⁹

Diinformasikan pula bahwa suatu ketika Muhammad Saw mengajak Zaid bin ‘Amr, pengikut agama Hanîf, memakan binatang yang dipersembahkan untuk berhala. Kepada Muhammad Saw, Zaid mengatakan

²⁸ John C. Blair, *The Sources of Islam*, diartikan oleh Mâlik Muslimânî, *Mashâdir al-Islâm*, Colombo-India: The Cristian Literature Society for India, 1925, hlm. 16.

²⁹ Abu al-Mundzir Hisyam al-Kalbi, *Kitab al-Ashnam*, Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah, 2000, cet. IV, hlm. 11.

bahwa dirinya tidak memakan hewan yang disembelih untuk persembahan terhadap berhala. Sementara Muhammad Saw sendiri memakannya.³⁰

Jika riwayat-riwayat ini benar, besar kemungkinan hal itu terjadi sebelum Nabi Muhammad memulai strategi politiknya dengan menggunakan agama. Ajaran agama yang diwariskan Abdul Muthalib dikemudian hari menjadi pondasi agama Nabi Muhammad yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perjumpaannya dengan orang-orang Yahudi.

Kontribusi Yahudi terhadap agama Nabi Muhammad cukup besar, bahkan menempati ajaran-ajaran pokok, seperti pengakuan terhadap ke-esa-an Tuhan, malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan, nabi-nabi, hari kebangkitan dan penghitungan amal (*al-ba'ts wa yaum al-hisâb*), surga dan neraka (*al-jannah wa an-nâr*), dan ketetapan Tuhan (*al-qadar au qadlâ` Allah*).

Ajaran-ajaran pokok atau yang dikemudian hari disebut dengan rukun Islam memang tidak sepenuhnya berasal dari Yahudi, namun apabila diprosentase maka kontribusi Yahudi lebih besar.³¹ Hal ini dapat dimengerti mengingat Nabi Muhammad dibesarkan dan dididik oleh Abdul Muthalib yang dalam kepemimpinannya mentransformasi ajaran-ajaran Yahudi ke dalam agama Hanîfiyah yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya, yakni Abû Thâlib yang sangat taat mengamalkan ajaran warisan ayahnya.

³⁰ Sayyid Maḥmûd al-Qimnî, *Al-Hizb al-Hâsyimî wa Ta'sîs ad-Daulah al-Islâmiyyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV, hlm. 119.

³¹ John C. Blair dalam bukunya, *The Sources of Islam*, menyimpulkan bahwa agama Nabi Muhammad bersumber pada semua agama yang berkembang di dalam masyarakat Arab, yaitu Yahudi, Kristen, Shâbi'în, Majusi, dan yang lainnya. John C. Blair, *The Sources of Islam*, diarahkan oleh Mâlik Muslimânî, *Mashâdir al-Islâm*, Colombo-India: The Cristian Literature Society for India, 1925.

Menurut Theodor Noldeke, konsep kenabian sendiri hanya berkembang di kalangan bangsa Israel (Yahudi), meski konsep yang hampir serupa dengannya dapat ditemukan dalam bangsa-bangsa yang lain.³² Deklarasi kenabian yang dilakukan Nabi Muhammad tidak lepas dari pergumulannya dengan orang-orang Yahudi, atau minimal karena dalam diri Nabi Muhammad dan masyarakat Makkah secara umum ajaran-ajaran Yahudi sudah sangat mengakar kuat.

Noldeke seperti dikutip Wolfensohn menyimpulkan, bahwa ayat-ayat al-Quran yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah selaras dengan ajaran-ajaran Taurat. Orang-orang Makkah sangat akrab dengan ajaran-ajaran Yahudi, sehingga al-Quran menyatakan bahwa isinya sama dengan kitab yang diterima Ibrahim dan Musa.³³

Dalam QS. Al-A'la 18-19 dinyatakan:

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى، صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى.

“Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa.”

Al-Quran juga menegaskan kepada penduduk Makkah bahwa Nabi Muhammad bagi bangsa Arab sama seperti Nabi Musa bagi bangsa Israel. Apabila bangsa Arab tidak patuh terhadap Muhammad Saw, maka akan ditimpa bencana sebagaimana Fir'aun dan pengikutnya yang memusuhi Nabi Musa.

Dalam QS. Al-Muzzammil 15-16 dikatakan:

³² Theodor Noldeke, *Geschichte des Qur'ans*, diartikan oleh Georges Tamer, *Târîkh al-Qur`ân*, Beirut: Konrad Adenauer Stiftung, 2004, cet. I, hlm. 3.

³³ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-`Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba'ah al-I'timâd bi Syâri' Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 95.

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا. فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ
فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا وَبِيلًا

“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang utusan yang menjadi saksi terhadap kalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang utusan kepada Fir’aun. Maka Fir’aun mendurhakai utusan itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.”

Menurut John C. Blair, pengetahuan Nabi Muhammad tentang Talmud yang didapat dari pendeta Yahudi sangat membantu konsep tauhid yang diserukannya.³⁴ Internalisasi ajaran Yahudi terhadap diri Nabi Muhammad ini tidak hanya melalui Abdul Muthalib dan Abû Thâlib, tapi juga didapatkan secara langsung dari orang-orang Yahudi yang ditemui Nabi Saw ketika mengelola perdagangan milik Khadîjah sebelum menjadi istrinya. Hal ini masuk akal lantaran jaringan perdagangan Makkah dengan Yahudi Madinah dan Khaibar saat itu sangat kuat.³⁵

Keyakinan tentang malaikat yang dimiliki dan ditawarkan Nabi Saw juga diambil dari keyakinan orang-orang Yahudi. Sosok Jibril yang diimani Nabi sebagai pengantar wahyu, terdapat dalam kitab Taurat.³⁶ Begitu juga terkait hari kebangkitan dan pertimbangan amal perbuatan dapat ditelusuri dalam kitab orang-orang Yahudi.³⁷ Konsep sorga dan neraka berikut gaya penyampaiannya yang sarat metafor, Nabi Saw mengambilnya dari sastra Yahudi.³⁸

³⁴ John C. Blair, *The Sources of Islam*, diartikan oleh Mâlik Muslimânî, *Mashâdir al-Islâm*, Colombo-India: The Cristian Literature Society for India, 1925, hlm. 29-30

³⁵ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba’ah al-I’timâd bi Syâri’ Hasan al-Akbar, 1927, hlm. 94.

³⁶ John C. Blair, *The Sources of Islam*, diartikan oleh Mâlik Muslimânî, *Mashâdir al-Islâm*, Colombo-India: The Cristian Literature Society for India, 1925, hlm. 36-37.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 67.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 78.

Dari sini dapat dimengerti bahwa kontribusi Yahudi terhadap diri Nabi Muhammad pada periode Makkah berupa paham keagamaan yang dikemudian hari dapat dijadikan sebagai alat atau cara oleh Nabi Saw untuk meraih kekuasaan. Berbeda dengan periode Makkah, ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah kontribusi Yahudi sangat jelas berupa kekuatan yang sangat membantu bagi berjalannya kekuasaan Nabi.

Masa-masa awal di Madinah Nabi Muhammad banyak mengikuti keyakinan Yahudi dalam rangka menggait simpatinya, seperti ikut serta menjalankan puasa, shalat menghadap ke bait al-maqdis, memperbolehkan memakan makanan yang dihalalkan orang-orang Yahudi, dan menikahi wanita-wanitanya.

Ibnu ‘Abbâs menceritakan, ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, Nabi Saw melihat orang-orang Yahudi menjalankan puasa pada hari ‘Asyûrâ’ dalam rangka memperingati hari diselamatkannya orang-orang Yahudi (bani Israel) dari musuh-musuhnya. Lalu Nabi Saw menyuruh pengikutnya untuk ikut serta berpuasa pada hari itu.³⁹

Demikian juga dengan shalat yang menghadap ke bait al-maqdis mengikuti orang-orang Yahudi yang juga menghadap ke arah yang sama. Namun dikemudian hari ketika pengikut Nabi Saw sudah banyak, Nabi memindahkan kiblatnya ke Makkah sebagai bentuk penentangan terhadap Yahudi yang tidak patuh terhadap kekuasaan Nabi.

³⁹ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Dâr Thûq an-Najâh, 1422 H., cet. I, vol. III, hlm. 44.

Berkaitan dengan makanan dan menikahi wanita Yahudi, QS. Al-Mâ'idah 5 menegaskan bahwa makanan atau binatang sembelihan orang-orang yang diberi Kitab (Yahudi) halal bagi pengikut Nabi Muhammad, sebagaimana makanan (binatang sembelihan) pengikut Nabi juga halal bagi Yahudi. Demikian juga boleh menikahi wanita-wanita Yahudi.

Tujuan Nabi Muhammad mengadopsi ajaran-ajaran Yahudi karena Nabi Saw berharap simpati dari orang-orang Yahudi, hingga kemudian Yahudi dapat membantu berlangsungnya proses kekuasaan yang sedang berlangsung dibangunnya.

Di atas bagian dari kontribusi Yahudi terhadap Nabi Muhammad dalam ideologi atau ajaran agama. Sedangkan kontribusinya dalam bidang materi yang menjadi kekuatan utama bagi kekuasaan Nabi Saw sangat banyak seperti yang akan dijelaskan nanti. Tanpa ada orang-orang Yahudi di Madinah, Nabi tidak mungkin hijrah ke kota ini meski Nabi memiliki saudara-saudara dari keluarga kakeknya, yakni suku Khazraj.

Tiga keluarga besar Yahudi di Madinah, yakni bani Qainuqâ', bani an-Nadlîr, dan bani Quraidhah, menjadi faktor utama yang mendorong Nabi Muhammad memilih hijrah ke Madinah. Selain orang-orang Yahudi di Madinah memiliki kelas sosial tinggi, kaya raya, juga memiliki keselarasan paham agama yang dimiliki Nabi Muhammad yang didapat dari Abdul Muthalib dan Abû Thâlib, yaitu sama-sama menentang penyekutuan terhadap Tuhan.

Khalîl Abdul Karîm mengatakan:

والعلة في دعوة محمد إلى التزوح إلى يثرب قبل فتح مكة واضحة وهي شد أزر الدولة التي أنشأها وإيجاد مدد ثر غزير من الرجال للإخراط في السرايا والمهمات الخاصة والغزوات

“Alasan yang mendasari Nabi Muhammad menyeru (kepada pasukannya) untuk pindah ke Yatsrib sebelum penaklukan Makkah sangat jelas, yaitu memperkuat kekuatan kekuasaan yang sedang dibangunnya, dan mendapatkan bantuan harta benda dari orang-orang untuk pembiayaan pasukan perang, berbagai kepentingan khusus, dan peperangan.”⁴⁰

Kondisi sosial dan politik Yahudi di Madinah yang berbasis pada benteng (*al-âthâm*), mendorong Nabi untuk melakukan perjanjian damai atau kesepakatan bersekutu dengannya. Keluarga-keluarga yang ada di dalam benteng memiliki kepekaan sosial tinggi, yaitu tolong menolong. Karena itu dengan mengadakan perjanjian damai dengan penguasa atau pemilik benteng, yakni orang-orang Yahudi, Nabi Muhammad dan pasukannya mendapatkan pertolongan dari mereka untuk menghadapi orang-orang Quraisy dan menjadi kekuatan tersendiri bagi kekuasaan yang sedang dicita-citakannya.

Peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad melawan orang-orang Quraisy tidak lepas dari bantuan orang-orang Yahudi, baik materi, pikiran maupun tenaga. Pada perang Uhud, Nabi Muhammad secara terang-terangan meminta bantuan kepada orang Yahudi, khususnya Yahudi bani an-Nadlîr. Kendati bani an-Nadlîr secara umum tidak membantunya karena bertepatan dengan Hari Sabat, namun ada salah satu pemuka Yahudi ini yang ikut terlibat, yaitu Mukhairîq.

Ibnu Ishâq menginformasikan, Mukhairîq adalah pendeta Yahudi yang pintar, kaya, dan memiliki kebun kurma yang sangat luas. Mukhairîq simpati dengan Nabi Muhammad Saw hingga ketika Nabi Saw hendak melakukan

⁴⁰ Khalîl Abdul Karîm, *Daulah Yatsrib; Bashâ'ir fî 'Âm al-Wufûd Wa fî Akhbârih*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1999, cet. I, hlm. 75.

peperangan melawan orang-orang Quraisy di Uhud yang bertepatan dengan Hari Sabat (*yaum as-sabat*), Mukhairîq menyeru kepada umatnya:

يا معشر يهود، والله إنكم لتعلمون أن نصر محمد عليكم لحق

“Wahai orang-orang Yahudi, demi Allah sesungguhnya kalian tahu bahwa menolong Muhammad bagi kalian adalah suatu kewajiban.”

Orang-orang Yahudi menjawab, bahwa hari itu adalah Hari Sabat. Kepada orang-orang Yahudi, Mukhairîq menegaskan bahwa Hari Sabat diliburkan. “Tidak ada Hari Sabat bagi kalian (لا سبت لكم),” kata Mukhairîq.

Lalu Mukhairîq mengambil pedang berangkat bersama orang-orang Yahudi yang mengikutinya menuju Uhud. Kepada pengikutnya, Mukhairîq berpesan: “Apabila pada hari ini aku terbunuh, maka semua hartaku diberikan kepada Muhammad untuk digunakan sesuai dengan izin Allah (إن قتل هذا اليوم، فأموالي ل محمد يصنع فيها ما أراه الله).”

Ketika peperangan berkecamuk, Mukhairîq ikut serta membantu Nabi Muhammad melawan orang-orang Quraisy hingga Mukhairîq mati terbunuh. Menyaksikan kejadian itu, Nabi Muhammad bersabda: “Mukhairîq adalah sebaik-baik orang Yahudi (مخيريق خير يهود).”⁴¹

Lalu Nabi Muhammad menerima semua harta kekayaan Mukhairîq seperti yang diamanatkan Mukhairîq kepada pengikutnya. Harta kekayaan ini kemudian digunakan Nabi Saw untuk membiayai para pengikutnya di

⁴¹ Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1955, cet. II, vol. I, hlm. 518.

Madinah. Bahkan sebagian besar biaya kehidupan pengikut Nabi Muhammad di Madinah diambil dari harta kekayaan Mukhairîq.

Pernyataan Nabi Muhammad Saw terhadap Mukhairîq sebagai orang Yahudi terbaik membuktikan bahwa Nabi Saw meminta bantuan materi dan tenaga kepada orang-orang Yahudi, namun banyak di antara mereka yang tidak membantu.

Bantuan ide dan materi dari orang-orang Yahudi juga diberikan kepada Nabi Muhammad ketika kekuasaan Nabi Saw hendak diserang pasukan gabungan (*al-Ahzâb*) yang terdiri dari Yahudi bani an-Nadlîr, pasukan Quraisy, dan suku Ghathafân. Yahudi bani Quraidhah menyampaikan ide untuk membuat parit (*khandaq*), lalu Nabi Muhammad menerima dan meminjam alat-alat untuk menggali.

Selain itu benteng-benteng milik Yahudi bani Quraidhah juga digunakan sebagai benteng pertahanan pasukan Nabi Muhammad. Jadi meski bani Quraidhah dalam kesepakatannya dengan Nabi tidak disyaratkan ikut serta terlibat dalam peperangan yang dilakukan Nabi di luar Madinah, namun dalam perang ini Yahudi bani Quraidhah menyokong tentara Nabi dengan materi dan gagasan besar yang menjadikan pasukan musuh Nabi tidak dapat menembus Madinah.

Kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah (hijrah) membawa kepentingan supaya orang-orang Yahudi membantu Nabi dalam menaklukkan suku Quraisy. Sementara Yahudi sendiri mengharapkan kedatangan Nabi Muhammad bisa mempersatukan penduduk Madinah dan menciptakan

kehidupan yang aman hingga Madinah dapat menjadi pusat perdagangan yang mengalahkan Makkah.

Nabi Muhammad dan pengikutnya pada masa-masa awal di Madinah hidup dalam keadaan miskin, tidak memiliki harta yang cukup untuk digunakan pengembangan kekuasaan. Kehidupan sehari-hari pasukan Nabi dari Makkah (Muhâjirîn) ditanggung penduduk Madinah (Anshâr). Harta kekayaan yang dimiliki Nabi Muhammad dari istrinya, Khadîjah binti Khuwailid, kemungkinan besar habis ketika Nabi bermigrasi di Madinah.

Menarik untuk didedah di sini bahwa gerakan Nabi Muhammad dalam menggalang massa untuk mewujudkan kekuasaan membutuhkan biaya yang sangat banyak. Biaya ini diambil dari harta kekayaan istrinya, Khadîjah.

Henry Massie seperti dikutip Syâkir an-Nâbulisî menyatakan, peran Khadîjah dalam penyebaran Islam, yakni dalam pembentukan kekuasaan Nabi Muhammad sangat besar sekali. Sejak perekrutan massa di Makkah Nabi Muhammad harus membiayai orang-orang miskin, membekali para pengikutnya supaya dapat mengajak orang lain untuk ikut serta bergabung dengan Nabi Saw, membeli budak, memerdekakannya, dan yang lainnya. Sisanya dihabiskan di Madinah.⁴²

Karena itu imigrasi Nabi Muhammad ke Madinah merupakan langkah cerdas dalam upaya mewujudkan kekuasaan. Di Madinah Nabi dapat meminta bantuan kepada penduduknya, terutama dalam pendanaan. Berkaitan dengan hal ini, Syâkir an-Nâbulisî mengatakan:

⁴² Lihat catatan kaki Syâkir an-Nâbulisî, *Al-Mâl wa al-Hilâl; Al-Mawâni' wa ad-Dawâfi' a-Iqtishâdîyah li Dhuhûr al-Islâm*, Beirut: Dâr as-Sâqî, 2002, cet. I, hlm. 127.

إن دولة الرسول الأولى في المدينة كانت عبارة عن تجمع سياسي واقتصادي، وليست تجمعاً دينياً توحيدياً. والدليل على ذلك أن الرسول سمح باشتراك اليهود في هذه الدولة كما سمح لغير المسلمين من الأوس والخزرج وغيرهم من الذين لم يكونوا إلى صفه في دعوته الدينية، ولم يشترط الرسول لدخولها أو الإشتراك فيها أن يكون الفرد مسلماً.

“Kekuasaan perdana Nabi Muhammad di Madinah adalah penjelasan tentang perkumpulan politik dan ekonomi, bukan perkumpulan agama monoteis. Dasar yang menunjukkan hal itu ialah Nabi Muhammad menerima keterlibatan orang-orang Yahudi dalam kekuasaannya. Sebagaimana Nabi Saw juga mentoleransi non muslim dari suku Aus, Khazraj, dan suku lainnya yang tidak sepaham dengan Nabi Muhammad dalam persoalan agama. Nabi Saw tidak mensyaratkan orang-orang yang bergabung atau terlibat di dalam kekuasaannya harus muslim.”⁴³

Penjelasan an-Nâbulisî di atas menguatkan terhadap pandangan bahwa hijrah Nabi Muhammad ke Madinah memiliki kepentingan dua arah sekaligus, yaitu kepentingan Nabi sebagai pendatang dan kepentingan Yahudi sebagai penduduk setempat. Kepentingan Nabi berupa keinginan mewujudkan kekuasaan dengan basis ekonomi dan militer dari Yahudi dan penduduk Madinah lainnya, sedangkan kepentingan Yahudi ingin mewujudkan Madinah sebagai pusat perdagangan yang dapat mengalahkan Makkah.

Dua kepentingan yang tidak dapat disatukan itu dalam perjalanannya mengantarkan pada keadaan saling curiga. Orang-orang Yahudi yang mulanya menanti kedatangan Nabi sebagai orang yang dapat mempersatukan penduduk Madinah dan menciptakan Madinah sebagai kota yang aman mulai merasa kecewa dengan langkah Nabi Muhammad yang ternyata sedang berusaha membangun kekuasaan yang mengharuskan orang-orang Yahudi tunduk ke dalam kepemimpinannya.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 128

Langkah Nabi Muhammad yang kian hari semakin menunjukkan ambisinya dalam menguasai Madinah mulai disikapi Yahudi bani Qainuqâ' dengan memutus bantuan yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan pasukannya. Imigran Makkah yang menjadi pengikut Nabi Saw hidup dalam keadaan miskin dengan menggantungkan hidupnya pada keluarga Nabi di kota ini, yakni dari suku Khazraj (sahabat anshâr).

Kendati hubungan Nabi Muhammad dengan Yahudi sejak terjadi persinggungan kepentingan politik menjadi dingin, namun Yahudi tetap menjaga stabilitas keamanan Madinah demi menyelamatkan perekonomiannya. Demikian juga dengan sikap Nabi Muhammad, tidak segera melakukan tindakan represif sebagaimana yang terjadi setelahnya.

Kondisi buruk, terutama dalam bidang ekonomi yang dialami Nabi Muhammad dan pengikutnya mendorong Nabi Saw menghadang kafilah dagang Quraisy yang hendak ke Syâm di Badar. Kafilah dagang yang berhasil dijarah yaitu milik Abû Sufyan, salah seorang pemuka Quraisy yang kaya raya.⁴⁴ Di Badar pasukan Nabi Muhammad berhasil mengalahkan orang-orang Quraisy dan menjarah harta dagangannya hingga kemudian menjadi bekal represi terhadap orang-orang Yahudi.⁴⁵

⁴⁴ Menurut Sayyid Maḥmūd al-Qimnî, Perang Badar bagian dari cara Nabi Muhammad membuktikan kepada orang-orang Yahudi Madinah bahwa dirinya meskipun tidak memiliki kekayaan yang cukup, tapi memiliki pengetahuan yang bisa dijadikan bekal untuk menjadi pemimpin, sebagaimana kisah Thâlut yang tak punya harta tapi diutus Allah untuk menjadi raja. Ulasan al-Qimnî terhadap Perang Badar sangat menarik, memperlihatkan bagaimana Nabi Muhammad dapat mempercayakan orang-orang Yahudi dengan kisah Thâlut yang ada di dalam tradisi Yahudi. Baca Sayyid Maḥmūd al-Qimnî, *Hurûb Daulah ar-Rasûl*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. II, vol. I, hlm. 47-118.

⁴⁵ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-'Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba'ah al-I'timâd bi Syâri' Ḥasan al-Akbar, 1927, hlm. 127.

Bani Qainuqâ' menjadi sasaran utama kelompok Yahudi yang direpresi Nabi Muhammad lantaran keberadaannya yang mudah dijangkau dan harta kekayaannya yang banyak disimpan di dalam rumah. Bani Qainuqâ' diusir dari Madinah dan harta kekayaannya diambil oleh Nabi Muhammad untuk membiayai pasukannya, terutama dari imigran Makkah.

Menurut Jawâd Ali, alasan yang menjadikan bani Qainuqâ' diusir karena bani Qainuqâ' mendukung orang-orang Quraisy dalam Perang Badar. Alasan ini menguatkan pada pemahaman konflik Yahudi bani Qainuqâ' dengan Nabi Muhammad sebelum terjadi perang Badar, yakni karena Yahudi bani Qainuqâ' merasa kecewa dengan langkah Nabi Muhammad, maka bani Qainuqâ' lebih mendukung orang-orang Quraisy meski keberadaannya sebagai saingan Yahudi dalam perdagangan.

Pasca penyerangan terhadap orang-orang Quraisy di Badar dan pengusiran Yahudi bani Qainuqâ', Nabi Muhammad terus memperlihatkan otoritasnya sebagai orang yang berkuasa di Madinah. Hal ini terus berlanjut hingga kemudian dua kelompok Yahudi besar lainnya, yakni bani an-Nadlîr dan bani Quraidhah juga harus menginjakkan kaki dari tanah yang sudah ratusan tahun dihuni sejak nenek moyangnya.

Pasca pengusiran tiga kelompok Yahudi besar di Madinah, Nabi Muhammad menjadi orang yang memiliki otoritas tunggal dalam kekuasaan. Orang-orang munâfiq, yakni orang yang lahiriyahnya memperlihatkan ketaatan terhadap Nabi Muhammad, namun di belakang Nabi Saw

merencanakan pemberontakan tak ada lagi yang berani bersuara secara terang-terangan.

Madinah secara utuh berada dalam kekuasaan Nabi Muhammad. Harta kekayaan milik orang-orang Yahudi yang ada di Madinah pada akhirnya jatuh ke tangan Nabi dan menjadi bekal utama dalam perluasan wilayah kekuasaan selanjutnya. Sejak di Makkah Nabi Muhammad menjanjikan kepada pengikutnya bahwa harta kekayaan Kisra dan Kaisar akan terkuasai. Karena itu Nabi terus melancarkan serangan militer ke berbagai wilayah di jazirah Arab hingga kemudian Arab berada dalam genggamannya secara keseluruhan.

Orang-orang Yahudi diusir dari Madinah karena melakukan perlawanan terhadap sikap politik Nabi Muhammad. Mungkin sejarah akan berbicara lain jika orang-orang Yahudi itu patuh terhadap kepemimpinan Nabi Muhammad atau menang dalam pertarungan politik.

Kekuasaan bisa terus berkembang dengan melakukan ekspansi ke luar meniscayakan orang-orang yang berada di dalamnya kompak dan patuh terhadap penguasanya. Madinah yang dijadikan sentral kekuasaan Nabi Muhammad menghasruskan penduduknya mendukung penuh terhadap kepemimpinan Nabi, sehingga dalam rangka mewujudkan kekuatan di internal itu, Nabi terpaksa harus mengusir rakyat yang menolak kepemimpinannya.

Jadi konflik Nabi dengan Yahudi murni sebagai konflik politik, bukan konflik yang disebabkan perbedaan paham keagamaan atau kesukuan. Keberhasilan mengusir tiga kelompok besar Yahudi di Madinah tidak

kemudian menjadikan Nabi melakukan hal yang sama terhadap semua Yahudi.

Begitu juga dengan sikap para pengikut Nabi Muhammad, selama seseorang patuh terhadap kekuasaan Nabi meskipun secara teologis berbeda maka tidak diserang. Kontribusi Yahudi terhadap kekuasaan Quraisy terus berlanjut hingga Nabi Muhammad wafat, bahkan hingga kekuasaan Nabi di kendalikan oleh para penggantinya (*khulafâ` ar-râsyidûn*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis sejarah kekuasaan Nabi Muhammad di muka setidaknya ada dua kesimpulan penting yang dapat dijadikan kata kunci dalam memahami relasi Nabi Muhammad dengan Yahudi di Madinah.

1. Relasi politik Nabi Muhammad dengan Yahudi di Madinah adalah relasi timbal balik yang masing-masing memiliki kepentingan politik dan ekonomi. Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah bertujuan supaya orang-orang Yahudi membantu Nabi dalam mewujudkan kekuasaan yang sedang berhadapan dengan orang-orang Quraisy. Nabi berharap, Yahudi dapat membantu Nabi dalam pendanaan dan kekuatan militer. Sedangkan orang-orang Yahudi Madinah menanti kedatangan Nabi karena sedang berharap sosok pemersatu yang dapat menjadikan penduduknya tidak tercerai berai demi kepentingan ekonomi supaya Madinah menjadi pusat perdagangan yang mengalahkan Makkah, dan kepentingan politik berupa eksistensi Yahudi dalam mengendalikan Madinah. Kepentingan Nabi Muhammad dan Yahudi tidak bertemu, yang terjadi justru antar keduanya saling kecewa hingga kemudian relasi yang awalnya harmoni menjadi disharmoni yang berakhir dengan diusirnya tiga kelompok besar Yahudi dari Madinah, yaitu; bani Qainuqâ', bani an-Nadlîr, dan bani Quraidhah.

2. Kontribusi Yahudi terhadap kekuasaan yang diraih Nabi Muhammad sudah berlangsung lama melalui kakeknya yang bernama Abdul Muthalib. Kekuasaan Nabi Muhammad adalah kekuasaan yang dirintis dan terus dikembangkan oleh nenek moyang Nabi mulai dari Qushaiy bin Kilâb yang kemudian diteruskan anaknya, Abdu ad-Dâr, dilanjutkan oleh Hâsyim bin Abdu Manâf, diteruskan oleh adiknya, al-Muthalib, berlanjut ke Abdul Muthalib, diteruskan anaknya yang bernama Abû Thâlib hingga kemudian sampai kepada Nabi Muhammad dengan kekuasaan yang lebih luas dan digdaya. Kontribusi Yahudi terhadap “kekuasaan Nabi” pada masa pra Islam berupa ideologi, yakni tradisi dan ajaran agama Yahudi yang dipraktikkan oleh Abdul Muthalib untuk menggait simpati masyarakat Makkah, dan materi berupa bantuan kekuatan militer selama Abdul Muthalib berkuasa. Sedangkan kontribusinya kepada Nabi Muhammad secara langsung selain tradisi dan ajaran Yahudi, juga materi yang sangat membantu bagi proses kekuasaan Nabi yang sedang berlangsung.

Dengan dua poin penting di atas konflik Nabi Muhammad dengan Yahudi dapat didudukkan pada tempat yang semestinya, yakni konflik yang disebabkan oleh berbagai kepentingan politik, bukan konflik karena seruan agama. Demikian juga dapat dimengerti bahwa kejayaan sebuah bangsa atau kekuasaan, pasti di dalamnya ada banyak tangan yang turut membantunya. Karena itu tak perlu angkuh dan merendahkan yang lain. Di sinilah kenapa

agama dan budaya selalu mengajarkan sikap rendah hati, atau dalam istilah Jawa “*tepo seliro*”.

B. Saran

Studi ini sangat terbatas dan terkesan sporadis dalam menyuguhkan data. Sebagai langkah awal dalam memetakan sebab konflik antara Nabi dengan Yahudi dan kontribusi Yahudi terhadap kekuasaan Nabi, studi ini membuka banyak peluang kajian lainnya demi melengkapi studi yang sangat terbatas ini. Antara lain, relasi politik umat Nabi Muhammad pasca wafatnya Nabi dengan Yahudi berikut kontribusinya.

Relasi umat Islam dengan Yahudi, terlebih ketika banyak Rabi-rabi Yahudi yang masuk ke agama Islam, tradisi, ajaran, dan mitologi Yahudi merembas sedemikian deras ke dalam tradisi Islam. Kajian ini bisa ditelusuri dengan penelitian terhadap ilmu-ilmu keislaman, baik tentang hukum-hukumnya (fikih), teologi (kalam), mistisisme (tashawwuf), maupun ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Di atas semua itu, studi tentang Yahudi dalam bahasa Indonesia, baik karya asli maupun terjemahan lebih banyak memandang Yahudi sebagai umat yang buruk. Karena itu karya-karya tersebut bernada negatif dan penuh kecaman. Di sinilah studi tentang Yahudi dapat dimulai dengan menggeser paradigma dan tanpa melibatkan kebencian tanpa alasan.

C. Penutup

Bab demi bab telah dilalui, kesulitan terus berdatangan, terutama kesulitan-kesulitan “eksternal” yang tidak berhubungan secara langsung dengan materi skripsi. Tapi dengan penuh kesabaran puji syukur *al-hamdulillah* karya ilmiah ini dapat dirampungkan.

Penulis berusaha memetakan masalah sebaik mungkin sembari mengurainya dengan penuh tanggungjawab, tapi apa daya keterbatasan kemampuan tak bisa diselesaikan dalam waktu yang cepat. Karya ini meski secara tertulis telah selesai, tapi gagasan dan isinya belum selesai, di sana-sini masih banyak kekurangan yang harus direvisi dengan menggunakan referensi-referensi lain, terutama tulisan dari sarjana-sarjana Barat dan sumber-sumber dari Yahudi secara langsung. Karena itu kritik dan saran selalu penulis harapkan, demi perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zulkarnaini, *Yahudi dalam Al-Qur'an; Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2007, cet. I.
- Al-Ashbihânî, Abû al-Faraj, *Al-Aghânî*, Beirut: Dâr Ihya` at-Turâts al-‘Arabi, 1415 H., cet. I.
- Al-Atsîr, Ibnu , *Al-Kâmil fî at-Târikh*, Beirut-Libanon: Dâr al-Kitâb al-‘Arabi, 1997, cet. I.
- Al-Bukhârî, Muḥammad bin Ismaîl, *Shahîh al-Bukhârî*, Dâr Thûq an-Najâh, 1422 H., cet. I.
- Al-Halabi, Ali bin Ibrahim, *As-Sîrah al-Halabiyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1427 H., cet. II.
- Alî, Jawâd, *Al-Mufashshal fî Târikh al- ‘Arab Qabla al-Islâm*, Baghdad: Jâmi’ah Baghdâd, 1993, cet. II.
- Ali, R. Moh., *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2005, cet. I.
- Al-Jamîl, Muhammad bin Fâris, *An-Nabiy Shallallahu ‘Alai wa Sallam wa Yahûdu al-Madînah*, Saudi Arabia: Markaz al-Malik Faishal li al-Buhûts wa ad-Dirâsât al-Islâmiyyah, 2002, cet. I.
- Al-Kalbi, Abu al-Mundzir Hisyam, *Kitab al-Ashnam*, Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah, 2000, cet. IV.
- Al-Qimnî, Sayyid Maḥmûd, *Al-Hizb al-Hâsyimî wa Ta`sîs ad-Daulah al-Islâmiyah*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. IV.
- , *Hurûb Daulah ar-Rasûl*, Maktabah Madbûlî ash-Shaghîr, 1996, cet. II.
- Al-Wâqidî, Muḥammad bin ‘Umar, *Al-Maghâzî*, Beirut: Dâr al-A’lamî, 1989, cet. III.
- Amîn, Aḥmad, *Fajr al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1969, cet. X.
- An-Nâbulisî, Syâkir, *Al-Mâl wa al-Hilâl; Al-Mawâni’ wa ad-Dawâfi’ a-Iqtishâdiyah li Dhuhûr al-Islâm*, Beirut: Dâr as-Sâqî, 2002, cet. I.
- An-Nâbulisî, Syihâbuddîn Yâqût l-Ḥamawiy, *Mu’jam al-Buldân*, Beirut: Dâr Shâdir, 1995, cet. II.

- As-Samhûdî, Nuruddîn Abû al-Hasan, *Wafâ`u al-Wafâ` bi Akhbâr Dâr al-Mushthafâ*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H., cet. I.
- As-Sayyid, Nâshir, *Yahûdu Yatsrib wa Khaibar; Al-Ghazawât wa ash-Shirâ’*, Beirut: Al-Maktabah ats-Tsaqâfiyah, 1992, cet. I.
- Asy-Syarîf, Aḥmad Ibrahim, *Makkah wa al-Madînah fî al-Jâhiliyah wa ‘Ahdi ar-Rasûl*, Dâr al-Fikr al-‘Arabî, tt.
- Ath-Thabarî, Muḥammad bin Jarîr, *Târikh ar-Rusul wa al-Mulûk*, vol. II, Beirut: Dâr at-Turâts, 1387 H., cet. II.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarîr, *Târikh ath-Thabari*, Beirut: Dâr at-Turâts, 1387 H., cet. II.
- Aziz, Abdul, *Chieftdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011, cet. I.
- Blair, John C., *The Sources of Islam*, diartikan oleh Mâlik Muslimânî, *Mashâdir al-Islâm*, Colombo-India: The Cristian Literature Society for India, 1925.
- Busroh, Abu Daud, *Ilmu Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, cet. VII.
- Hisyâm, Ibnu, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Ḥalbî, 1955, cet. II.
- Ḥumaidullah, Muḥammad, *Majmû’ah al-Watsâ`iq as-Siyâsiyah li al-‘Ahdi an-Nabawiy wa al-Khilâfah ar-Râsyidah*, Beirut: Dâr an-Nafâ`is, 1987, cet. VI.
- Karîm, Khalîl ‘Abdul, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyah*, Kairo: Sînâ li an-Nasyr, 1997, cet. II.
- Katsîr, Ibnu, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1986.
- Khaldûn, Abdurrahmân Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr, 2001.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, cet. II.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1995.
- Mu`nis, Ḥusain, *Târikh Quraisy*, Jeddah: ad-Dâr as-Su’ûdiyyah, 1988, cet. I.

- Nabrâwî, Fathîyah an- dan Muḥammad Nashr Mihnâ, *Tathawwur al-Fikr as-Siyâsî fî al-Islâm*, vol. II, Dâr al-Ma'ârif, 1984, cet. I.
- Noldeke, Theodor, *Geschichte des Qur`ans*, diarabkan oleh Georges Tamer, *Târîkh al-Qur`ân*, Beirut: Konrad Adenauer Stiftung, 2004, cet. I.
- Shodiq, Muhammad dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Terj. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sirry, Mun'im, *Kontroversi Islam Awal; Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015, cet. I.
- Syâhîn, Riyâdl Mushthafâ Aḥmad, *An-Nasyâth al-Iqtishâdî li al-Yahûd bi al-Hijâz fî al-Jâhiliyyah wa fî 'Ashr ar-Rasûl Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Jurnal Al-Jâmi'ah al-Islâmiyah, No. II, Juni 2004.
- Watt, William Montgomery, *Muhammad Prophet and Statesman*, diindonesiakan oleh A. Asnawi, *Muhammad Sang Negarawan*, Jogjakarta: Diglossia, 2007, cet. I.
- Wolfensohn, Israel, *Ka'b al-Aḥbâr*, Al-Quds: Mathba'ah asy-Syarq at-Ta'âwuniyah, 1976.
- , *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-'Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, Mesir: Mathba'ah al-I'timâd bi Syâri' Ḥasan al-Akbar, 1927.

Lampiran 1

Piagam Madinah¹

بسم الله الرحمن الرحيم

- ١- هذا كتاب من محمد النبي [رسول الله] بين المؤمنين والمسلمين من قريش و[أهل] يثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم
- ٢- أنهم أمة واحدة من دون الناس
- ٣- المهاجرون من قريش على ربعتهم يتعاقلون بينهم وهم يقدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين
- ٤- وبنو عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين
- ٥- وبنو الحارث [بن الخزرج] على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين
- ٦- وبنو ساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين
- ٧- وبنو جشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

¹ Muhammad Humaidullah, *Al-Watsâ'iq as-Siyâsiyyah li al-'Ahdi an-Nabawiy wa al-Khilâfah ar-Râsyidah*, Beirut: Dâr an-Nafâ'is, 1987, cet. VI, hlm. 57-64. Susunan dokumen ini sama persis seperti yang ditulis Ibnu Hisyâm dalam karyanya, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1955, cet. II, vol. I, hlm. 401-405.

٨- وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدي عانيها بالمعروف والقسط

بين المؤمنين

٩- وبنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدي عانيها بالمعروف

والقسط بين المؤمنين

١٠- وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدي عانيها بالمعروف والقسط

بين المؤمنين

١١- وبنو الأوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة منهم تفدي عانيها بالمعروف

والقسط بين المؤمنين

١٢- وأن المؤمنين لا يتركوا مفرحا بينهم أن يعطوه بالمعروف في فداء أو عقل. [١٢ ب] وأن لا

يحالف مؤمن مولى مؤمن دونه،

١٣- وأن المؤمنين المتقين [أيديهم] على [كل] من بغى منهم، أو ابتغى دسيعة ظلم، أو إثما، أو

عدوانا، أو فسادا بين المؤمنين، وأن أيديهم عليه جميعا، ولو كان ولد أحدهم

١٤- ولا يقتل مؤمن مؤمنا في كافر، ولا ينصر كافرا على مؤمن

١٥- وأن ذمة الله واحدة يجبر عليهم أدناهم، وأن المؤمنين بعضهم موالي بعض دون الناس

١٦- وأنه من تبعنا من يهود فإن له النصر والأسوة غير مظلومين ولا متناصر عليهم

١٧- وأن سلم المؤمنين واحدة، لا يسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله، إلا على سواء وعدل

بينهم

١٨- وأن كل غازية غزت معنا يعقب بعضها بعضا

- ١٩- وأن المؤمنين يبيء بعضهم عن بعض بما نال دماءهم في سبيل الله
- ٢٠- وأن المؤمنين المتقين على أحسن هدى وأقومه. [٢٠ ب] وأنه لا يجير مشرك مالا لقريش ولا نفسا، ولا يحول دونه على مؤمن
- ٢١- وأنه من اعتبط مؤمنا قتلا عن بينة فإنه قود به، إلا أن يرضى ولي المقتول [بالعقل] وأن المؤمنين عليه كافة ولا يحل لهم إلا قيام عليه
- ٢٢- وأنه لا يحل لمؤمن أقر بما في هذه الصحيفة، وآمن بالله واليوم الآخر أن ينصر محدثا ولا يؤويه، وأنه من نصره، أو آواه، فإن عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة، ولا يؤخذ منه صرف ولا عدل
- ٢٣- وأنكم مهما اختلفتم فيه من شيء، فإن مردده إلى الله وإلى محمد
- ٢٤- وأن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين
- ٢٥- وأن يهود بني عوف أمة مع المؤمنين، لليهود دينهم وللمسلمين دينهم، مواليهم وأنفسهم إلا من ظلم وأثم، فإنه لا يوتغ إلا نفسه وأهل بيته
- ٢٦- وأن لليهود بني النجار مثل ما لليهود بني عوف
- ٢٧- وأن لليهود بني الحارث مثل ما لليهود بني عوف
- ٢٨- وأن لليهود بني ساعدة مثل ما لليهود بني عوف
- ٢٩- وأن لليهود بني جشم مثل ما لليهود بني عوف
- ٣٠- وأن لليهود بني الأوس مثل ما لليهود بني عوف
- ٣١- وأن لليهود بني ثعلبة مثل ما لليهود بني عوف، إلا من ظلم وأثم، فإنه لا يوتغ إلا نفسه وأهل بيته
- ٣٢- وأن جفنة بطن من ثعلبة كأنفسهم

- ٣٣- وأن لبني الشطبية مثل ما لليهود بني عوف، وإن البر دون الإثم
- ٣٤- وأن موالي ثعلبة كأنفسهم
- ٣٥- وأن بطانة يهود كأنفسهم
- ٣٦- وأنه لا يخرج منهم أحد إلا بإذن محمد. [٣٦ ب] وأنه لا ينحجز على ثأر جرح، وإنه من فتك فبنفسه وأهل بيته إلا من ظلم وأن الله على أبر هذا
- ٣٧- وأن على اليهود نفقتهم، وعلى المسلمين نفقتهم، وأن بينهم النصر على من حارب أهل هذه الصحيفة، وأن بينهم النصح والنصيحة والبر دون الإثم. [٣٧ ب] وأنه لم يأتهم امرؤ بحليفه، وأن النصر للمظلوم
- ٣٨- وأن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين
- ٣٩- وأن يشرب حرام جوفها لأهل هذه الصحيفة
- ٤٠- وأن الجار كالنفس غير مضار ولا آثم
- ٤١- وأنه لا تجار حرمة إلا بإذن أهلها
- ٤٢- وأنه ما كان بين أهل هذه الصحيفة من حدث، أو اشتجار يخاف فساده، فإن مرده إلى الله عز وجل، وإلى محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأن الله على أتقى ما في هذه الصحيفة وأبره
- ٤٣- وأنه لا تجار قريش ولا من نصرها
- ٤٤- وأن بينهم النصر على من دهم يشرب

٤٥ - وإذا دعوا إلى صلح يصالحونه ويلبسونه فإنهم يصالحونه ويلبسونه، وأنهم إذا دعوا إلى مثل ذلك،

فإنه لهم على المؤمنين إلا من حارب في الدين. [٤٥ ب] على كل أناس حصتهم من جانبهم الذي قبلهم

٤٦ - وأن يهود الأوس مواليهم وأنفسهم على مثل ما لأهل هذه الصحيفة مع البر الخض من أهل هذه

الصحيفة، وأن البر دون الإثم لا يكسب كاسب إلا على نفسه، وأن الله على أصدق ما في هذه الصحيفة وأبره

٤٧ - وأنه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم أو آثم، وأنه من خرج آمن ومن قعد آمن بالمدينة، إلا من

ظلم أو آثم، وأن الله جار لمن بر واتقى، ومحمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

- 1- Ini adalah tulisan (baca: kesepakatan damai) dari Nabi Muhammad di antara orang-orang yang beriman, umat Islam Quraisy, penduduk Yatsrib, dan orang-orang yang mengikuti mereka, bergabung dengan mereka, dan berjuang bersama mereka.
- 2- Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu dari manusia.
- 3- Imigran dari Quraisy tetap memiliki hak aslinya, saling bersekutu dalam membayar diyat di antara mereka, dan saling bersekutu dalam menerima uang tebusan (diyat) dengan cara yang baik, dan adil di antara orang-orang yang beriman.
- 4- Banu 'Auf tetap memiliki hak aslinya, mereka saling bersekutu dalam membayar diyat sebagaimana persekutuan mereka dalam membayar diyat yang pertama. Masing-masing kelompok dapat menerima uang tebusannya dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang yang beriman.

- 5- Banu Hârits bin Khazraj tetap memiliki hak aslinya, mereka saling bersekutu dalam membayar diyat sebagaimana persekutuan mereka dalam membayar diyat yang pertama. Masing-masing kelompok dapat menerima uang tebusannya dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang yang beriman.
- 6- Banu Sâ'idah tetap memiliki hak aslinya, mereka saling bersekutu dalam membayar diyat sebagaimana persekutuan mereka dalam membayar diyat yang pertama. Masing-masing kelompok dapat menerima uang tebusannya dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang yang beriman.
- 7- Banu Jusyam tetap memiliki hak aslinya, mereka saling bersekutu dalam membayar diyat sebagaimana persekutuan mereka dalam membayar diyat yang pertama. Masing-masing kelompok dapat menerima uang tebusannya dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang yang beriman.
- 8- Banu an-Najjâr tetap memiliki hak aslinya, mereka saling bersekutu dalam membayar diyat sebagaimana persekutuan mereka dalam membayar diyat yang pertama. Masing-masing kelompok dapat menerima uang tebusannya dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang yang beriman.
- 9- Banu 'Amr bin 'Auf tetap memiliki hak aslinya, mereka saling bersekutu dalam membayar diyat sebagaimana persekutuan mereka dalam membayar diyat yang pertama. Masing-masing kelompok dapat menerima uang tebusannya dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang yang beriman.
- 10- Banu an-Nabât tetap memiliki hak aslinya, mereka saling bersekutu dalam membayar diyat sebagaimana persekutuan mereka dalam membayar diyat yang pertama. Masing-masing kelompok dapat menerima uang tebusannya dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang yang beriman.
- 11- Banu Aus tetap memiliki hak aslinya, mereka saling bersekutu dalam membayar diyat sebagaimana persekutuan mereka dalam membayar diyat yang pertama. Masing-masing kelompok dapat menerima uang tebusannya dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang yang beriman.

- 12- Orang-orang yang beriman tidak boleh meninggalkan orang fakir di antara mereka untuk memberikan uang kepadanya dengan cara yang baik dalam tebusan darah. [b] Dan seorang mukmin tidak boleh mengadakan perjanjian damai dengan sekutu orang mukmin lainnya tanpa ada persetujuan darinya.
- 13- Orang-orang beriman yang bertaqwa harus menentang orang dari kelompoknya yang berbuat lalim, atau melakukan tindak kezaliman, atau perbuatan dosa, atau permusuhan, atau berbuat kerusakan di antara orang-orang yang beriman. Tangan-tangan mereka harus bersatupadu dalam menentang tindakan itu meski terhadap anaknya sendiri.
- 14- Seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin lainnya karena (membela) orang kafir, seorang mukmin tidak boleh menolong orang kafir untuk mengalahkan mukmin lainnya.
- 15- Tanggungan Tuhan itu satu melindungi orang-orang yang lemah. Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman adalah sekutu sebagian lainnya.
- 16- Sesungguhnya orang-orang Yahudi yang mengikuti kita berhak mendapatkan pertolongan dan perlindungan, tidak boleh dizalimi dan tidak boleh dikalahkan (diserang).
- 17- Sesungguhnya perdamaian orang-orang yang beriman itu satu. Seorang mukmin tidak boleh berdamai dengan selain mukmin dalam berperang di jalan Allah kecuali atas dasar persamaan dan keadilan di antara mereka.
- 18- Semua serangan yang menyerang kita masing-masing golongan harus saling menguatkan lainnya.
- 19- Sesungguhnya orang-orang yang beriman harus saling membela darah yang tertumpah di jalan Allah.
- 20- Sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertaqwa berada dalam sebaik-baik petunjuk dan seteguh-teguhnya. [b] Orang musyrik tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang-orang Quraisy, dan tidak boleh menguatkannya yang bisa merugikan seorang mukmin.

- 21- Barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan pembunuhan yang ada buktinya maka ia dihukum mati, kecuali wali (keluarga) orang yang dibunuh rela dengan menerima uang ganti. Semua orang-orang yang beriman harus mencela perbuatan itu, dan tidak boleh (bertindak) kecuali mendirikan hukuman terhadapnya.
- 22- Tidak boleh bagi seorang mukmin yang mengakui kesepakatan yang tertulis di dalam lembaran ini dan beriman kepada Allah dan Hari Akhir menolong orang yang berbuat salah dan memberikan tempat pengungsian kepadanya. Barang siapa menolong orang yang berbuat salah atau memberikan tempat pengungsian kepadanya maka ia mendapat laknat Allah dan murka-Nya pada Hari Kiamat. Dan tidak diterima segala pengakuan dan persaksiannya.
- 23- Apabila kalian berselisih dalam suatu persoalan maka kembalikan kepada Allah dan Muhammad.
- 24- Orang-orang Yahudi harus memberikan hartanya bersama orang-orang mukmin selama peperangan sedang berlangsung.
- 25- Yahudi bani ‘Auf adalah satu ummat (bangsa) dengan orang-orang yang beriman. Yahudi berhak menjalankan agamanya, orang-orang Islam juga berhak mengamalkan agamanya. Orang-orang yang bersekutu dengannya dan diri mereka semuanya mendapatkan kebebasan yang sama kecuali orang yang berbuat dhalim dan dosa. Seseorang tidak berbuat dosa kecuali menimpa kepada dirinya sendiri dan keluarganya.
- 26- Yahudi bani an-Najjâr memiliki hak yang sama sebagaimana Yahudi bani ‘Auf.
- 27- Yahudi bani al-Hârîts memiliki hak yang sama sebagaimana Yahudi bani ‘Auf.
- 28- Yahudi bani Sâ’idah memiliki hak yang sama sebagaimana Yahudi bani ‘Auf.
- 29- Yahudi bani Jusyam memiliki hak yang sama sebagaimana Yahudi bani ‘Auf.
- 30- Yahudi bani Aus memiliki hak yang sama sebagaimana Yahudi bani ‘Auf.
- 31- Yahudi bani Tsa’labah memiliki hak yang sama sebagaimana Yahudi bani ‘Auf, kecuali orang yang berbuat dhalim dan kesalahan, maka ia tidak berbuat jahat kecuali menimpa dirinya dan keluarganya.

- 32- Sesungguhnya Jafnah adalah keluarga dari Yahudi bani Tsa'labah memiliki hak yang sama sebagaimana suku Tsa'labah.
- 33- Bani Syuthaibah memiliki hak yang sama sebagaimana Yahudi bani 'Auf. Kebaikan harus bisa melawan keburukan.
- 34- Sekutu bani Tsa'labah memiliki hak yang sama sebagaimana suku Tsa'labah.
- 35- Para pembantu Yahudi memiliki hak yang sama sebagaimana orang-orang Yahudi sendiri.
- 36- Seseorang tidak boleh keluar kecuali dengan seizin Muhammad. [b] Seseorang tidak boleh dihalangi untuk menuntut balas melukai. Orang yang berbuat kejahatan maka menimpa dirinya sendiri dan keluarganya kecuali orang yang berbuat dhalim. Sesungguhnya Allah menepati janjinya.
- 37- Orang-orang Yahudi berkewajiban memberikan harta kekayaannya, demikian juga dengan orang-orang Islam. Yahudi dan Muslim harus tolong menolong dalam menghadapi orang yang memerangi orang-orang yang mengadakan kesepakatan dalam lembaran ini. Yahudi dan Muslim juga harus saling menasihati dan berbuat baik, bukan berbuat dosa. [b] Seseorang tidak dinyatakan bersalah sebab kesalahan yang diperbuat sekutunya. Sesungguhnya pertolongan harus diberikan kepada orang yang didhalimi.
- 38- Orang-orang Yahudi membelanjakan hartanya bersama orang-orang yang beriman selama peperangan sedang berlangsung.
- 39- Sesungguhnya Yatsrib haram bagi orang-orang yang mengadakan kesepakatan dalam lembaran ini.
- 40- Tetangga harus diperlakukan sebagaimana diri sendiri, tidak boleh mengganggu dan tidak boleh berbuat salah.
- 41- Tetangga wanita tidak boleh dikunjungi kecuali seizin keluarganya.
- 42- Jika ada persoalan yang menimpa orang-orang yang mengadakan kesepakatan ini atau peristiwa yang mengkhawatirkan, maka kembalikan kepada Allah dan Muhammad utusan Allah. Sesungguhnya Allah selalu menjaga kesepakatan yang ada dalam lembaran ini, dan selalu menepati janji.

- 43- Sesungguhnya orang-orang Quraisy tidak boleh dilindungi, begitu juga orang-orang yang menolongnya.
- 44- Orang-orang yang mengadakan kesepakatan harus saling tolong menolong dalam menghadapi orang yang menyergap Yatsrib.
- 45- Apabila orang-orang yang mengadakan kesepakatan ini diajak untuk berdamai, maka akan melaksanakan perdamaian dan menerimanya. Apabila mereka diajak berdamai maka orang-orang yang beriman harus menerimanya kecuali terhadap orang yang memerangi agama. [b] Setiap manusia mendapatkan bagian dari orang-orang yang berdamai dengannya.
- 46- Yahudi Aus dan sekutunya memiliki kewajiban yang sama untuk menciptakan kebaikan yang murni sebagaimana orang-orang yang menyepakati perjanjian ini. Sesungguhnya kebaikan dapat mengalahkan keburukan. Orang yang bekerja hanya menjadi kewajibannya sendiri. Sesungguhnya Allah selalu membenarkan kesepakatan yang tertulis di dalam lembaran ini.
- 47- Perjanjian ini tidak boleh menghalangi (melindungi) orang yang berbuat dhalim atau salah. Orang yang keluar/bepergian (dari Madinah) akan merasa aman, orang yang menetap di Madinah juga aman, kecuali orang yang berbuat dhalim atau salah. Sesungguhnya Allah selalu melindungi orang yang berbuat baik dan bertaqwa, dan Muhammad adalah utusan Allah.

Lampiran 2

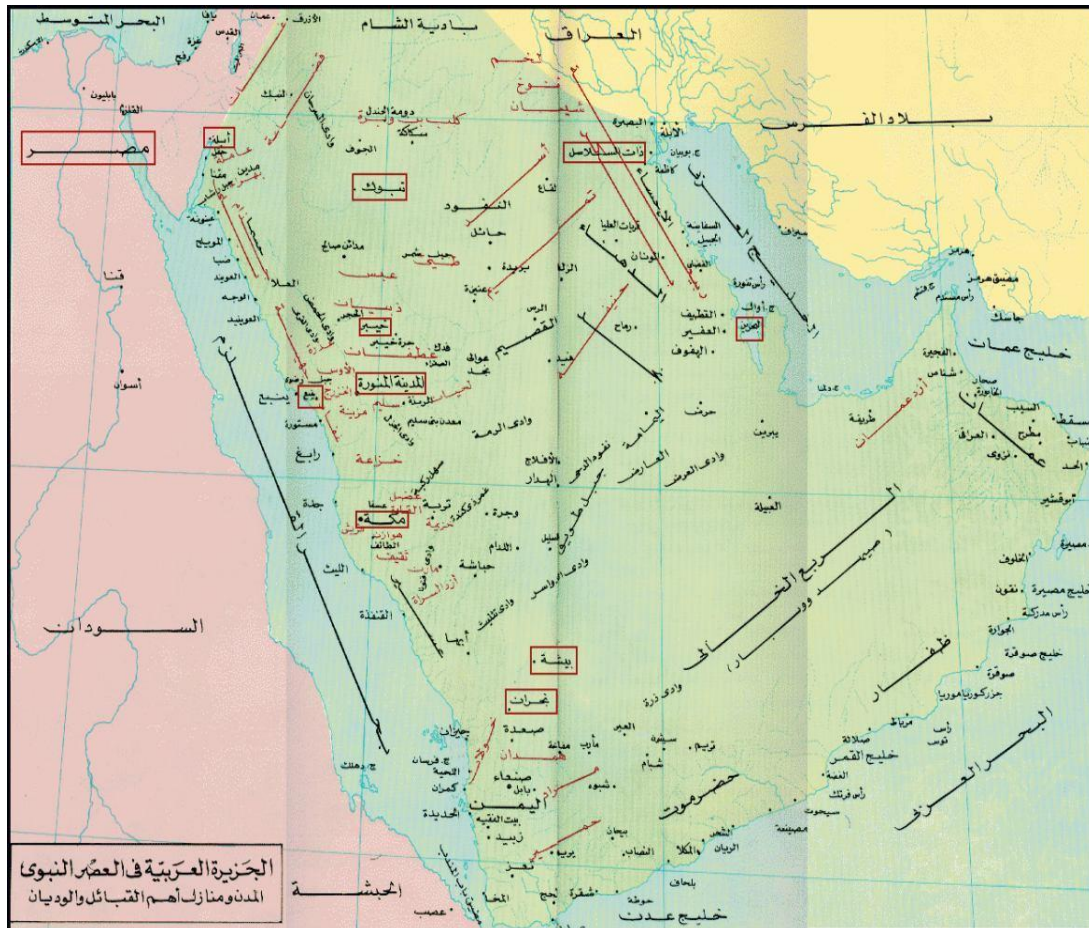
PETA ARAB PRA ISLAM



Sumber : *www.yel.org*

Lampiran 3

PETA ARAB MASA NABI



sumber: www.kalemasawaa.com



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Prof. Dr. Hamka-Kampus III, Telpon/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor : In.06.2/J.2/PP.00.9/1525/2015

Dengan ini, Ketua Jurusan Siyasah Jinayah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

N a m a : KHOIRUL ANWAR

N I M : 112211028

Jurusan : Siyasah Jinayah

TELAH LULUS UJIAN KOMPREHENSIP

Tgl. Ujian : 19 November 2015

Dengan nilai :

JUMLAH	SIMBOL	ANGKA
81	A	4

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, harap digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 November 2015



Ath. Dekan,
Ketua Jurusan Jinayah Siyasah

Drs. Rokhmadi M.Ag
NIP. 196605181994031002

Tembusan :

1. Lembar pertama yang bersangkutan
2. Lembar kedua Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka-Kampus III, Telpon/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: Un.10.1/D.1/PP.00.9/1014/2016

Dengan ini, Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Khoirul Anwar
NIM : 112211028
Jurusan : Hukum Pidana Islam (Jinayah)
Judul : **RALASI POLITIK NABI MUHAMMAD DENGAN YAHUDI DI MADINAH (Melacak Kontribusi Yahudi Terhadap Kekuasaan Nabi Muhammad)**

Telah **LULUS** Ujian Munaqasyah yang dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Juni 2016
dengan nilai :

JUMLAH	SIMBOL	ANGKA
83	A	4,0

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Juni 2016

A.n. Dekan,
WD I Fakultas Syariah dan Hukum



Sakti, M.Si.

NIP. 19670321 199303 1 005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khoirul Anwar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 16 April 1988
Alamat Asal : RT/RW 001/002 Jl. K. Mimbar Desa Padakaton
Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes
Provinsi Jawa Tengah
Nomor HP : 085736812223
Email : khoirulanwar_88@yahoo.co.id

Pendidikan Formal

1. Madrasah Ibtidaiyah Mafatihul Huda Padakaton Ketanggungan Brebes Jawa Tengah (1994-2000)
2. Mahasiswa Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang Jawa Tengah (2011-Sekarang)

Pendidikan Nonformal

1. Madrasah Diniyah Mafatihul Huda Padakaton Ketanggungan Brebes Jawa Tengah (1997-2000)
2. Madrasah Hidayatul Muhtadiin Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur (2001-2011)

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Forum Bahtsul Masail Santri Se-Kabupaten Brebes (2008-2009)
2. Wakil Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail Kelas I Aliyah Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur (2008-2009)
3. Anggota Forum Musyawarah Pondok Pesantren (FMPP) Putra Se-Jawa dan Madura (2008-2011)
4. Koordinator Forum Karya Ilmiah (FKI) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur (2010-2011)
5. Redaktur Jurnal LPM Justisia Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang Jawa Tengah (2011-Sekarang)
6. Koordinator Divisi Kajian Lembaga Studi Sosial dan Agama/ eLSA (2012-Sekarang)
7. Anggota Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah (2013-Sekarang)

Semarang, 8 Mei 2016

Khoirul Anwar
NIM 112211028